

**STUDI ANALISIS TENTANG
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM NUKMAN SULAIMAN**

TESIS

Oleh:

HELMA FITRI

NIM: 3003173049

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Helma Fitri
Nim : 3003173049
Tempat/Tanggal Lahir : Medang Ara, 07 Maret 1995
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Medan-Banda Aceh, Dusun Suka
Makmur, Desa Medang Ara, Kec. Karang
Baru, Kab. Aceh Tamiang, Prov. Aceh

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “STUDI ANALISIS TENTANG PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM NUKMAN SULAIMAN” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 12 Juli 2019

Yang membuat pernyataan

Helma Fitri

ABSTRAK



STUDI ANALISIS TENTANG PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM NUKMAN SULAIMAN

HELMA FITRI

NIM : 3003173049
Prodi : Pendidikan Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Medang Ara, 07 Maret 1995
Nama Orang Tua (Ayah) : (Alm.) Umar AB
(Ibu) : Ngatmini
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A
2. Dr. Achyar Zein, M.Ag

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan dan menganalisis spesifikasi tujuan pendidikan Islam menurut Nukman Sulaiman. 2) Mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Nukman Sulaiman tentang guru. 3) Mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Nukman Sulaiman tentang peserta didik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Desain penelitian menggunakan *library research* dan pendekatan penelitian adalah studi biografi. Sumber data yang digunakan adalah sumber tertulis dengan mengumpulkan karya-karya tokoh dan kajian terdahulu yang berkaitan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik analisis data melalui verifikasi dan interpretasi data. Selanjutnya data diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi.

Hasil dari penelitian pemikiran Pendidikan Islam Nukman Sulaiman, adalah 1) Spesifikasi tujuan pendidikan Islam menurut Nukman Sulaiman adalah membentuk manusia mukmin yang takwa, berpengetahuan luas dan mendalam, berbudi pekerti yang tinggi, cerdas dan tangkas dalam berjuang dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut peneliti tujuan Nukman Sulaiman masih relevan dengan pendidikan sekarang. Hal ini dibuktikan bahwa tujuan pendidikan Nukman Sulaiman ini masih diterapkan dalam Sistem Pendidikan Al Washliyah Pasal 2, 3 dan 4 tentang visi, misi dan tujuan pendidikan. 2) Pemikiran Nukman Sulaiman tentang guru bahwa kompetensi guru tercermin dari tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Nukman Sulaiman terdapat keterkaitan antara tujuan pendidikan Islam dengan kompetensi guru. 3. Pemikiran Nukman Sulaiman tentang peserta didik adalah bahwa seorang pelajar harus memahami tugas dan kewajiban sebagai pelajar Islam berdasarkan Alquran dan Hadis. Menurutnya pelajar Islam merupakan generasi penerus perjuangan Rasulullah Saw., yang perjuangannya dapat diteruskan melalui jalur pendidikan.

Kata Kunci: Pemikiran, Pendidikan, Islam, Nukman Sulaiman

ABSTRACT



STUDY ANALYSIS ABOUT ISLAMIC EDUCATION THINKING OF NUKMAN SULAIMAN

HELMA FITRI

NIM	:	3003173049
Program study	:	Islamic of Education
Place, date of birth	:	Medang Ara, 07 March 1995
Parents Name (Father)	:	(Alm.) Umar AB
(Mother)	:	Ngatmini
Supervisor	:	1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A 2. Dr. Achyar Zein, M.Ag


The purpose of this study is to: 1) describing and analyzing the specifications of Islamic education objectives according to Nukman Sulaiman. 2) describing and analyzing the thoughts of Nukman Sulaiman about the teacher. 3) Describing and analyzing the thinking of Nukman Sulaiman about learners.

The type of research used in this study is qualitative. Research design using library research and research approach is biographical study. The source of the data used is a written source by collecting the original works of the character and the related studies. The data collection techniques used are documentation. Data analysis techniques through verification and data interpretation. Further data is tested legitimacy through the triangulation technique.

Result of the study of the thinking of Islamic education Nukman Sulaiman, is 1) specification of Islamic education objectives according to the Nukman Sulaiman is to form human believers, knowledgeable and profound, high ethical, intelligent and In striving and achieving the happiness of the world and the hereafter. According to the researchers the goal of Nukman Sulaiman is still relevant to education now. It is evidenced that Nukman Sulaiman's educational objectives are still being applied in the education system Al Washliyah article 2, 3 and 4 about vision, mission and educational purposes. 2) He thought about the teacher that the competency of the teachers is reflected in the Islamic educational objectives that it has been formulated. This suggests that Nukman Sulaiman thought there was a connection between Islamic education objectives and teacher competence. 3. He thought about the learners that a student must understand his duties and obligations as an Islamic student based on the Koran and hadith. According to Islamic students is the successor generation of the Prophet Muhammad's struggle, whose struggle can be forwarded through educational pathways.

Keywords: thought, education, Islamic, Nukman Sulaiman

ملخص

	<p>دراسات تحليلية عن فكر التربية الإسلامية نكمان سليمان</p> <p>حلمي فثري</p>
---	--

رقم القيدة : 3003173049

الشعبة : التربية الإسلامية

مكان / تاريخ الميلاد : مدانغ آراء، 7 مارس 1995

اسم الوالدين أبي : المرهوم عمر أبو بكر

أمي : نغاتاميني

مشرف : 1. البروبسور الدكتور سيف الأخيار لوبيس الماجستير

: 2. الدكتور الأخيار زين الماجستير

والغرض من هذه الدراسة هو: (1) وصف وتحليل مواصفات أهداف التربية الإسلامية حسب نوكمان سليمان. (2) وصف وتحليل أفكار نوكمان سليمان عن المعلم. (3) وصف وتحليل تفكير نوكمان سليمان حول المتعلمين.

نوع البحوث المستخدمة في هذه الدراسة هو النوعي. تصميم البحوث باستخدام البحوث المكتبة ونهج البحث هو دراسة السيرة الذاتية. مصدر البيانات المستخدمة هو مصدر مكتوب عن طريق جمع الأعمال الأصلية للحرف والدراسات ذات الصلة. وتقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الوثائق. تقنيات تحليل البيانات من خلال التحقق وتفسير البيانات. يتم اختبار المزيد من البيانات الشرعية من خلال تقنيه التثليث.

نتيجة لدراسة تفكير التربية الإسلامية نوكمان سليمان ، هي (1) مواصفات التعليم الإسلامي الأهداف وفقا ل نوكمان سليمان هو تشكيل المؤمنين البشر ، والمعرفة وعميقة ، عاليه الاخلاقيه وذكية في السعي وتحقيق السعادة في العالم والاخره. ووفقا للباحثين ، فان هدف نوكمان سليمان لا يزال مرتبطا بالتعليم الآن. ومن الواضح ان أهداف نوكمان سليمان التعليمية ما زالت مطبقه في نظام التعليم المواد 2 و 3 و 4 حول الرؤية والرسالة والأغراض التعليمية. (2) فكر في المعلم ان كفاءه

المعلمين تنعكس في الأهداف التعليمية الاسلاميه التي تم صياغتها. وهذا يوحى بان نوکمان سليمان اعتقدت ان هناك صلة بين أهداف التعليم الإسلامي وكفاءه المعلمين. 3. فكر في المتعلمين ان الطالب يجب ان يفهم واجباته والتزاماته كطالب إسلامي علي أساس القرآن والحديث. ووفقا للطلاب الإسلاميين ، فان الجيل الخلف لنضال النبي محمد ، الذي يمكن ان يحال نضاله من خلال المسارات التربية.

الكلمات الرئيسية: الفكر ، التربية ، الإسلام ، الأستاذ المسلم

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti sampaikan ke Hadirat Ilahi Rabbi, Salawat dan Salam disampaikan kepada Rasulullah saw. serta para keluarga dan sahabatnya. Peneliti menyadari bahwa dengan selesainya penelitian tesis ini bukanlah semata-mata atas kemampuan sendiri, tapi atas bantuan dari berbagai pihak yang jasanya tak dapat dilupakan. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian tesis ini.

Draf awal tesis ini pada dasarnya berasal dari pemikiran peneliti ketika mengedit sebuah kayabuku salah satu Dosen di Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang berjudul “*Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*”, Medan: Perdana Publishing, 2015. Didalam buku tersebut ada membahas salah satu Ulama yaitu Nukman Sulaiman yang pemikirannya tentang pendidikan belum ada yang dijadikan sebagai objek penelitian. Selain itu, peneliti terinspirasi selama mengikuti perkuliahan di Pascasarjana UIN Sumatera Utara, khususnya Mata Kuliah Pemikiran Pendidikan Islam yang diampuh oleh (Alm) Prof. Dr. Dja’far Siddik, MA (*Allahuyarham*).

Dengan demikian peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada dosen-dosen Pascasarjana lainnya yang sudah membuka cakrawala berfikir peneliti yang tak terhingga, diantaranya:

1. Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk mengikuti studi pada program Pascasarjana.
2. Prof. Syukur Kholil, MA, direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peneliti dalam mengikuti studi program S-2 di UIN Sumatera Utara Medan.
3. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag, selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam dan Dr. Edi Saputra, M.Hum selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Islam serta seluruh staffnya Pascasarjana UIN Sumatera Utara, yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk mengikuti studi pada program Pascasarjana.
4. Pembimbing I Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA dan Pembimbing II Dr. Achyar Zein, M.Ag, Keduanya dengan penuh keikhlasan dan semangat serta

sabar dalam membimbing peneliti untuk hingga selesai. Semoga Allah Swt. membalas segala kebbaikannya dan menjadi amal jariyah di sisi Allah Swt. Amin.

5. Para Dosen serta karyawan Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan yang telah banyak membantu peneliti selama mengikuti perkuliahan di Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
6. Kepala Perpustakaan UIN Sumatera Utara, Staff Perpustakaan Pascasarjana UIN Sumatera Utara dan seluruh staff yang telah senang hati membantu peneliti dalam mencari buku-buku referensi, khususnya yang berkenaan dengan bidang penelitian.
7. Ayahanda (Alm.) Umar Abu Bakar dan Ibunda Ngatmini tercinta, Kakanda Ita Wati, Kakanda Annisah, Abangda Dr. Ja'far M.A dan Kakanda Sri Wahyuni, S.Pd.I dan juga untuk saudara-saudara ipar peneliti yaitu Abangda M. Boini, Abangda Surya Irawan, Kakanda Maisyarah, S. Pd. dan Abangda Beni Hardi A.md. Kep. Juga untuk keponakan-keponakan kecil peneliti, yaitu Putri Rafidha Adelia, Cut Mutiara, Norah Aufa, Ayatusyifa, Jihan Ramadhani, Humairah Safa, Zikra Fadiyah, Ishqi Safa Isyraqi, Raushan Zauqi Aqtabi dan Nur Azizah, serta seluruh sanak saudara terutama Agum sepupu peneliti, yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan penuh kepada peneliti serta kesungguhan dan kesabaran mendukung peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka.
8. Terkhusus untuk orang tua angkat peneliti Bapak (Alm.) Prof. Dr. Djafar Siddik, M.A dan Ibu Mariati, S.Pd, yang selama ini selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti.
9. Terkhusus sahabat-sahabat peneliti yang berada di Aceh Tamiang, Nora Yunita, Ilda Miranda, Maya Sari, Nur Fiqih Puspita Putri Jayanti, dan Dede Surya Zailani yang banyak memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti.
10. Untuk sahabat-sahabat peneliti Aulya Fahma Nasution, Kurnia Herianti, Masdingin Harahap, Nadiatul Husna, Ilham Syarif, Nurliana, Kakanda Rizki

Akmalia (Kakak Senior Manajemen Pendidikan Islam Stambuk 2012) yang selalu mendukung dan memberi motivasi kepada peneliti.

11. Untuk sahabat-sahabat peneliti Halimahtussadiyah Nasution, Rizqa Ramadhani Lubis, Debi Miftahul Khair Harahap, Rizki Ananda Putri Simangunsong, Karlina. Kemudian juga kepada Abangda Rizki Berkat Yakin, Abangda Arief Dharmawan, Kakanda Azriani Sari Nasution, dan Kakakanda Herwina, yang telah menemani peneliti dikala senang dan susah, saling menasehati ketika salah, dan selalu mendukung dan memberi motivasi kepada peneliti.
12. Kepada Kakanda Helmi dan teman-teman Nasty Print yang sudah banyak membantu peneliti dalam mengedit dan menyiapkan keperluan hasil penelitian peneliti, terimakasih atas kerjasama dan bantuannya kepada peneliti semasa peneliti mengalami kesulitan untuk merapikan dan menyiapkan hasil tesis peneliti.
13. Keluarga Alm. Nukman Sulaiman yang sudah banyak memberikan bantuan dan informasi kepada peneliti mengenai Alm. Nukman Sulaiman. Semoga Allah mengampuni segala dosa-dosa Alm. Nukman Sulaiman dan ilmu dan amal yang ditinggal menjadi jariyah baginya. Dan semoga Allah Swt., senantiasa diberi kesehatan dan kemurahan rezeki.
14. Dan seluruh sahabat PEDI stambuk 2017 terutama Pak Syahril Rambe, Pak Engran Ispandi Silalahi, dan Pak Ganda Wahyudi sebagai yang tertua dikelas PEDI B Reguler stambuk 2017 yang saling mengingatkan antar satu sama yang lain agar segera menyelesaikan studi tepat waktu.

Walaupun selesainya tesis ini adalah atas bantuan dari semua pihak, namun tanggungjawab ilmiah sepenuhnya ditangan peneliti. Sebagai manusia biasa, peneliti tidak akan luput dari kesalahan dan kekeliruan, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan tulisan ini disambut dengan baik dan senang hati. Akhirnya, peneliti berharap agar tesis ini memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya.

Medan, 12 Juli 2019

Peneliti

Transliterasi yang digunakan dalam penelitian penelitian ini adalah transliterasi berdasarkan SK Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

**KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Nomor : 158 th. 1987

Nomor : 0543bJU/1987

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pendahuluan

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannyadimulai tahun anggaran 1983/1984.

Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab suci agama Islam berikut penjelasannya (Alquran dan Hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf Latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju kea rah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim

yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas dalam seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Translitesasi Arab Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H. Sawabi Ihsan, MA, 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) Prof. Dr. HB Yasin, dan 5) Drs. Sudarno M. Ed.

Dalam pidato pengarahan tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, Kepala Badan Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

- 1) Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan keislaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
- 2) Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena ia amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya bagi umat Islam Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelecturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara resmi serta bersifat nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

- 1) Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
- 2) Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar "satu fonem satu lambang".
- 3) Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

- 1) Konsonan
- 2) Vokal (tunggal dan rangkap)
- 3) Maddah
- 4) Ta Marbutah
- 5) Syaddah
- 6) Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
- 7) Hamzah
- 8) Penelitian kata
- 9) Huruf Kapital
- 10) Tajwid

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	s a	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z al	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)

ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

َ	_____	(fathah) di tulis a, seperti قَرَأَ = qara'a
ِ	_____	(kasrah) di tulis i, seperti رَحِمَ = rah}ima
ُ	_____	(dammah) di tulis u, seperti كُتِبَ = kutiba

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

َيَ	(fathah dan ya) di tulis "ai", seperti كَيْفَ = kaifa dan زَيْنَبَ = Zainab
َوَ	(fathah dan wau) di tulis "au", seperti قَوْلَ = qaul dan حَوْلَ = h}aul

3. Maddah atau Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

َا	_____	(fathah) di tulis a>, seperti قَامَا : qa>ma>
ِي	_____	(kasrah) di tulis i>, seperti رَحِيمَ : rahi>m
ُو	_____	(d}ammah) di tulis u>, seperti عُلُومَ : 'ulu>m

C. Ta>' al-Marbu<{ah (ة)

Transliterasi untuk *tâ' al-marbûṭah* ada tiga:

- 1) *Tâ' al-marbûṭah* hidup. Adapun yang dimaksud dengan *tâ' al-marbûṭah* hidup ialah yang mendapat baris *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/.

Contoh:

روضة : rauḍatul atfâl
الاطفال

- 2) *Tâ' al-marbûṭah* mati. Adapun yang dimaksud dengan *tâ' al-marbûṭah* mati ialah yang mendapat baris *sukun*, transliterasinya adalah /h/. Contoh:

طلحة : Ṭalḥah

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *tâ' al-marbûṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" (ال) serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tâ' al-marbûṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

بنة المد : al-Madīnah al-Munawwarah

المنورة

D. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
رَبَّنَا	Rabbanâ	الْبِرِّ	al-birr
نَزَّلَ	Nazzala	نَعَمَ	nu``ima

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* atau huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرجل menjadi *ar-rajulu*, الشمس menjadi *asy-syamsu*.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-).

Contoh:

المدرسة menjadi *al-madrasah*, البستان menjadi *al-bustân*

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
تأخذون	ta'khuzûn	أمرت	umirtu
شيء	syai'un	أكل	akala

G. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

Arab	Latin
وإن الله لهو خير الرازقين	Wa innallâha lahua khair ar-râziqîn Wa innallâha lahua khairurrâziqîn
فاوفوا الكيل والميزان	Fa aufû al-kaila wa al-mîzâna Fa auful-kaila wal-mîzâna
ابراهيم الخليل	Ibrâhîm al-Khalîl Ibrâhîmul-Khalîl

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Arab	Latin
شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن	Syahru Ramaḍânal-lazî unzila fîhil-Qur'ânu
الحمد لله رب العالمين	Alḥamdu lillâhi rabbil -'âlamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan

Contoh:

Arab	Latin
نصر من الله وفتح قريب	Naşrun minallâhi wa fathun qarîb
والله بكل شيء عليم	Wallâhu bikulli syai'in 'alîm

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR.....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Kegunaan Penelitian.....	18
E. Batasan Istilah	19
F. Kajian Terdahulu.....	21
G. Garis-garis Besar Penelitian	22
BAB II BIOGRAFI NUKMAN SULAIMAN	24
A. Riwayat Hidup Nukman Sulaiman.....	24
1. Nukman Sulaiman dan Keluarganya.....	24
2. Pendidikan Nukman Sulaiman.....	26
3. Perjalanan Karir dan Aktivitas Nukman Sulaiman	27
B. Sanad Keilmuan Nukman Sulaiman	31
C. Tokoh-Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Nukman Sulaiman	36
D. Karya-Karya Nukman Sulaiman	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40
A. Jenis penelitian	40
B. Pendekatan Penelitian	40
C. Sumber Data	45
D. Analisis Data	48

E. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	49
BAB IV PEMIKIRAN NUKMAN SULAIMAN TENTANG	
PENDIDIKAN ISLAM.....	51
A. Spesifikasi Tujuan Pendidikan Islam Menurut Nukman Sulaiman	51
1. Manusia Mukmin yang Takwa.....	52
2. Berpengetahuan Luas dan Mendalam	59
3. Berbudi Pekerti yang Tinggi	62
4. Cerdas dan Tangkas dalam Berjuang	68
5. Menuntut Kebahagiaan Kehidupan Dunia dan Akhirat	69
6. Relevansi Pemikiran Tujuan Pendidikan Islam Nukman Sulaiman dengan Pendidikan Islam masa Kini	72
B. Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Guru.....	75
1. Pandangan Nukman tentang Konsep Guru	76
2. Fungsi dan Kedudukan Guru.....	76
3. Peran Guru.....	79
4. Unsur-unsur Keguruan	80
5. Cita-cita Pendidikan yang harus dipahami Guru.....	101
6. Persiapan Mengajar	103
7. Memahami Tingkat Perguruan	105
8. Memahami Tujuan Pelajaran	106
9. Hubungan Guru dengan Masyarakat.....	107
10. Relevansi Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Guru dengan Pendidikan masa Kini.....	107
C. Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Peserta Didik	113
1. Tugas, Peran dan Tanggung Jawab Peserta Didik.....	113
2. Hormat Kepada Guru	118
3. Adab kepada Guru.....	118
4. Hormat Sesama Pelajar	119
5. Relevansi Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Peserta Didik dengan Pendidikan Islam masa Kini.....	121

Halaman

BAB V PENUTUP	123
A. KESIMPULAN	123
B. SARAN	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	129
RIWAYAT HIDUP	133

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jadwal Penelitian.....	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR 1.1	129
GAMBAR 1.2	129
GAMBAR 1.3	130
GAMBAR 1.4	130
GAMBAR 1.5	131
GAMBAR 1.6	131
GAMBAR 1.7	132

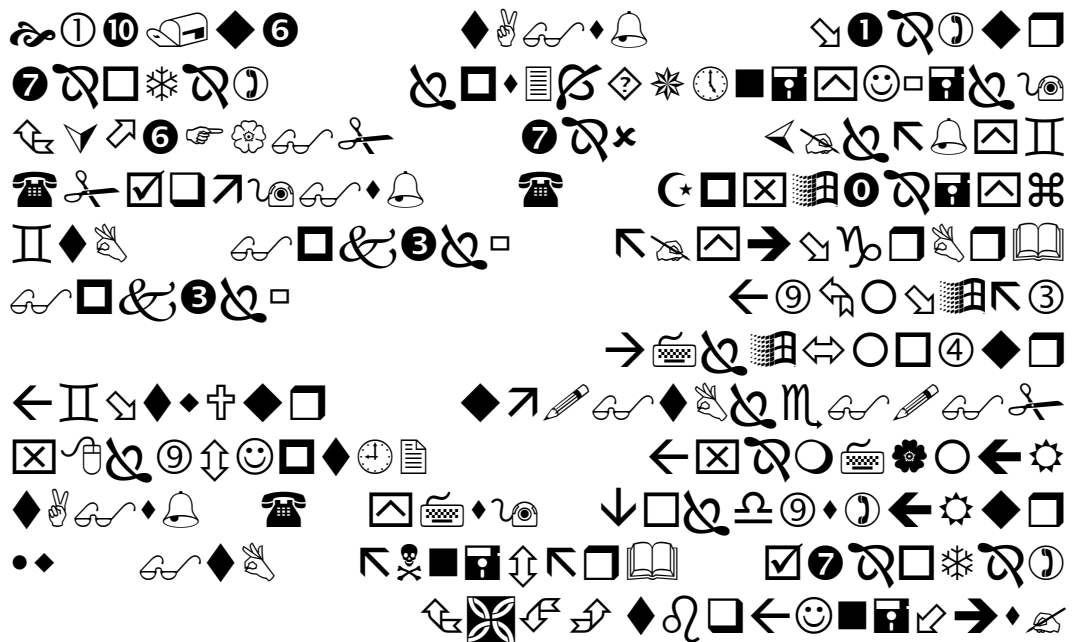
BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam merupakan agama yang memberikan pengajaran kepada manusia yang berisi petunjuk, nilai-nilai serta aturan yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia.¹ Ajaran, nilai-nilai dan aturan tersebut bertujuan untuk memberikan pedoman hidup kepada manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu Islam juga menuntun manusia untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah Swt., di muka bumi.

Berbicara mengenai manusia diamanahkan sebagai khalifah tentu harus melaksanakan tanggungjawabnya sebagai wali Allah Swt., dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Allah Swt., berfirman dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 30:



30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"²

¹Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-nilai Intrinsik dan Insrtumental*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 1.

²Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Mushaf Ar-Rusydi, h. 6.

Penjelasan dari Surah Al-Baqarah ayat 30 menurut Quraish Shihab adalah memahami kata khalifah dalam ayat tersebut memiliki makna bahwa kata khalifah berarti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kebenaran dan menerapkan aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya. Ayat ini memberikan penjelasan kata khalifah yang berisi tentang tugas, fungsi dan wewenang yang diberikan Allah Swt., kepada manusia dalam menjaga bumi, sehingga manusia memiliki beban dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan sesuai dengan perintah dan aturan-Nya.³

Manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang khalifah, haruslah memiliki bekal dan kemampuan dalam merealisasikan kekhalifahannya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi yang menjadikannya layak sebagai khalifah.⁴ Agar manusia dapat menjalankan tanggungjawabnya sebagai khalifah, maka potensi tersebut harus dikembangkan. Pengembangan potensi manusia harus dikembangkan supaya manusia memahami isi alam semesta ini. Pengasahan potensi dan kemampuan memahami alam semesta yang diciptakan-Nya akan diperoleh melalui ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan tersebut akan menjadi cikal bakal bagi manusia dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga manusia pada akhirnya mampu merealisasikan tugas kekhalifahannya sesuai dengan tuntutan dan syariat-Nya. Memperoleh ilmu pengetahuan dan pengembangan potensi manusia tersebut hanya dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Dengan demikian pendidikan Islam sangat urgen dalam membantu manusia melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah Swt.

Urgensinya pendidikan Islam akan dipahami bila diketahui terlebih dahulu definisi pendidikan Islam secara mendasar. Pendidikan Islam merupakan salah satu dari bagian dari ajaran agama Islam. Pada awalnya akan dibahas konsep pendidikan secara umum.

Pendidikan menurut Azra adalah proses dimana suatu bangsa membekali dan mempersiapkan generasi mudanya agar dapat menjalankan kehidupannya

³Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 173.

⁴*Ibid.*, h. 151.

dalam rangka mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁵ Dapat dipahami bahwa pendidikan melalui prosesnya dapat membantu manusia mempersiapkan dirinya dalam mencapai kehidupan yang selayaknya. Pendidikan mempersiapkan manusia untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah dengan sebaik-baiknya.

Definisi lain tentang pendidikan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya memanusiakan manusia dengan cara melalui proses mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga individu tersebut memiliki kemampuan yang optimal yang dapat digunakan dalam merealisasikan dirinya di kehidupan pribadi, masyarakat, agama, bangsa dan negara.⁶ Berhubungan dengan kekhalifahan manusia dan potensinya yang membuat manusia layak dijadikan khalifah itulah, yang perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan. Potensi manusia yang belum diasah pada awalnya, akan dikembangkan dan diasah melalui pendidikan sehingga potensi manusia dapat difungsikan secara optimal. Ibarat pepatah bahwa pisau akan tajam bila diasah terlebih dahulu.

Definisi pendidikan yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan upaya dalam mengembangkan dan membina potensi awal manusia melalui proses yang panjang sampai potensi manusia tersebut dapat difungsikan dengan optimal dan direalisasikan dalam kehidupan.

Setelah memahami definisi secara umum tentang konsep pendidikan, selanjutnya adalah definisi tentang pendidikan Islam. Konsep pendidikan umum bila didefinisikan dalam sudut pandang Islam maka akan memunculkan definisi tersendiri tentang pendidikan Islam.⁷ Berikut beberapa definisi pendidikan Islam berdasarkan para ahli akan diuraikan selanjutnya.

Pendidikan Islam dalam pandangan Al-Attas:

Pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan didalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke

⁵Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 3.

⁶Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, cet. ke-6 (Jakarta: Pustaka Hijri, 2016), h. 14.

⁷Azyumardi Azra, *Esei-Esei...*, h. 5.

arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keperidaaan.⁸

Definisi dari Al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan Islam suatu proses yang secara bertahap dan kontinu dalam menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada manusia yang bertujuan agar manusia mampu mengenal alam semesta dengan memanfaatkan potensi akal dan spiritualnya, memposisikan dan meletakkan pengetahuan tersebut untuk diaplikasikan dan dimanfaatkan sesuai pada tempat dan fungsinya, sehingga diharapkan manusia dengan ilmu-Nya mampu merealisasikannya sebagai khalifah yang mengabdikan kepada Allah Swt.

Definisi berikutnya, Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah Swt., kepada Muhammad Saw., sehingga terjadi proses pemindahan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi umat manusia selanjutnya yang bersumberkan dari Alquran dan Hadis.⁹ Definisi ini memberikan penjelasan bahwa pendidikan dalam sudut pandang Islam sebagai suatu proses dalam membentuk potensi dan kepribadian individu yang bersumber dari Alquran dan Hadis.

Definisi lain tentang pendidikan Islam berikutnya adalah menurut Haidar, pendidikan Islam sebagai suatu proses yang bertujuan membentuk kepribadian muslim secara kaffah, mengembangkan seluruh potensi jasmani dan ruhani manusia serta menyelaraskan hubungan manusia dengan Allah Swt., terhadap dirinya, sesama manusia dan lingkungan alam.¹⁰ Pendidikan Islam selain mengembangkan potensi manusia juga membantu manusia menciptakan hubungan yang baik kepada Sang Khalik, terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama manusia dan berhubungan dengan lingkungan disekitarnya. Tujuannya adalah terjaganya keseimbangan hubungannya dengan kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung selanjutnya yaitu sebagai suatu proses menyiapkan generasi muda dalam memahami fungsi dan

⁸Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1990), h. 52.

⁹Azyumardi Azra, *Esei-Esei...*, h. 5.

¹⁰Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 1.

peranannya, mentransferkan ilmu pengetahuan diimbangi dengan nilai-nilai Islam yang membantu manusia untuk menyeimbangkan kehidupan dunia sebagai tempat beramal dan kehidupan di akhirat untuk menikmati hasilnya.¹¹ Definisi ini juga sependapat dengan definisi sebelumnya bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan membantu manusia menjalankan tugas dan amanahnya sebagai khalifah dalam menjaga alam bumi dan menyelaraskannya dengan kehidupan akhirat kelak.

Adapun konsep pendidikan Islam yang lebih spesifik lagi yaitu Al-Rasyidin berpendapat bahwa pendidikan Islam sebagai suatu proses menciptakan lingkungan yang kondusif kepada manusia yang bertindak sebagai peserta didik untuk melakukan pengembangan potensi dirinya yaitu potensi jasmani dan potensi ruhaninya dengan harapan dapat mencapai tujuan dari pendidikan Islam yaitu mampu bersyahadah kepada Allah Swt., melalui pemenuhan tugas dan fungsinya sebagai ‘abd Allah dan khalifah Allah.¹²

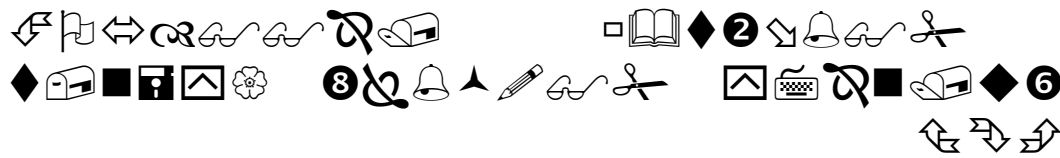
Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan Islam, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Islami pada hakikatnya adalah proses mengembangkan potensi-potensi manusia meliputi potensi fisik/jasmani dan potensi ruhaninya untuk dapat difungsikan dan dikembangkan sehingga potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk dirinya dalam menjalankan kehidupannya sebagai individu dan dapat berhubungan dengan baik terhadap Allah Swt, antar manusia dan lingkungan hidupnya.

Konsep dasar dari definisi pendidikan Islam ternyata sudah jelas memiliki urgensi bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain, bahwa melalui pendidikan Islam dapat mendukung manusia dalam menjalani amanah dan tanggungjawabnya sebagai khalifah. Selain itu, melalui proses pendidikan Islam membantu manusia untuk mengasah kemampuan dan mengembangkan potensinya, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupannya untuk dapat berhubungan dengan kehidupan dunia dan akhirat.

¹¹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma’arif, 1980), h. 94.

¹²Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 119.

Mengingat pendidikan sangat penting dan posisi orang yang berilmu tinggi derajatnya, maka Islam memerintahkan umat Islam wajib mengembangkan potensi dirinya dengan memperoleh pendidikan. Allah Swt., berfirman dalam Alquran surah Al-‘Alaq ayat pertama tentang kewajiban memperoleh ilmu:



1. *bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,*¹⁵

Penjelasan dari Alquran Surah Al-‘Alaq ayat 1 adalah bahwa Allah Swt., memerintahkan Rasulullah Saw., untuk membaca. Pengertian ini dipahami bahwa sebelum diangkat sebagai Rasul, Muhammad harus bisa membaca dan memahami alam dan masyarakat sekitar. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan.¹⁶ Ayat tersebut memberikan motivasi kepada umat Islam bahwa untuk dapat menjadi manusia yang baik dan mampu menjadi khalifah yang bertanggungjawab, maka berusahalah untuk belajar dan memperoleh pendidikan. kata “bacalah” dalam surah Al-Alaq merupakan surah pertama yang diturunkan sebagai pertanda bahwa Islam sangat mencintai ilmu pengetahuan, sehingga umatnya diperintahkan untuk menuntut ilmu.

Setelah memahami konsep, urgensi dan landasan dari pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan dan maksud tertentu bagi manusia. Alquran secara tersirat menyampaikan kepada manusia pentingnya pendidikan Islam. Begitu juga dengan para pemikir pendidikan yang telah memberikan konsep pendidikan Islam, sehingga dari unsur konsep pendidikan Islam muncullah tujuan pendidikan Islam yang sangat mulia dalam membangun peradaban manusia.

Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan sesuatu yang hendak dicapai dan yang dicita-citakan dalam proses pendidikan Islam. Pencapaian, cita-cita, perubahan dan perkembangan merupakan unsur dari tujuan pendidikan. Jika dipahami secara konseptual dari makna pendidikan Islam maka akan didapatkan

¹⁵Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an...*, h. 597.

¹⁶Quraish, *Tafsir...*, h. 454.

didalamnya berisi tujuan pendidikan Islam yang tersirat, yaitu mengembangkan potensi manusia dan menghantarkan manusia untuk menjadi khalifah Allah Swt.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah¹⁷. Azra menyatakan tujuan pendidikan Islam hendaknya menyatukan dan menyelaraskan tujuan akhir dari pendidikan Islam yang hendak dicapai dengan tujuan hidup manusia.¹⁸ Penyatuan tujuan pendidikan Islam dengan tujuan hidup manusia akan membantu manusia dalam mencapai tujuan hidup didunia dan akhirat. Hal ini berkaitan dengan Islam sendiri yang merupakan agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia untuk terwujudnya kehidupan yang teratur dalam syariat-Nya.

Al-Attas berpendapat mengenai tujuan pendidikan Islam yaitu untuk melahirkan manusia yang baik dengan menanamkan sifat *adab*.¹⁹ Tujuan pendidikan Islam yang dimaksud adalah manusia yang baik dimaknai dengan menanamkan *adab* dalam arti luas menumbuhkan sifat-sifat baik dalam kehidupan spiritual dan material manusia, diharapkan manusia menggunakan ilmu pengetahuannya untuk dimanfaatkan dalam mencari kebaikan dan keridhaan Allah Swt., untuk mencari kerusakan di muka bumi.

Secara spesifik Al-Rasyidin merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan Islam menghantarkan manusia untuk terciptanya hubungannya dengan Allah Swt., dalam konteks sebagai khalifah, dengan cara:
 - a. Untuk mengembangkan potensi *tauhid* yang merupakan potensi fitrahnya manusia dalam mencapai kemampuannya untuk merealisasikan ber-*syahadah* kepada Allah Swt.
 - b. Untuk mengembangkan potensi *ilahiyah* manusia dengan pencapaian kemampuan untuk mengenal, mengakui dan meyakini ke-Esaan Allah Swt., serta mengaktualisasikannya dengan melakukan perbuatan baik sesama manusia dan beribadah kepada-Nya.
 - c. Untuk mengembangkan potensi *insaniyah* manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah yang menjaga dan mengelola bumi.

¹⁷Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta...*, h. 3.

¹⁸Azra, *Esai-Esai...*, h. 8.

¹⁹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularime*, terj. Khalif Muammar (Bandung: PIMPIN, 2011), h. 187.

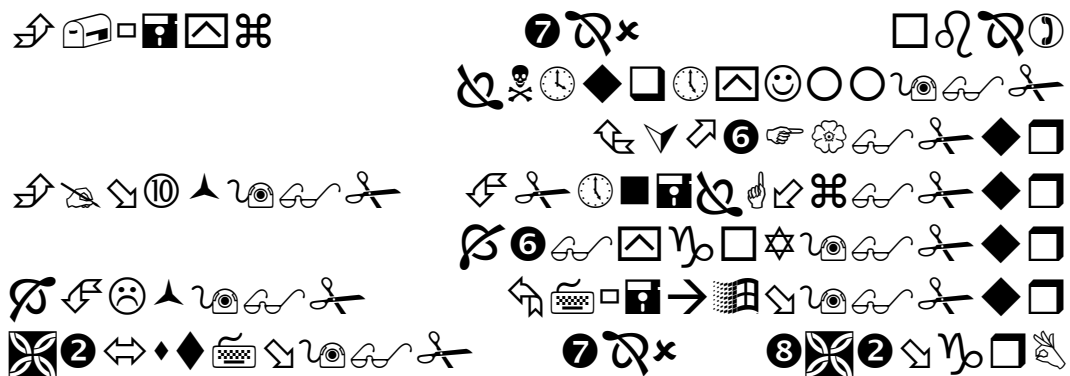
2. Tujuan pendidikan Islam dalam mengintegrasikan dua potensi manusia yaitu:
 - a. Untuk mengembangkan potensi fisik manusia dalam memaksimalkan kemampuan fisiknya sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan.
 - b. Untuk mengembangkan potensi ruhani manusia meliputi *aql*, *qalb*, *ruh* dan *an-nafs* manusia dalam menyerap kebenaran dan kecerdasan spiritual.²⁰

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keselarasan kehidupan dunia dan akhirat didasarkan kepada yang diperintahkan oleh Allah Swt., dengan cara mengembangkan dan mengintegrasikan seluruh potensi-potensi manusia tersebut, sehingga potensi yang sudah matang tersebut dapat dijadikan sarana untuk mencapai tujuan dan mampu diaplikasikan sebagai manusia yang *insan al-kamil* dan senantiasa ber-*syahadah* kepada Allah Swt.

Tujuan pendidikan Islam akan tercapai apabila manusia mampu menggunakan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. Potensi-potensi manusia tersebut antara lain potensi al-jism dan al-ruh.²¹ Salah satu potensi yang dianugerahi Allah Swt., adalah potensi akal (*aql*).

Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap akal.²² Hal ini dikarenakan Allah Swt., menganugerahkan potensi akal kepada manusia untuk bisa membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Potensi akal ini juga memposisikan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan mulia bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Diangkatnya manusia untuk bertugas sebagai khalifah Allah Swt., salah satunya juga karena potensi akal tersebut.

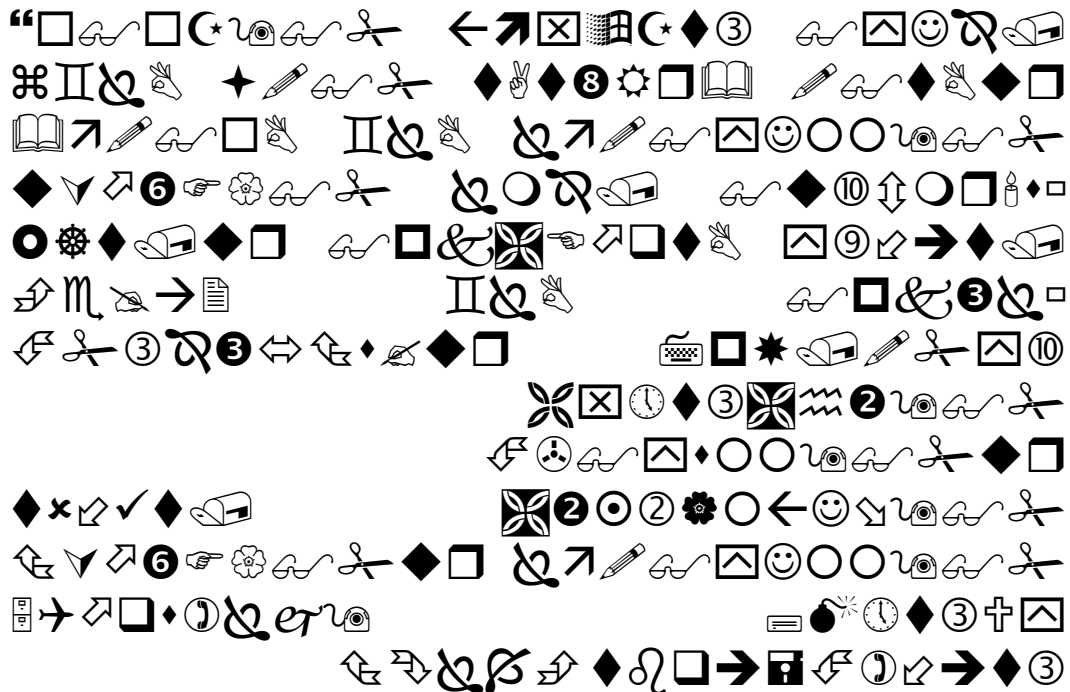
Allah Swt., berfirman dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 164:



²⁰ Al-Rasyidin, *Falsafah...*, h. 123-124.

²¹ *Ibid.*, h. 17.

²² Azra, *Esai-Esai...*, h. 37.



164. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.²³

Penjelasan Alquran surah Al-Baqarah ayat 164 adalah menurut Nasution, bahwa Allah Swt., melalui firman-Nya memerintahkan manusia untuk menggunakan potensi akal dan memfungsikan daya berpikirnya.²⁴ Kesimpulannya adalah potensi akal merupakan salah satu potensi yang harus dikembangkan dan diasah secara terus menerus agar dapat difungsikan dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sebagai media untuk selalu mengingat-Nya.

Konsep pendidikan Islam, mulai dari hakikat, fungsi dan tujuannya sudah mengatur segala kebutuhan dan keperluan manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika konsep pendidikan Islam direalisasikan secara serius maka perkembangan ilmu pengetahuan akan terus berkembang. Kelahiran ilmuwan dan pemikir pendidikan Islam akan terus tetap berlangsung bila konsep pendidikan Islam benar-benar diterapkan.

²³Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an...*, h. 25.

²⁴Harun Nasution, *Kedudukan Akal dalam Islam* (Jakarta: Idayu, t.t.), h. 17.

Dengan demikian Islam pada hakikatnya mendorong dan memotivasi umat manusia untuk memupuk semangat dalam perkembangan ilmu pengetahuan, semangat penggunaan akal, terus melahirkan kekayaan intelektual, semangat berihlah ilmiah serta merenungi segala hasil ciptaan-Nya.

Semangat kegiatan intelektual tersebut sudah jelas menjadi dasar-dasar peletakkan pendidikan Islam yang sudah tercantum dalam Alquran. Semangat berpikir dan perkembangan kekayaan intelektual pernah terjadi didalam sejarah pendidikan Islam, sehingga terbentuklah peradaban yang mulia pada masanya.

Sejarah perkembangan pendidikan Islam pada awalnya terjadi beriringan dengan kedatangan Islam diwahyukan Allah Swt., kepada Rasulullah Saw. perkembangan sejarah pendidikan Islam terus berlanjut setelah Rasulullah Saw., wafat dan diteruskan oleh para sahabat-sahabatnya (*khulafaur rasyidin*).

Perkembangan pendidikan Islam selanjutnya masuk kepada generasi Bani Umayyah (661-745 M) yang memegang kendali kekuasaan Islam. Pada masa ini perkembangan pendidikan Islam sudah mulai menampilkan semangat penggunaan akal dan kegiatan intelektual, yang dibuktikan dengan sudah mulai terjadinya gerakan penerjemahan dari buku-buku berbahasa asing.²⁵ Namun gerakan ini hanya sebatas pada kebutuhan ilmu pengetahuan secara umum.

Selanjutnya perkembangan pendidikan Islam berpusat di Baghdad yang dipegang oleh kekuasaan Dinasti Abbasiyah (750-1242 M). Semangat menerapkan konsep pendidikan Islam dan kegiatan intelektual pada abad inilah, yang menobatkan masa Abbasiyah sebagai julukan *the golden age of Islam*, yang berarti zaman keemasan Islam dimana salah satu pencapaiannya adalah memiliki rasa semangat menggunakan akal dan perkembangan ilmu pengetahuan.²⁶ Pada masa inilah merupakan masa yang terbukti berhasil menerapkan konsep pendidikan Islam secara menyeluruh.

Masa perkembangan ilmu pengetahuan tersebut memunculkan cabang-cabang ilmu yang dikelompokkan kedalam dua cabang ilmu, yaitu ilmu

²⁵Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 41.

²⁶Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 375.

syar'iiyyah dan *'aqliyah*.²⁷ Latar belakang dari terbentuknya cabang ilmu tersebut adalah muncul dari suasana kegiatan intelektual yang kondusif.

Keterbukaan Islam dalam mengakses ilmu pengetahuan, gerakan mengembangkan ilmiah, penerjemahan buku-buku berbahasa asing, eksperimen, debat dan diskusi umum membuat pendidikan Islam berkembang pesat.²⁸ Latar belakang tersebut menghasilkan banyaknya ilmuan-ilmuan pendidikan Islam dan pemikir-pemikir pendidikan Islam.

Hasil pemikiran para ulama, filsuf, cendekiawan muslim, khususnya dalam aspek pendidikan Islam, menjadi referensi yang urgensi dalam perkembangan pendidikan Islam.²⁹ Kegiatan yang dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan muslim tersebut merupakan wujud mengimplementasikan sebagai *khalifah* Allah Swt., dan menerapkan konsep pendidikan Islam secara integral dengan tujuan kemashlahatan dunia dan akhirat.

Perkembangan sejarah pendidikan Islam selanjutnya mengalami masa kemunduran, yang ditandai dengan melemahnya daya berpikir dan mandeknya ilmu pengetahuan³⁰. Kelumpuhan berpikir pada masa ini menyebabkan tidak ada lagi cendekiawan, pemikir muslim dan ulama yang produktif dan tertutupnya gerakan ijtihad.³¹ Keadaan ini semakin memburuk dengan adanya penyerangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan³² terhadap wilayah-wilayah Islam di Baghdad. Atas dasar itulah yang menyebabkan runtuhnya kemajuan pendidikan Islam dan peradaban Islam.

Pada era-era berikutnya di abad 18 M, muncullah kebangkitan pendidikan Islam yang disebut sebagai pembaharuan Islam yang berlangsung di Kairo.³³ Keadaan ini merupakan langkah awal bagi daerah-daerah perkembangan Islam

²⁷Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Kitab Tazkirat al-Sami wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamaah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 18.

²⁸Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar & Supriyanto Abdullah (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), h. 208.

²⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 9.

³⁰Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 61.

³¹Azyumardi Azra, *Esai-Esai...*, h. 52.

³²Phillip K. Hitti, *History...*, h. 620.

³³Azyumardi Azra, *Esai-Esai...*, h. 53.

selanjutnya untuk terdorong dalam melakukan gerakan pembaharuan Islam, khususnya bidang pendidikan Islam.

Menurut Hasan Asari, sesungguhnya gagasan pembaharuan pendidikan Islam sudah terjadi diseluruh penjuru dunia Islam, akan tetapi yang lebih fenomenal kemunculannya itu terjadi di Mesir, Kairo.³⁴ Pemikiran ini dilatar belakangi oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Azyumardi Azra, bahwa pembaharuan pendidikan Islam bermula dan berakar di Hijaz sekitar abad 17 M.³⁵ perkembangan gerakan pembaharuan pendidikan Islam juga memunculkan tokoh-tokoh pemikiran. Fenomena ini juga berlangsung dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan Islam di Indonesia berlangsung ketika Islam pertama kali masuk ke Indonesia sejak 7 M / 1 H yang dibawa oleh para pedagang dan mubaligh yang berasal dari Arab³⁶, melewati selat Malaka tepatnya di daratan Sumatera. Penyebaran agama Islam pun langsung berjalan dengan cepat hingga memasuki segala sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia baik itu bidang politik, ekonomi, sosial. Budaya, seni dan pendidikan.

Masuknya Islam di Indonesia secara tidak langsung sudah terjadi proses pendidikan Islam yang diawali dengan kegiatan para mubaligh yang melakukan penyebaran Islam kebeberapa wilayah Indonesia melalui media dakwah.³⁷ Dengan demikian peristiwa ini merupakan titik awal perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, selanjutnya akan dikembangkan oleh ulama-ulama nusantara sampai kepada upaya pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia memiliki keterkaitan dengan kontak jaringan ulama-ulama di Indonesia dengan ulama-ulama Timur Tengah di Mekkah-Madinah. Faktor-faktor yang melatarbelakangi kontak ini diawali dengan hubungan perdagangan antara umat Islam nusantara dengan komunitas masyarakat Arab. Selain itu, faktor ibadah haji yang tempat ibadahnya berada di

³⁴Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan....*, h. 69.

³⁵Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. xviii.

³⁶A Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: Al-Maarif, 1989), h. 52.

³⁷Ismail Suleiman Lubis, "Pengantar Kata: Riwayat Para Ulama di Daerah Propinsi Sumatera Utara", dalam *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: Institut Agama Islam Negeri Al Jamiah SU, t.t.), h. i.

Mekkah-madinah menjadi salah satu sebab munculnya kontak tersebut.³⁸ Perkembangan selanjutnya, hubungan ini ditandai dengan adanya minat para ulama yang tertarik untuk belajar kesana agama Islam di Mekkah-Madinah, sehingga memanfaatkan musim haji sebagai sarana untuk belajar disana.

Perkembangan berikutnya, banyak pelajar-pelajar muslim di Indonesia belajar ke Hijaz dan kembali ke tanah air sebagai ulama, kemudian mengembangkan ilmu yang didapatkan untuk disalurkan kepada masyarakat.³⁹ Ternyata perkembangan ini memberikan dampak yang besar dalam membentuk jaringan ulama nusantara dengan ulama Timur Tengah dan dampak perkembangan pembaharuan pendidikan Islam di tanah air. Jaringan intelektual ini merupakan awal dari pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Hubungan keilmuan di Haramain ternyata memberikan hubungan yang signifikan terhadap ulama-ulama nusantara. Hampir seluruh ulama-ulama di Indonesia ikut terlibat dalam jaringan tersebut. Ulama-ulama yang berasal dari Sumatera Utara pun turut andil dalam pembentukan kontak intelektual Haramain dengan nusantara, terkhususnya ulama-ulama dari organisasi Al Washliyah yang berdiri di Sumatera Utara.

Organisasi Al Washliyah merupakan salah satu organisasi terbesar dalam urutan ketiga setelah NU dan Muhammadiyah⁴⁰, yang turut andil dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Al Washliyah bukan sekedar organisasi yang hanya mengurus masalah keagamaan dan umat, tetapi juga mengurus bidang sosial termasuk salah satunya adalah aspek pendidikan.

Penelitian ini berkaitan dengan salah satu tokoh ulama yang berasal dari Al Washliyah dan memiliki sanad keilmuan yang berhubungan dengan jaringan ulama-ulama nusantara dengan ulama-ulama Haramain. Sebelumnya akan dideskripsikan secara singkat tentang Al Washliyah terlebih dahulu.

³⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, h. 67.

³⁹Agussani, "Nusantara-Haramain dan Buku Ini: Sebuah Pengantar", dalam Ahmad Fauzi Ilyas, *Warisan Intelektual Ulama Nusantara: Tokoh, Karya dan Pemikiran* (Medan: Radwa Publishing, 2018), h. xviii.

⁴⁰Karel A. Steenbrink, "Kata Pengantar," dalam Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1945: Api Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), h. vii.

Al washliyah adalah organisasi dalam bidang sosial dan agama yang didirikan oleh para alumni dari Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT).⁴¹ Awal pembentukan ini terjadi karena adanya ikatan komunitas pendidikan yang dinamakan *Debating Club*, sehingga muncullah motivasi bagi para pendirinya untuk mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Al Washliyah.

Organisasi Al Washliyah banyak melahirkan ulama-ulama terkemuka di awal pendiriannya. Ulama-ulama Al Washliyah antara lain Muhammad Yunus, Hasan Maksum, Ismail Banda, M. Arsyad Thalib Lubis, dan ulama-ulama lainnya. Ulama-ulama Al Washliyah tidak hanya ahli dalam keagamaan dan mengurus masalah umat tetapi juga produktif dalam menyumbangkan karya tulisnya untuk perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Ulama-ulama yang telah disebutkan tadi merupakan tokoh-tokoh ulama lokal yang turut andil dalam pembaharuan Islam di Indonesia.⁴²

Penelitian ini akan mengambil salah satu tokoh ulama dari Al Washliyah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Ulama tersebut adalah Nukman Sulaiman merupakan ulama garis generasi ketiga di Al Washliyah. Penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis secara kritis mengenai pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam.

Alasan peneliti mengapa perlu meneliti pemikirannya adalah bahwa Nukman Sulaiman merupakan ulama yang belum banyak diteliti pemikirannya tentang pendidikan, sementara Nukman Sulaiman sendiri merupakan ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan karya tulis dan sangat aktif berperan dalam kegiatan ilmiah khususnya dalam pendidikan Islam di Al Washliyah.⁴³ Belum ada penelitian yang membahas secara spesifik terkait pemikirannya terhadap dunia pendidikan Islam, hanya sebatas pada pemikirannya tentang hukum Islam yang baru diteliti.

Penelitian tentang pemikiran Nukman Sulaiman ini dirasa penting sebab untuk menambah khazanah ilmiah tentang pemikiran ulama-ulama Indonesia yang masih belum banyak terkuak identitas dan pemikirannya. Selama ini kajian

⁴¹Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 3.

⁴²*Ibid.*

⁴³Ja'far, *Tradisi Intelektual...*, h. 99.

pemikiran pendidikan Islam di Indonesia hanya terfokus kepada tokoh-tokoh pemikiran Islam nasional dan sudah sering dikaji pemikirannya⁴⁴ seperti K.H. Ahmad Dahlan, Hasan Maksum, Hamka, Hasan Langgulung dan lainnya, sehingga perkembangan untuk kajian pendidikan Islam masih terbatas untuk perkembangan kajian penelitiannya. Selain itu penelitian ini membantu untuk menghubungkan jaringan intelektual ulama nusantara dengan ulama Haramain.

Kelebihan yang bisa diambil dari penelitian ini sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pemikiran Nukman Sulaiman adalah bahwa Nukman Sulaiman merupakan tokoh ulama yang banyak menguasai disiplin ilmu keagamaan.⁴⁵ Beliau juga merupakan seorang Hafiz Alquran 30 juz. Selain itu, Beliau juga aktif terlibat dalam organisasi. Walaupun Nukman Sulaiman merupakan Guru Besar Ilmu Hukum Islam di UNIVA, Beliau juga memiliki sejumlah karya yang pemikirannya berkenaan tentang pendidikan. Adapun salah satu karyanya tentang pendidikan adalah *Pedoman Guru dan Al Washliyah* (berisi tentang pemikirannya yang berkaitan dengan etika seorang pelajar).

Tujuan pendidikan Islam menurut Nukman Sulaiman tidak pernah terlepas dari perannya manusia sebagai khalifah Allah Swt., di muka bumi. Melalui pengembangan potensi dengan proses pendidikan Islam maka akan tercapailah tujuan pendidikan Islam.⁴⁶ Pengembangan intelektual tidak akan lengkap jika manusia tidak memiliki *adab* atau etika dalam pendidikan Islam. Dengan latar belakang tersebut maka Nukman Sulaiman menerbitkan buku *Pedoman Guru untuk Guru-guru Al Washliyah dan lain-lainnya*. Menurut Nukman Sulaiman seiring dengan perkembangan pendidikan yang sudah memasuki era modern perlu ditinjau kembali etika seorang guru untuk bisa menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Lima empat unsur yang diperlukan bagi seorang guru, menurut Nukman Sulaiman yaitu manusia mukmin yang takwa, berpengetahuan luas dan dalam, berbudi pekerti yang tinggi, cerdas dan tangkas dalam berjuang dan menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁷ Tidak hanya untuk guru, seorang peserta didik

⁴⁴Ja'far, "Falsafah Pendidikan Al Washliyah: Sebuah Gagasan Awal", dalam Al Rasyidin, *Wacana Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012), h. 113.

⁴⁵Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah*, h. 97.

⁴⁶Nukman Sulaiman, *Ulu'l Al Bab*, Jilid XI (Medan: t.p, t.t).

⁴⁷Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru: untuk Guru-guru Al Washliyah dan lain-lainnya*, (Medan: Pustaka Univa Medan, 1971), h. 11.

juga dituntut untuk memiliki nilai-nilai kesopanan, hormat dan menjadikan gurunya sebagai tauladan dengan tujuan keberkahan ilmu dan mudah menerima ilmu dari gurunya. Selain itu dalam bukunya, Nukman juga menjelaskan hak, tugas dan kewajiban peserta didik berdasarkan syariat Islam.⁴⁸

Maka dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pemikiran pendidikan Islam menurut Nukman Sulaiman mengenai tujuan pendidikan Islam dan etika akademis bagi guru dan peserta didik. Menurut Hasan Asari kajian etika akademis ini telah menempatkan pada posisi yang sangat tinggi.⁴⁹ Selain itu kajian etika akademis selama berabad-abad telah menjadi bagian dari kekayaan sejarah intelektualisme Islam.⁵⁰ Akan tetapi kenyataannya dilapangan masih sedikit karya-karya yang membahas etika akademis dalam sumbangannya untuk khazanah pendidikan Islam. Kebanyakan konsep etika akademis diangkat dari tokoh-tokoh muslim yang berada di luar Indonesia seperti Al Ghazali, Ibn Jama'ah dan lainnya. Maka sangat penting bagi peneliti untuk mengkaji pemikiran pendidikan Islam menurut Nukman Sulaiman spesifik tujuan pendidikan Islam dan etika akademis dimana tokohnya berasal dari Indonesia. Dan hal ini menjadi daya tarik bagi pengenalan tokoh lokal Islam di Indonesia dan menambah literature tentang etika akademis dalam pendidikan Islam.

Bila dibandingkan dengan kenyataan dilapangan masa kini hampir sedikit ulama-ulama yang produktif untuk menghasilkan karya-karya ilmiah termasuk dalam pendidikan Islam. Dengan diangkatnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan motivasi dalam membangkitkan kegiatan ilmiah dan meningkatkan semangat berkarya ilmiah baik itu dari kalangan calon ulama cendikiwana dan bagi seluruh civitas akademik pendidikan Islam di Indonesia.

Atas dasar itulah maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berfokus kepada pemikiran Nukman Sulaiman terhadap tujuan pendidikan Islam, guru dan etika akademis. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “Studi Analisi Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Pendidikan Islam”. Penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis pandangan Nukman Sulaiman mengenai tujuan pendidikan Islam, etika guru dalam Islam dan etika akademis bagi seorang pelajar.

⁴⁸Nukman Sulaiman, *Al Washliyah 2*, (Medan: Pustaka Azizi, 1967), h. 16.

⁴⁹Hasan Asari, “Kata Pengantar”, dalam *Etika Akademis...*, h. ix.

⁵⁰*Ibid.*, h. ix.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penelitian ini berfokus kepada analisi pemikiran Nukman Sulaiman tentang pendidikan Islam, maka adapun rumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan yaitu:

1. Bagaimana spesifikasi tujuan pendidikan Islam menurut Nukman Sulaiman?
2. Bagaimana pemikiran Nukman Sulaiman tentang guru?
3. Bagaimana pemikiran Nukman Sulaiman tentang peserta didik?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah selain yang telah dirumuskan, maka peneliti selanjutnya memiliki tujuan dan maksud dilakukannya penelitian analisis pemikiran Nukman Sulaiman tentang Pendidikan Islam. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis spesifikasi pemikiran Nukman Sulaiman tentang tujuan pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pemikiran Nukman Sulaiman tentang guru.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pemikiran Nukman Sulaiman tentang peserta didik.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Berikut ini kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis.

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi pada konteks akademik terhadap pengembangan ilmu Pendidikan Islam khususnya kajian tentang pemikiran pendidikan Islam meliputi tokoh dan karyanya. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan sumbangan sebagai dasar rujukan atau penelitian yang relevan bagi

penelitian selanjutnya terkait dengan pemikiran pendidikan Islam khususnya etika akademis bagi guru dan pelajar dalam sudut pandang pemikiran dari tokoh ulama.

2. Secara Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis dalam penelitian ini adalah untuk dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah. Penelitian ini menghasilkan gagasan mengenai pendidikan Islam sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai konsep dan inspirasi dalam praktik dan tradisi dalam mengimplementasikan pendidikan Islam di Indonesia.

E. BATASAN ISTILAH

Untuk memudahkan dalam membaca terhadap penelitian ini, berikut ini akan dijelaskan beberapa istilah yang terkait dengan judul penelitian yaitu “Studi Analisis Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Pendidikan Islam” yaitu:

1. Ulama.

Kata ulama berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna orang yang paham dan mengerti dan memiliki ilmu pengetahuan. Ulama merupakan bentuk jamak dari kata *alim*. Kata *alim* diterjemahkan dalam tatabahasa Indonesia bermakna berpengetahuan.⁵¹ Dengan demikian secara bahasa, ulama merupakan sosok manusia yang memiliki ilmu pengetahuan.

Ulama dalam makna sempit didefinisikan sebagai orang-orang yang dianggap dan dipandang serta diakui oleh masyarakat memiliki ilmu-ilmu keagamaan, paham akan ilmunya dan diaplikasikan dalam kehidupan.⁵² Dengan demikian ulama dalam penelitian ini merupakan orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama yang tidak sekedar tahu, tetapi mampu memahami secara mendalam dan diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Nukman Sulaiman

Nukman Sulaiman merupakan tokoh ulama Al Washliyah yang bermazhab Syafi'i. Beliau merupakan Guru Besar di Universitas Al Washliyah Medan dalam cabang keilmuan Hukum/Syariah Islam. Selain itu Beliau juga pernah menjabat

⁵¹H.M. Hasballah Thaib, *Universitas Al Washliyah Medan: Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara* (Medan: t.p, 1993), h. 253.

⁵²*Ibid.*

sebagai Rektor UNIVA periode tahun 1970-1987.⁵³ Walaupun Beliau seorang ulama hukum Islam, Ia juga terlibat aktif berperan dalam pengembangan pendidikan Islam dan membuat karya tulis mengenai pendidikan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam secara sederhana adalah terbentuknya kepribadian muslim secara kaffah.⁵⁴ Maksudnya adalah pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian dan potensi manusia secara totalitas. Pendidikan Islam berupaya menciptakan manusia dengan mengintegrasikan potensi fisik, ruhani dan spiritualnya yang bertujuan membentuk manusia yang memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt.

4. Guru

Guru merupakan istilah yang sama dengan kata pendidik. Pendidik menurut Moh. Fadhil al-Djamil dalam Syafaruddin adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.⁵⁵ Definisi ini memberikan penjelasan bahwa pendidik merupakan sosok yang memiliki kemampuan untuk merubah kehidupan orang lain dengan cara membantu mengembangkan potensi yang dimiliki orang lain demi keberlangsungan kehidupannya di masa depan yang lebih baik lagi

Dalam konteks Islam, pendidik merupakan setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.⁵⁶ Dalam hal ini, pendidik dalam konteks Islam adalah orang yang berkewajiban untuk membantu orang lain. Kewajiban tersebut adalah memberikan bantuan seperti latihan, bimbingan dan pengarahan.

5. Etika dan Peserta Didik

Etika dalam bahasa Arab dikaitkan dengan kata *adab*. Adab dalam hal ini merupakan penanaman sifat-sifat baik terhadap perilaku yang akan menjadi

⁵³Nukman Sulaiman, "Riwayat Hidup", dalam Nukman Sulaiman, *Seminar Sehari tentang Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi* (Medan: Yaspen UNIVA, 1987), h. 44.

⁵⁴Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, h. 41.

⁵⁵*Ibid.*, h. 54.

⁵⁶Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, h.54.

kebiasaannya dalam menjalani hidup.⁵⁷ Adab dalam hal ini memiliki makna memelihara kesempurnaan.⁵⁸ Pemeliharaan yang dimaksud adalah memelihara ilmu pengetahuan dengan cara mengaplikasikan lewat perilaku yang sesuai dengan aturan, norma dan kesopanan.

Pesatnya perkembangan peradaban Islam mendorong munculnya rumusan etika yang secara spesifik dianggap berlaku sebagai pedoman dan acuan dalam suatu profesi dan aktivitas tertentu⁵⁹ termasuk dalam aktivitas pendidikan Islam. Peserta didik merupakan bagian yang inheren dan terlibat aktif dalam aktivitas pendidikan Islam. Kajian etika akademik dan relevansinya terhadap peserta didik penting untuk membantu peserta didik dalam merealisasikan ilmunya.

F. KAJIAN TERDAHULU

Penelitian-penelitian yang terkait dengan pemikiran Nukman Sulaiman tidak terlalu cukup banyak yang membahas gagasan dan biografi mengenai dirinya secara spesifik. Kebanyakan literatur hanya membahas biografi riwayat hidup dan gagasannya yang fenomenal dalam ilmu Hukum Islam yaitu fatwanya tentang Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi. Penelitian tersebut diteliti oleh Irwansyah dalam sebuah tesisnya dengan judul “Pemikiran Nukman Sulaiman terhadap Hukum Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi”.

Walaupun tidak banyak kajian-kajian penelitian yang membahas pemikirannya tentang pendidikan, peneliti mendapatkan beberapa literatur yang memberikan pandangan Beliau lebih spesifik mengenai pendidikan. Literatur tersebut merupakan hasil karya tulis Nukman Sulaiman sendiri yang memberikan pandangannya terkait dengan pendidikan Islam. Adapun literature yang menjadi bahan penelitian dan kajian pustaka peneliti adalah:

1. Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru: untuk Guru al-Washliyah dan lainnya*. Medan: Pustaka Univa, 1971.
2. Nukman Sulaiman, *Al Washliyah*. Medan: Pustaka Azizi, t.t.
3. Nukman Sulaiman, “Riwayat Hidup”, dalam *Meminjamkan Rahim untuk Bayi Kandungan*. Medan: YASPEN UNIVA, 1987.

⁵⁷Hasan Asari, *Etika Akademis...*, h. 1.

⁵⁸*Ibid.*, h. 4.

⁵⁹*Ibid.*, h. 3.

4. Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
5. H.M. Hasballah Thaib & Zamakhsyari Hasballah, *Bersama Almarhum Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman*. Medan: Perdana Publishing, 2012.

G. GARIS-GARIS BESAR PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari atas lima bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, kajian terdahulu dan garis-garis besar penelitian. Latar belakang masalah dalam penelitian ini memuat landasan Islam akan pendidikan Islam dan sejarah perkembangan pendidikan Islam sampai masuk ke Indonesia sehingga memunculkan ulama-ulama yang produktif dalam pembuatan karya ilmiah.

Pada bab kedua dalam penelitian ini adalah membahas secara internal terkait dengan riwayat hidup Nukman Sulaiman. Kemudian membahas perjalanan keilmuan dan sanad keilmuannya, membahas perjalanan karirnya, dan latar belakang kehidupan sosialnya dimasyarakat.

Bab ketiga merupakan bab yang memuat tentang metodologi penelitian yang akan digunakan dalam menganalisis dan mengkaji pemikiran-pemikiran Nukman Sulaiman yang pada akhirnya akan membantu peneliti menemukan gagasan dan inti dari pemikiran Beliau, sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dirumuskan selanjutnya.

Adapun Bab keempat adalah Bab pembahasan hasil penelitian yang menjawab seluruh rumusan masalah yang telah dibuat. Pada Bab ini penulis menguraikan, mendeskripsikan dan menganalisis temuan-temuan yang peneliti dapatkan berdasarkan sumber data yang telah terkumpul. Bab iv terfokus dalam menganalisis memverifikasi hasil-hasil temuan dan analisa peneliti yang menghasilkan jawaban dari setiap rumusan masalah. Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka temuan yang dihasilkan berupa data-data atau informasi yang banyak bersumber dan referensi dan buku yang berkaitan dengan objek penelitian.

Selanjutnya adalah bab lima merupakan bab terakhir. Pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah dianalisis dan diverifikasi. Kemudian mengambil inti sari ataupun pokok yang terpenting dan dijadikan sebagai kesimpulan. Selain berisi kesimpulan, bab ini juga berisi saran yang ditujukan kepada objek penelitian. Saran ini bertujuan untuk memberikan perbaikan maupun solusi yang peneliti tawarkan terkait dengan penelitian yang peneliti teliti, dengan harapan dapat membangun dan memotivasi untuk menjadi kajian penelitian selanjutnya.

BAB II

BIOGRAFI NUKMAN SULAIMAN

A. RIWAYAT HIDUP NUKMAN SULAIMAN

1. Nukman Sulaiman dan Keluarganya

Nukman Sulaiman bin H. Abd. Aziz , dengan nama lengkap akademisnya yaitu Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman merupakan sosok ulama yang terlahir dari Al Washliyah dan memiliki peranan dalam perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Utara. Beliau merupakan anak dari pasangan H. Abd. Aziz bin H. Sulaiman dan Hj. Maimunah binti H. Mohd. Arif.¹ Menurut Jafar kedua orang tua Nukman Sulaiman merupakan orang yang berasal dari keluarga religius dan pernah menunaikan ibadah haji sebagai salah satu syarat Rukun Islam yang dilaksanakan di Makkah.² Keadaan keluarga religius inilah yang menjadi salah satu faktor dalam membentuk kepribadian Nukman Sulaiman dan sekaligus sebagai pendidikan awal yang mempersiapkan diri Nukman Sulaiman menjadi ulama besar dimasa mendatang.

Nukman Sulaiman dilahirkan di daerah Perbaungan, pada tanggal 17 April 1917.³ Dahulu Perbaungan merupakan salah satu daerah kekuasaan Kesultanan Serdang (1889-1946) yang mayoritas masyarakatnya adalah beragama Islam. Tahun 1946 pasca Indonesia merdeka terjadi revolusi sosial di daerah keresidenan Sumatera Timur. Tahun 1948 ditetapkanlah Provinsi Sumatera Utara dan Perbaungan saat itu berada di Kabupaten Deli Serdang. Hingga akhirnya pada tahun 2003 Perbaungan resmi menjadi salah satu bagian dari Kabupaten Serdang Bedagai yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Deli Serdang sampai saat ini.⁴ Kondisi masyarakat Perbaungan dapat dipahami bahwa mayoritas agama masyarakat di Perbaungan dari masa Kesultanan Serdang sampai sekarang adalah agama Islam, sehingga tidak mengherankan jika Nukman Sulaiman dari masa kelahirannya pun berada ditengah-tengah masyarakat Islam yang religius.

¹Nukman Sulaiman, "Riwayat Hidup" dalam *Seminar Sehari tentang Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi*, (Medan: Yaspren UNIVA, 1987), h. 43.

²Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*, (Medan: Perdana Pulishing, 2015), h. 95.

³Nukman Sulaiman, "Riwayat Hidup"..., h. 43.

⁴*ibid.*

Nukman Sulaiman menikah dengan Hajjah Siti Radiah binti Ahmad Anjang yang terjalin pada tanggal 25 Oktober 1942. Pada tahun tersebut kondisi Indonesia masih berstatus belum merdeka. Pernikahan Nukman Sulaiman dengan istrinya tersebut dianugerahi dengan sejumlah anak yang terdiri dari lima orang putra dan enam orang putri. Adapun kelima putranya adalah bernama:

- a. Hilman Fikri (saat ini tinggal di Jakarta)
- b. Akhyar Manif (New York)
- c. Afifuddin (Jakarta)
- d. Drs. Med Mustafa (Medan)⁵
- e. Darwis (Medan)

Adapun nama-nama keenam putri Nukman Sulaiman yang semuanya tinggal dan menetap di Medan adalah:

- a. Afifah Khariyah
- b. Dra. Darwisah Matta
- c. Muhsinanti
- d. Univa
- e. Bahria Helmi
- f. Hajjah

Nukman Sulaiman bersama dengan keluarga tinggal di Medan tepatnya di alamat Jl. STM/Sukajadi No. 17 Medan. Namun ketika anak-anaknya sudah beranjak dewasa dan menikah ada sebagian anak-anaknya yang tinggal di luar negeri dan di Jakarta. Anak-anak perempuan Nukman semuanya menetap di Medan.

Akan tetapi sayangnya anak-anak Nukman Sulaiman tidak ada yang mengikuti jejaknya menjadi ulama. Anak-anak Nukman berprofesi sebagai pembisnis di Amerika, dokter dan sebagian menjadi guru. Terjadi kegagalan yang dialami Nukman dalam pengkaderan ulama di keluarganya.⁶ Namun, Drs. Med Mustafa, putera Beliau menegaskan bahwa alasan tidak ada yang seperti Ayahnya

⁵Drs. Med Mustafa merupakan salah satu putra Nukman Sulaiman yang saat ini berdomisili di rumah alm. Nukman Sulaiman. Beliaulah yang tinggal serumah bersama dengan alm. Nukman Sulaiman. Peneliti pun pernah berkunjung kekediaman Beliau pada tanggal 12 Mei 2019.

⁶Hasballah Thaib & Zamakhsyari Hasballah, *Bersama Almarhum Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 27.

bukan karena Buya Nukman tidak mendidik anak-anaknya, tetapi Buya memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih bidang ilmu masing-masing sesuai keahlian dan kemauannya.⁷ Walaupun banyak pihak yang berpendapat bahwa Nukman Sulaiman gagal membentuk pengkaderan ulama di keluarganya, menurut peneliti, Nukman Sulaiman tetap memberikan yang terbaik sebagai pemimpin dan ulama baik di keluarga maupun masyarakat termasuk murid-muridnya. Bahkan menantu-menantunya yang tinggal di Medan juga istri dari Drs. Med Mustafa juga melanjutkan pengajian yang dilakukan Nukman Sulaiman di rumahnya.

2. Pendidikan Nukman Sulaiman

Nukman Sulaiman kecil tentunya berada dibawah asuhan dan dididik oleh keluarganya. Pada tahun 1941 Al Washliyah membuka sekolah agama atau madrasah yang bernama Qismul'Aly yang berada di Jl. Ismailiyah Medan. Disanalah Nukman belajar untuk pertama kalinya pada tingkat Ibtidaiyah sampai Aliyah sekaligus sebagai angkatan pelajar pertama yang bersekolah di Qismul'Aly Al Washliyah Medan.

Di Madrasah Qismul'Aly tersebut Nukman Sulaiman banyak mempelajari kitab-kitab kuning baik itu pada mata pelajaran Tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, tasawuf, SKI dan ushulludin (perbandingan agama). Kurikulum Madrasah Qismul'Aly mengutamakan pembelajaran kitab kuning sebagai bahan ajar pokok dalam belajar. Pada bidang studi Tafsir, Nukman Sulaiman mempelajari kitab *Tanwir al-Miqbas (Tafsir Ibn Abbas)* karangan Abu Thahir al-Fairuz 'Abadi, *Madaruk al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil* karangan Abu al-Barakat an-Nasafi, *Lubab al-Ta'wil fii al-manit Tanzil* karya al-Khazin, dan *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karangan al-Baidhawi.

Sementara itu untuk studi hadis Nukman mempelajari beberapa kitab seperti kitabnya *shahih Muslim*. Kemudian studi fikih kitab yang dipelajari Nukman adalah kitabnya Jalal al-Din al-Mahalli dengan judul *al-Mahalli*. Studi ushul fikih Nukman banyak mempelajari kitab yaitu kitab karangan al-Subki berjudul *Syarh Jalal al-Din al-Mahalli 'ala Jam' al-Jawani* dan kitab al-Suyuthi berjudul *al-Asybah wa al-Nazha'ir*. Selanjutnya studi tasawuf mengkaji kitab

⁷Hasil wawancara dengan Drs. Med Mustafa putra Nukman Sulaiman pada hari Minggu, 12 Mei 2019 pukul 11:13 WIB.

karyanya al-Qusyairi berjudul *Risalah al-Qusyairiyyah*. Kajian sejarah Nukman mempelajari kitab *Muhadharat Tarikh Umam al-Islamiyah* karangan Khudhari Beik. Kajian perbandingan agama Beliau mempelajari kajian *Yahudi dan Nashrani*. Tidak hanya bidang studi yang disebutkan tadi, Nukman juga mempelajari studi retorika dengan mengkaji kitab *Adab al-Munazharah* karangan Muhammad al-Mar'asyi. Selama menjadi pelajar Madrasah Qismul'Aly dari tingkat Ibtidaiyah sampai Aliyah, Nukman Sulaiman mempelajari, mengkaji dan menelaah kitab-kitab tersebut dan kitab-kitab lainnya.

Setelah Nukman Sulaiman tamat dari Madrasah Qismul'Aly, selanjutnya Beliau melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) yang merupakan Universitas Islam tertua di Sumatera. Disana Beliau belajar di Fakultas Syariah dan mendapatkan gelar Drs. pada tanggal 19 Juni 1964.

Selanjutnya setelah Nukman Sulaiman menyelesaikan studinya, Nukman juga pernah mengenyam pendidikan non-formal yang dijalannya selama musim Haji. Waktu itu perjalan musim Haji menggunakan transportasi Kapal Laut. Disana Beliau belajar di Makkah bersama dengan Syeikh Hassan Masysyath al Muhaddits dan Syeikh Mohd. Yasin bin Isa al Fadaniy. Selama musim Haji itulah Beliau menimba ilmu kepada para ulama-ulama terkemuka di Makkah dan hal ini mengindikasikan bahwa Nukman Sulaiman beserta guru-guru Madrasahnyanya serta dirinya memiliki kontak jaringan intelektual dengan ulama-ulama Haramayn.

Dengan demikian tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Nukman Sulaiman patut disandingkan sebagai ulama yang terkemuka di Sumatera Utara dan memiliki semangat keilmuan yang tinggi. Melalui perjalanan pendidikan yang diperolehnya mampu membekali Nukman Sulaiman menjadi sosok ulama dan sekaligus menjadi guru, dosen, akademisi dan organisator serta mubaligh yang handal dalam kontribusinya kepada masyarakat khususnya bidang pendidikan.

3. Perjalanan Karir dan Aktivitas Nukman Sulaiman

Setelah Nukman Sulaiman tamat pendidikannya di Madrasah Qismul'Aly Medan, Nukman Sulaiman memulai perjalanan karirnya sebagai guru di Madrasah tempat Ia belajar. Sebelum Beliau menjadi guru di Madrasah Qismul'Aly Al Washliyah, Nukman Sulaiman diuji langsung potensi keguruannya oleh Syeikh

Hasan Maksum. Syekh Hasan Maksum merupakan Ulama terkemuka di Sumatera Utara pada masa Kekuasaan Kesultanan Deli dan Syekh Hasan Maksum juga seorang Mufti di Kerajaan Deli Maimun. Nukman Sulaiman yang diuji oleh Syekh Hasan Maksum pun lulus dan sah menjadi seorang guru di Al Washliyah pada tahun 1934. Selain itu Nukman Sulaiman juga merupakan asisten H.M. Arsyad Thalib Lubis yang juga ulama terkenal Sumatera Utara, untuk mengajar bidang studi Ushul Fikih di UNIVA.

Selain itu Nukman Sulaiman mengaplikasikan ilmunya tidak hanya sebagai guru, tetapi juga mengabdikan diri di lembaga-lembaga agama Islam. Beliau juga bekerja sebagai pegawai kantor Agama pada tahun 1947, di Tebing Tinggi, lalu di Kutaraja (sekarang Banda Aceh), dan di Medan. Beliau pensiun dari pekerjaan pegawai negeri kantor Agama ini pada tahun 1974.

Selain itu Nukman Sulaiman juga memiliki keahlian menulis dan produktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah. Karena itu tidak mengherankan pada tahun 1935, Beliau menjabat sebagai Sekretaris Redaksi Majalah Al Athfal (Majalah anak-anak) di Medan. Lembaga ini didirikan oleh Jam'iyatul Arba'iyah dan Nukman Sulaiman mengelola Majalah tersebut bersama dengan rekan-rekan kerjanya yaitu M. Azhari Osman, M.Husein Abd. Karim, dan M. Yunus Karim.⁸

Tidak hanya itu saja, Nukman Sulaiman juga mengabdikan dirinya sebagai salah satu anggota Pengurus Besar Al Washliyah sejak tahun 1932, mulai dari Muktamar VIII sampai dengan Muktamar Al Washliyah ke XV. Organisasi Al Washliyah merupakan organisasi yang didirikan pada tanggal 30 November 1930. Organisasi Al Jam'iyatul Washliyah merupakan organisasi Islam yang didirikan oleh alumni-alumni pelajar Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan⁹ dengan pelopor-pelopornya antara lain Abdurrahman Syihab, Ismail Banda, Adnan Nur, Muhammad Arsyad Thalib Lubis, dan Muhammad Yusuf Ahmad Lubis.¹⁰ Para pendiri Al Washliyah tersebut merupakan para ulama yang termasyhur di Sumatera Utara dan sekaligus merupakan guru-guru yang mendidik Nukman Sulaiman. Pada tanggal 17 Desember 1979, Beliau mengundurkan diri dari

⁸Nukman Sulaiman, "Riwayat Hidup"..., h. 43.

⁹Hasballah Thaib & Zamakhsyari Hasballah, *Bersama Almarhum ...*h. 23.

¹⁰Ja'far, *Al Jam'iyatul Washliyah: Cita-Cita Keislaman dan Keindonesiaan*, (Banda Aceh: Pena, 2018), h. 1.

anggota Kepengurusan Besar Al Washliyah. Tujuan Beliau mengundurkan diri dari kepengurusan PB Al Washliyah adalah untuk mengurangi tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah Swt.

Selain menjadi anggota PB Al Washliyah, Nukman Sulaiman juga aktif menjadi anggota Dewan Fatwa, Penasihat dan Pertimbangan yang merupakan bagian dari PB Al Washliyah yang diputuskan pada hasil muktamar Al Washliyah ke- XVI di Jakarta.

Sejak berdirinya organisasi sosial keagamaan yaitu Al Jam'iyatul Washliyah dan pada waktu itu umur Al Washliyah mencapai 27 tahun, PB Al Washliyah menggelar rapat pada tanggal 24 Januari 1958. Hasil dari rapat tersebut adalah memberi keputusan untuk membangun Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan dan memulai pengaktifan kegiatan perkuliahannya pada tanggal 8 Mei 1958 dengan membuka fakultas pertama yaitu Fakultas Syariah.¹¹ Nukman Sulaiman dalam hal ini berkesempatan menjadi Rektor kedua setelah menggantikan tugas rektor pertama UNIVA yaitu Tgk. H. Ismail Yakub, SH, MA. Nukman Sulaiman memulai tugasnya sebagai rektor UNIVA pada tahun 1970. Hingga sampai pada tanggal 29 April 1987 Beliau menyerahkan jabatan tersebut kepada tim kerektoran penerus UNIVA.¹² Selama 17 tahun Nukman Sulaiman memimpin UNIVA dan hal ini menjadi bukti bahwa Nukman Sulaiman memiliki kontribusi yang besar dalam membangun dan berpartisipasi untuk pembaharuan pendidikan Islam di Sumatera Utara, baik itu dalam bentuk perannya dan pemikirannya yang disumbangkannya kepada kemajuan Pendidikan Islam.

Sebelum Nukman Sulaiman memberhentikan dirinya sebagai Rektor UNIVA, pada tanggal 1 Oktober 1987, Nukman Sulaiman dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam Ilmu Hukum Syariat Islam¹³ sehingga Nukman Sulaiman mendapatkan gelar Profesor.

Nukman Sulaiman juga aktif dan turut berpartisipasi dalam membangun dan mengembangkan Organisasi Al Washliyah, selain menjadi anggota Pengurus Besar dan anggota Dewan Fatwa Al Washliyah, Beliau juga turut membangun kompleks UNIVA sejak 1956 dan ikut serta pula bersama dengan rekan-rekannya

¹¹Hasballah Thaib & Zamakhsyari Hasballah, *Bersama Almarhum ...*, h. 69.

¹²Nukman Sulaiman, "Riwayat Hidup"..., h. 44.

¹³Ja'far, *Tradisi Intelektual ...*, h. 98.

antara lain H. Uddin Syamsuddin, Haji Jalaluddin, H. Adnan Lubis, H. Mohd. Nurdin, dan H. Anas Tanjung. Bahkan Nukman Sulaiman saat pendirian Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan juga turut andil dalam peletakan batu pertama pada tanggal 1 Juni 1958.¹⁴

Aktivitas Nukman Sulaiman selain menjadi guru, dosen, pegawai negeri dan anggota organisasi Al Washliyah, Beliau juga menghabiskan hidupnya dengan mengajar ilmu agama dan berperan sebagai mubaligh. Beliau mengisi ceramah dan kajian-kajian Islam di sejumlah kantor-kantor Instansi Pemerintah, Perusahaan-perusahaan baik itu BUMN maupun swasta. Tidak hanya dikalangan atas saja, Nukman Sulaiman juga andil mengisi ceramah di dalam masyarakat yang dilakukan di masjid selepas *shalat fardhu* maupun sebagai *khatib* Jum'at.

Beliau juga aktif melakukan pengkajian dalam bidang tafsir bersama murid-muridnya terutama mengajarkan kitab tafsir *Jalalain*. Kegiatan penelaahan tafsir tersebut dilakukan dengan metode menelaah kalimat per kalimatnya selama 13 tahun dan saat itu sudah mencapai 29 juz yang dikaji.

Nukman Sulaiman tidak hanya aktif dalam ruang lingkupnya saja, tetapi Nukman memiliki mobilitas yang cukup tinggi semasa hidupnya sehingga menambah khazanah keilmuannya. Nukman Sulaiman berulang kali melakukan *rihlah ilmiah* sebagai bentuk ciri khas dari aktivitas akademik ke beberapa wilayah di luar Negeri seperti daerah Timur Tengah, Malaysia, Moskow lainnya. Secara berulang kali Nukman Sulaiman melakukan *rihlah ilmiah* ke Malaysia yang tujuannya adalah melakukan penyiaran dakwah di beberapa wilayah Malaysia dan memberikan *syarahan*. Selanjutnya Beliau juga sering melakukan dakwahnya di daerah Singapura dan pernah melakukannya juga di Songkla, Thailand. Selain itu Beliau juga pernah berkunjung lima kali ke Haraiman dalam rangka *rihlah ilmiah*. Pada tahun 1975 Beliau juga pernah berkunjung ke kawasan Moskow, kemudian dari Moskow, Beliau pun langsung melanjutkan perjalanannya ke Badhdad, Salman Park, Babylon, Kaufah, Najaf, Kurbala, Kuwait, dan Kairo.

Tidak hanya sekedar menjalankan misi sebagai pendakwah dan melakukan *rihlah ilmiah*, dalam perjalanan luar Negeri, Nukman Sulaiman juga berkesempatan untuk mengunjungi beberapa Perguruan-Perguruan Tinggi yang

¹⁴Hasballah Thaib & Zamakhsyari Hasballah, *Bersama Almarhum ...*, h.71.

bernama Jami'ah Islamiyah di Madinah. Kemudian mengunjungi Jami'ah Islamiyah Kuwait, Jami'ah Islamiyah Al Imam Bagdad, Jami'ah Al Muntasiriyah Bagdad, Al Azhar University Cairo, dan Nilam Puri Kelantan di Malaysia.¹⁵ Aktifitas ini merupakan kunjungan studi banding yang dilakukan Nukman Sulaiman sebagai bentuk partisipasinya dan perannya dalam melakukan tinjauan dan studi banding terhadap perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Utara, sehingga hasil pengalaman keilmuan yang didapat Beliau disana akan diaplikasikan di primbuminya sendiri dan mengambil hal-hal yang positif untuk dikembangkan dalam perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera Utara khususnya UNIVA Medan sebagai lembaga tinggi Pendidikan Islam.

Disela-sela kegiatan *rihlah ilmiah* dan studi banding yang dilakukan Nukman Sulaiman, Beliau juga berkesempatan untuk berziarah ke makam-makam ulama-ulama Islam terkemuka yang selama ini pemikiran dan ilmunya menjadi pedoman dan mazhab bagi umat Islam. Adapun kunjungannya adalah menziarahi makam Imam Syafi'i di Mesir, kemudian makam Imam Malik di Madinah, Makam Imam Abu Hanifah di Baghdad, dan makam-makam ulama lainnya yaitu Abd. Kadir Jailani, Hasan Basri, Zakaria Al Ansari.¹⁶

B. SANAD KEILMUAN NUKMAN SULAIMAN

Menurut Azyumardi Azra, pemikiran-pemikiran dan gerakan-gerakan pembaharuan di Indonesia difaktori oleh adanya kontak jaringan intelektual ulama-ulama Indonesia dengan ulama-ulama di Haraimain.¹⁷ Secara tidak langsung antara murid, guru dan ulama-ulama Indonesia-Haramain membentuk suatu hubungan dan jaringan sehingga menghasilkan sanad keilmuan. Banyak pelajar-pelajar Indonesia yang pergi belajar dengan ulama terkemuka di Haramain. Setelah menyelesaikan studinya, pelajar tersebut kembali ke Indonesia dan mengamalkan ilmunya kepada murid-murid mereka sendiri di daerahnya. Dengan demikian, terbentuklah jaringan keilmuan antara pelajar Indonesia dengan ulama-ulama Haramain. Pelajar-pelajar inilah yang membawa gerakan pembaharuan pemikiran dan pendidikan Islam di Indonesia. Mereka membentuk

¹⁵Nukman Sulaiman, "Riwayat Hidup"..., h. 45.

¹⁶*Ibid*..., h. 46.

¹⁷*Ibid*.

sanad keilmuan, sehingga tidak sembarang mereka menerima ilmu dan belajar dengan serius.

Pada studi hadis pun, istilah sanad merupakan hal yang penting untuk meneliti kesahihan dan keautentikan suatu hadis, sehingga hadis Rasulullah Saw., terbebas dari unsur hadis-hadis *mauhdu* yang pada akhirnya bisa dijadikan rujukan bagi umat Islam. Sanad secara bahasa merupakan pegangan.¹⁸ Sanad dalam pengertian istilah adalah jajaran orang-orang yang menyampaikan matan hadis kepada yang lainnya, atau bisa juga dikatakan sanad sebagai, silsilah urutan orang-orang yang menyampaikan Hadis yang berawal dari Rasulullah Saw., sahabat, tabiin, tabi'at at-tabiin dan seterusnya, sampai kepada orang yang meriwayatkan dan membukukan hadis.¹⁹ Menurut Ramli Abdul Wahid, sanad bertujuan sebagai pegangan bagi para penghapal hadis (*huffaz*) dan peneliti untuk menilai kebenaran suatu hadis.²⁰

Definisi lain mengenai sanad adalah

هُوَ طَرِيقُ الْمَتْنِ ، أَي سِلْسِلَةُ الرُّوَاةِ الَّذِينَ نَقَلُوا الْمَتْنَ مِنْ مَصْدَرِهِ الْأَوَّلِ.

*Sanad adalah jalannya matan, yaitu silsilah para perawi yang memindahkan (meriwayatkan) matan dari sumbernya yang pertama.*²¹

Kesimpulan yang dapat dipetik dari definisi sanad, adalah bahwa dalam periwayatan hadis harus memiliki sebuah jalur rangkaian sanad yang berisi urutan para perawi hadis yang saling berurutan dan terhubung dalam menyampaikan hadis. Sanad diperlukan untuk meneliti kesahihan orang yang meriwayatkan hadis dengan tujuan untuk membuktikan bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber dari Rasulullah saw. atau tidak. Dengan demikian jika sanad dalam hadis tersebut *sahih*, maka hadis tersebut bisa dijadikan *hujjah* dalam syariat Islam.

Keberadaan sanad jika ditinjau dari aspek keilmuan, bahwa ilmu pun juga bisa mempunyai rangkaian sanad yang merangkaikan jalur hubungan keilmuan antara guru, murid dan murid sepeguruannya. Hanya saja, dalam rangkaian sanad keilmuan tidaklah sama dengan urgensi sanad dalam sebuah hadis yang dapat berpengaruh kepada *sahih* atau tidaknya hadis tersebut. Sanad keilmuan

¹⁸Ramli Abdul Wahid & Husnel Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 212.

¹⁹*Ibid*,...h. 213.

²⁰*Ibid*.

²¹Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 148.

diperlukan untuk melihat ketersambungan ilmu yang dimiliki seseorang tersebut menyambung dengan guru-guru yang ahli pertama dalam suatu bidang ilmu tertentu.

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa pemikiran dan keilmuan Nukman Sulaiman dipengaruhi dengan aliran Sunni dan pemikiran *Asy'ariyah*.²² Hal tersebut dapat dibuktikan melalui karya-karya yang dihasilkan Nukman Sulaiman bersumber dari referensi ulama-ulama yang menganut mazhab Sunni dan aliran *Asy'ariyah*. Melalui karyanya tersebut menunjukkan bahwa Nukman Sulaiman merupakan salah satu ulama Sumatera Utara yang mewarisi keilmuan bercorak sunni dan aliran *Asy'ariyah*.²³ Dengan demikian terdapat kontak jaringan intelektual antara Nukman Sulaiman dengan ulama-ulama Sunni di Indonesia dan ulama-ulama Sunni lainnya di daerah Timur Tengah.

Berikut ini adapun silsilah-silsilah sanad keilmuan Nukman Sulaiman yang mempengaruhi pola piker dan bidang keilmuannya adalah sebagai berikut:

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasballah Thaib bahwa dia adalah murid langsung dari H. M Arsyad Thalib Lubis (1902-1972)²⁴ dan menjadi asistennya untuk mengajar di UNIVA pada mata kuliah usul fikih. Semasa Qismul Aly, Nukman juga berguru dengan Beliau. Ustaz H. M Arsyad Thalib Lubis adalah salah seorang ulama terkemuka di Sumatera Utara yang banyak menguasai ilmu tafsir, hadis, fikih, usul fikih. Ia pengikut mazhab as-Syafii dalam fikih dan mazhab asy'ariah dalam tauhid.²⁵

Dengan demikian Nukman Sulaiman merupakan murid dari Ustaz H.M. Arsyad Thalib Lubis. Ustaz Arsyad merupakan salah satu Ulama Sumatera Utara yang juga ikut mengurus organisasi Al Jam'iyatul Washliyah. Ustaz Arsyad merupakan Ulama bermazhab Syafi'i yang memiliki pengaruh yang besar di Sumatera Utara pada masanya. Selanjutnya mata rantai jalur sanad keilmuan antara Nukman Sulaiman dengan H.M Arsyad Thalib Lubis adalah:

Nukman Sulaiman (1917-1996) berguru kepada H.M. Arsyad Thalib Lubis (1902-1972). Selanjutnya, Arsyad Thalib Lubis adalah murid dari seorang Mufti Kerajaan Deli dan juga Imam Masjid Raya al-Mahsun Medan, yang

²²Ja'far, "Sanad Keilmuan dan Pemikiran Prof. Nukman Sulaiman 1917-1996", dalam buku M. Hasballah Thaib & Zamakhsyari Hasballah, *Bersama Almarhum Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 125.

²³*Ibid.*, h. 126.

²⁴Hasballah Thaib, *Universitas Al Washliyah Medan: Lembaga Pengkaderan di Sumatera Utara* (Medan: UNIVA Press, 1993), h. 116.

²⁵Ja'far, "Sanad Keilmuan...", h. 126.

bernama Syeikh Hasan Maksum (1884-1937). Hasan Maksum merupakan Ulama yang ahli dalam ilmu fikih, bahasa Arab, ilmu mantiq, ilmu falak, tauhid dan tasawuf. Selanjutnya Syeikh Hasan Maksum merupakan murid dari ulama-ulama termashur di Haramain antara lain, Syeikh Sai'd Yamani, Syeikh 'Abdul Karim Dgestani, Syeikh Ali Maliki, Syeikh Muhammad Khayyath dan Syeikh Ahmad Khatib al Minangkabawi.²⁶

Berikutnya diantara keempat ulama yang disebutkan tadi Ulama yang condong menjadi guru Syeikh Hasan Maksum adalah Syeikh Ahmad Khatib al Minangkabawi (1855-1916). Syeikh Ahmad Khatib al Minangkabawi merupakan ulama yang menjadi Imam Besar bermazhab Syafi'i di Haramain Mekkah. Murid-muridnya banyak yang berasal dari Jawi. Syeikh Ahmad Khatib al Minangkabawi sebenarnya bukan ulama yang asli kelahiran di Mekkah, tetapi Syeikh Ahmad Khatib al Minangkabawi adalah ulama yang berasal dari daerah Minangkabau, Sumatera Barat yang kemudian hari Beliau belajar di Mekkah dan menetap disana.²⁷

Syeikh Ahmad Khatib al Minangkabawi merupakan murid dari dua ulama hebat yaitu Syeikh Sayyid Bakri Syatha (w. 1982) dan Syeikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (1817-1886). Masing-masing ulama ini seperti Syeikh Sayyid Bakri Syatha, merupakan ulama yang menulis kitab *I'annah al-Thalibin*, sementara Syeikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan merupakan seorang Mufti di Mekkah yang bermazhab Syafi'i. Syeikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan memiliki karya tulis yang berjudul *Fitnah al-Wahabiyah*, *Mukhtashar Jiddan* dan *al-Futuh al-Islamiyah*.²⁸

Setelah itu, jika dilihat dari dua ulama, yaitu Syeikh Sayyid Bakri Syatha dan Syeikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, diantara kedua ulama tersebut, selanjutnya membuka jalur melalui Syeikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Syeikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan berguru kepada Syeikh Utsman bin Hasan al-Dimyati (w. 1849).²⁹

Syeikh Utsman bin Hasan al-Dimyati merupakan murid dari dua ulama yaitu Syeikh Muhammad al-Syanwani (w. 1818) dan Syeikh 'Abdullah al-Syarqawi (w. 1812). Syeikh Muhammad al-Syanwani merupakan ulama yang bermazhab Syafi'i dan penganut aliran Asy'ariyah. Syeikh Muhammad al-Syanwani pernah menjabat sebagai seorang Syeikh di al-Azhar. Adapun karya tulis Syeikh Muhammad al-Syanwani adalah *Hasyiyyah al-Syinwani 'ala Mukhtashar al-Bukhari*. Selanjutnya, tentang Syeikh 'Abdullah al-Syarqawi, Beliau adalah ulama bermazhab Syafi'i dan penganut tarekat Khalwatiyah yang tentunya Beliau termasuk seorang Sufi. Sama seperti Syeikh Muhammad al-Syanwani, Syeikh 'Abdullah al-Syarqawi juga pernah menjabat Syeikh di al-Azhar pada tahun 1793-

²⁶Ja'far, "Sanad Keilmuan...", h. 127.

²⁷*Ibid.*, h. 127.

²⁸*Ibid.*, h. 128.

²⁹*Ibid.*

1812.³⁰ Adapun karangan buku Beliau adalah *al-Tuhfah al-Bahiyah fi Thabaqat al-Syafi'iyah*, *al-'Aqa'id al-Masyriqiyah fi al-Tauhid*, *al-Jauhar al-Sunniyah fi Syarh al-'Aqa'id al-Masyriqiyah*, *al-Hasyiyah al-Syarqawi*, *Hasyiyyah 'ala Syarh Al-Hudhudi* dan *Syarh Hikam Ibn 'Athailah al-Sakandari*.³¹

Kemudian, Syeikh 'Abdullah al-Syarqawi adalah murid dari Syeikh Mahmud al-Kurdi (w. 1780). Syeikh Mahmud al-Kurdi merupakan ulama yang beraliran tarekat Khalwatiyah. Bahkan Syeikh Mahmud al-Kurdi, diangkat sebaga tokoh Khalwatiyah pada zamannya.³²

Selanjutnya Syeikh Mahmud al-Kurdi, berguru kepada Syeikh Muhammad bin Salim al-Hifni (w. 1767). kepada Syeikh Muhammad bin Salim al-Hifni adalah sosok ulama bermazhab Syafi'i dan pengikut aliran Khalwatiyah. Selain itu, Syeikh Muhammad bin Salim al-Hifni juga pernah menjabat sebagai Syeikh di al-Azhar tahun 1757-1767.³³

Syeikh Muhammad bin Salim al-Hifni berguru kepada Syeikh Musthafa ibn Kamal al-Din al-Bakri (w. 1749) merupakan ulama yang beraliran tarekat Khalwatiyah. Kemudian jika difokuskan pada jalur keilmuan Syeikh Musthafa ibn Kamal al-Din al-Bakri, Beliau merupakan salah satu ulama yang memiliki keterhubungan kepada Rasulullah Saw., yang tersambung melalui tarekat Khalwatiyah dan Sammaniyah.³⁴

Berdasarkan jalur sanad keilmuan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan ulama-ulama yang telah dijelaskan masing-masing ahli dalam bidang keilmuan yang bermazhab Syafi'i, berteologi Asy'ariyah dan tarekat Khalwatiyah serta Sammaniyah. Dengan demikian, secara tidak langsung darah keilmuan Nukman Sulaiman, berdasarkan silsilah ulama-ulama, memiliki keilmuan yang dipengaruhi aliran Syafi'iyah, Asy'ariyah dan tarekat Khalwatiyah.

Selanjutnya, secara ringkas peneliti akan merangkum mata rantai sanad hubungan keilmuan guru-murid yaitu, Nukman Sulaiman berguru langsung kepada Syeikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis, lalu Syeikh Arsyad berguru kepada Syeikh Hasan Maksum, kemudian Syeikh Hasan Maksum berguru kepada Syeikh Ahmad Khatib al Minangkabawi, Lalu Syeikh Khatib berguru kepada Syeikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Syekh Ahmad Zaini berguru kepada Syeikh

³⁰Ja'far, "Sanad Keilmuan...", h. 128.

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*

³⁴*Ibid.*

‘Abdullah al-Syarqawi. Syeikh al-Syarqawi berguru kepada Syeikh Mahmud al-Kurdi. Syeikh Mahmud al-Kurdi berguru kepada Syeikh Muhammad bin Salim al-Hifni. Syeikh Salim al-Hifni berguru kepada Syeikh Musthafa ibn Kamal al-Din al-Bakri, yang selanjutnya Syeikh al-Bakri menyambung kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian berdasarkan mata rantai sanad yang telah peneliti rangkup, sudah jelas bahwa keilmuan Nukman Sulaiman menyambung dengan ulama-ulama Haramain, Timur Tengah dan akhirnya menyambung kepada Rasulullah Saw., melalui Syeikh Musthafa Kamal ibn Kamal al-Din al-Bakri.

C. TOKOH-TOKOH YANG MEMPENGARUHI PEMIKIRAN NUKMAN SULAIMAN

Pada pembahasan sebelumnya, mengenai sanad keilmuan Nukman Sulaiman, pemikiran dan keilmuan Nukman Sulaiman ternyata dipengaruhi oleh tokoh atau ulama-ulama yang memiliki ilmu pada mazhab Syafi’i dan Asy’ariyah. Menurut Ja’far, pemikiran Nukman Sulaiman dipengaruhi oleh tokoh al-Ghazali³⁵ dan Abu al-Hasan al-Asy’ariyah.

Bukti-bukti yang menguatkan bahwa Nukman Sulaiman merupakan ulama yang pemikirannya dipengaruhi oleh Al-Ghazali dan al-Asy’ari adalah, misalnya melalui karya ilmiahnya tentang manusia yang sempurna³⁶ yang tercantum dalam buku karangannya yang berjudul Manusia Empat Macam dan Wasiat Luqman kepada Anaknya. Selain itu dalam buku Pedoman Guru juga terdapat pandangan Nukman Sulaiman mengenai manusia yang diciptakan Allah Swt., sebagai khalifah sehingga diharapkan guru-guru mampu membentuk peserta didiknya sebagai manusia yang mampu melaksanakan perintah dan larangan Allah Swt., sebagai khalifah di muka Bumi.

Selain itu, pemikiran Nukman Sulaiman juga dipengaruhi ulama Syafi’i. Hal ini dibuktikan dari beberapa karyanya yang berjudul Aqidah Islamiyah, Tuntutan Haji Praktis dan soal Jawab Masalah Haji. Karya-karya tersebut menjelaskan secara ringkas mengenai cara beribadah yang urutan, kaidah-kaidah yang digunakan dalam melakukan ibadah haji sesuai dengan kaidah-kaidah yang

³⁵Ja’far, *Tradisi Intelektual ...*, h. 100.

³⁶*Ibid.*

digunakan dalam mazhab Syafi'i. Kemudian khusus Aqidah Islamiyah karya tulisnya lebih terpengaruh kepada aliran Asy'ariyah.

Selain itu ketika Peneliti mengunjungi rumah alm. Nukman Sulaiman, peneliti diberikan informasi melalui anaknya, yaitu Dr. Helmi, bahwa buku-buku Buya (Nukman Sulaiman) rata-rata buku-buku Arab gundul yang merupakan karangan dari al-Ghazali. Menurutnya, Buya sangat mengidolakan al-Ghazali sebagai penyemangatnya untuk terus menggali ilmu dan menuliskan buku.³⁷

Dengan demikian pemikiran dan keilmuan Nukman Sulaiman dibentuk sejak Beliau belajar di Qismul 'Aly yang langsung berguru kepada Syeikh Arsyad Thalib Lubis. Selain itu Beliau juga mengidolakan al-Ghazali dan banyak mengkoleksi buku-buku karangan al-Ghazali yang penulis saksikan sendiri ketika berkunjung kerumah Almarhum di Jln STM Gg Suka Jadi no. 17. Selain tokoh al-Ghazali, tokoh lainnya al-Asy'ari dan Syafi'i juga ikut mempengaruhi keilmuan dan pemikirannya.

D. KARYA-KARYA NUKMAN SULAIMAN

Nukman Sulaiman, selain seorang Guru, pegawai negara dan ulama, Beliau juga sangat produktif dalam menulis. Di zaman semasanya dan setelahnya jarang sekali ditemukan guru-guru dan ulama-ulama yang aktif dalam menulis. Kebanyakan ulama hanya sebatas pada ceramah saja. Namun berbeda dengan Nukman Sulaiman, Beliau gemar membaca buku, mengkoleksi buku dari berbagai bidang keilmuan agama dan gemar menulis.

Kegemaran beliau yang suka menulis, itu disaksikan oleh anak-anaknya pula, bahkan menantunya yaitu Ibu Siti Marmah, yang tinggal serumah dengan Nukman Sulaiman. Berdasarkan informasi Ibu Siti adalah:

Semasa hidup, Buya selalu menyempatkan menulis disetiap waktu kosong, misalnya saat ketika selesai makan malam, maka Buya selalu menggunakan meja makan untuk mengetik di mesin ketiknya dan beberapa buku-buku disebelah kursinya yang diletakkan pada meja kecil yang beroda sehingga dengan mudah Buya membawa dan memindahkan buku-buku referensinya. Hampir setiap harinya, Buya selalu

³⁷Hasil wawancara dengan Drs.Med Mustafa putra Nukman Sulaiman pada hari Minggu, 12 Mei 2019 pukul 11:13 WIB.

menyempatkan diri untuk mengetik buku di mesin ketiknya hingga larut malam.³⁸

Bukti lain yang juga menguatkan bahwa Nukman Sulaiman merupakan Ulama yang aktif menulis adalah saat Nukman Sulaiman menjabat sebagai Rektor di UNIVA, beliau membuat percetakan buku di UNIVA yang dinamakan dengan Pustaka Univa Medan. Selain itu Nukman Sulaiman juga aktif sebagai sekretaris redaksi majalah *al Afthal*.

Adapun bukti selanjutnya yaitu buku-buku karangan Nukman Sulaiman sendiri. Berikut adalah beberapa karya Nukman Sulaiman adalah:

1. Al Washliyah Seperempat Abad
2. Ke-Al Washliyah jilid I dan II
3. Pedoman Guru Al Washliyah
4. Bintang Lima (Tulisan Arab) jilid I dan II
5. Uswatun Hasanah
6. Qadha dan Qadar
7. Akidah Islamiyah jilid I, II dan III
8. Tuntunan Haji Praktis
9. Soal Jawab Masalah Haji
10. Doa dan Tempat-tempat Bersejarah di Tanah Suci
11. Khususiyah Nabi, Umatnya dan Isteri-isterinya
12. Wasiat Luqman kepada Anaknya.
13. Manusia Empat Macam
14. Sifat dua puluh
15. Alquran dan Ekonomi
16. Ashabul Kahfi
17. Ayat Seribu Dinar
18. Apakah yang kita kerjakan pada tanggal 8-13 Dzulhijjah?
19. Nasihat Perkawinan
20. 'Aqidah Islamiyah
21. Apakah yang dikerjakan tanggal 08 s/d 13 Zulhijjah di Tanah Suci
22. Hijrah Rasul

³⁸Hasil wawancara dengan Ibu Siti Marhamah istri dari Drs. Med Mustafa putra Nukman Sulaiman pada hari Minggu, 12 Mei 2019 pukul 12:03 WIB.

23. Shalat Khusuk
24. Haji Mabruk
25. Renungan Menjelang Adzan
26. Ulul Al Bab
27. Berpuluh-puluh Judul “Renungan Menjelang Azan”
28. Fiqhud dakwah
29. Beberapa Makalah dalam Seminar dan Muzakarah di Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara

Itulah beberapa karya beliau yang dapat peneliti cantumkan. Namun ternyata, masih ada karya-karyanya yang lain tidak diterbitkan. Sebagian karyanya yang lain juga telah ada yang rusak disebabkan pada beberapa tahun yang lalu setelah Nukman Sulaiman meninggal, rumah yang berada di Jl. STM Gg. Suka Jadi No. 17 Medan, terendam banjir sehingga buku-bukunya pun ikut terendam banjir. Akan tetapi, masih ada beberapa buku karangannya yang berhasil diselamatkan.

Menurut informasi Drs. Med Mustafa, Nukman Sulaiman ketika hendak melakukan ceramah di masjid-masjid atau dihadapan para jamaah yang mengundangnya, beliau juga menyempatkan diri untuk mencetak sebuah buku saku yang akan diberikan atau dijual kepada para Jamaah.³⁹ Hal tersebut bertujuan selain mendengarkan, para jamaah juga perlu menambah wawasan ilmu agama Islam dengan banyak membaca buku.

Dapat disimpulkan bahwa, Nukman Sulaiman merupakan tokoh ulama Al Washliyah di Sumatera Utara yang sangat produktif menulis. Buku-buku karangan Nukman banyak terdapat di Perpustakaan MUI Sumatera Utara, bahkan juga ada di Perpustakaan Daerah Sumatera Utara. Selain itu salah satu buku karangannya yang berjudul Pedoman Guru, serta Al Washliyah I dan II, juga turut member kontribusi dalam bidang pendidikan. Isi bukunya mengenai tujuan pendidikan Islam, kompetensi guru dan menceritakan hak dan kewajiban serta peran sebagai seorang pelajar Islam.

³⁹Hasil wawancara dengan Drs. Med Mustafa putra Nukman Sulaiman pada hari Minggu, 12 Mei 2019 pukul 11:13 WIB.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian yang berjudul “Studi Analisis tentang Pemikiran Nukman Sulaiman dalam Pendidikan Islam” adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi kepada subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, bersifat holistik dan dideskripsikan dalam bentuk kalimat pada konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan metode-metode alamiah.¹

Definisi penelitian kualitatif yang telah dipaparkan bila dikaitkan dengan penelitian dalam hal ini adalah bahwa peneliti bermaksud melakukan penelitian secara alamiah dan fenomenologis untuk memahami terhadap subjek penelitian yaitu riwayat hidup seorang tokoh, perjalanan hidupnya dan pemikiran serta perannya dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bersifat naratif, menurut Sugiyono bahwa penelitian kualitatif dengan jenis naratif merupakan bentuk penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti dalam studinya terhadap satu orang individu atau lebih dengan perolehan sumber data yang terkait dengan objek yang diteliti yaitu sejarah perjalanan kehidupannya.² Terkait dengan judul penelitian ini maka penelitian ini akan menganalisis dan mendeskripsikan secara alami dalam bentuk naratif mengenai sejarah riwayat hidup, pemikiran dan peranan Nukman Sulaiman dalam konteks pendidikan Islam.

B. PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian yang berjudul “Studi Analisis tentang Pemikiran Nukman Sulaiman dalam Pendidikan Islam” adalah studi tokoh atau disebut juga studi biografi. Secara umum, biografi merupakan salah satu sejarah yang pada umumnya sama dengan sejarah lainnya seperti sejarah kota, sejarah

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 20 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 15.

Negara, sejarah pemerintahan kerajaan dan lainnya.³ Biografi menurut Kuntowijoyo merupakan catatan tentang riwayat hidup seseorang.⁴ Catatan tersebut berisi riwayat hidup seseorang yang ditulisnya sendiri yang berisikan identitas, kelahirannya, perjalanan hidupnya, karirnya, dan kondisi lingkungan hidup yang mempengaruhinya. Menurut Syahrin, studi tokoh merupakan pengkajian dan telaah secara sistematis mengenai pemikiran seorang individu, secara holistik dengan melihat latar latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, dan kontribusinya terhadap perkembangan zaman.⁵ Pandangan ini menjelaskan secara khusus mengenai kajian studi tokoh atau biografi yang identik untuk lebih mengenal dan memahami pemikiran tokoh melalui biografi dan kearsipan yang berkaitan dengan tokoh yang dimaksud. Sementara Kuntowijoyo berpendapat bahwa studi tokoh merupakan studi yang memahami si pelaku sejarah, dan tidak sekedar berfokus kepada satu bidang saja.

Dari pernyataan tersebut maka penelitian ini termasuk ke dalam studi tokoh atau biografi. Penelitian ini akan memahami sejarah riwayat hidup Nukman Sulaiman serta juga berusaha untuk menelaah dan menganalisis secara kritis terhadap pemikiran, latar belakang hidup, karya-karya dan kontribusi pemikiran dari Nukman Sulaiman terhadap Pendidikan Islam.

Penelitian studi tokoh setidaknya meninjau dan mempertimbangkan beberapa hal, antara lain:⁶

1. Meninjau integritas tokoh yang diteliti.

Integritas yang dimaksudkan adalah memahami dan menganalisis sejarah kedalaman sanad keilmuan individu yang diteliti tersebut, riwayat karir hidupnya, keberhasilan yang telah dicapainya, sehingga menjadi salah satu kelebihan dan keutamaan yang dimiliki objek penelitian. Integritas yang menjadi kelebihan dalam tokoh tersebut akan menjadi keunikan dan daya tarik untuk dapat dijadikan bahan penelitian. Dalam hal ini penelitian pemikiran Nukman Sulaiman akan menganalisis secara mendalam terkait dengan perjalanan pendidikan dan sanad

³Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 203.

⁴Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah....*, h. 203.

⁵Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), h. 7.

⁶*Ibid.*, h. 9-10.

kelimuannya, karir yang dicapai dan menelaah keberhasilan dari prestasi yang diraih oleh Nukman Sulaiman.

2. Meninjau karya-karya.

Karya-karya yang dimaksudkan adalah meliputi karya-karya dalam bentuk tertulis dan tidak tertulis. Karya-karya tertulis misalnya adalah seperti hasil tulisan atau pun karya ilmiah yang dihasilkan oleh tokoh yang menjadi objek penelitian. Adapun karya dalam bentuk tidak tertulis misalnya adalah peranan individu dan kegiatan yang dihasilkan melalui gagasannya serta hasil yang dicapai dari peran dan kegiatannya serta melihat kontribusi yang didapatnya. Adapun karya utama yang akan menjadi sumber peneliti dalam meneliti pemikiran Nukman Sulaiman dalam Pendidikan Islam adalah *Pedoman Guru untuk Guru Al Washliyah dan lainnya, Al Washliyah, 21 Tahun Al Washliyah* dan *Riwayat hidup* dalam karya *Meminjamkan Rahim untuk Bayi dalam Kandungan*. Karya-karya yang telah disebutkan merupakan salah satu karya yang dihasilkan oleh Nukman Sulaiman yang berkaitan dengan objek dalam penelitian.

3. Kontribusi (jasa) atau pengaruhnya dalam masyarakat.

Kontribusi dalam hal ini adalah menyangkut tentang jasa-jasa yang telah disumbangkan oleh tokoh yang menjadi objek peneliti, terhadap masyarakat sehingga kontribusi tersebut dapat dirasakan dan diambil manfaatnya oleh masyarakat⁷ sekitarnya sehingga kontribusi tersebut memiliki pengaruh yang kuat dari dirinya.

Kontribusi tersebut dapat dilihat dari gagasan atau pemikiran yang dituangkan oleh individu tersebut terkait dengan kemashlahatan masyarakatnya. Selain itu, juga bisa dilihat kontribusinya mulai dari perannya sebagai pemimpin atau perannya dalam keterlibatan sosial dan kehidupan masyarakat. Kontribusi melalui peran tersebut akan memberikan pengaruh dan posisinya dalam masyarakat sehingga menjadikan individu tersebut menjadi tokoh besar dan panutan oleh masyarakat.

Penelitian ini juga akan menganalisis terhadap kontribusi yang telah diberikan Nukman Sulaiman baik itu pemikiran, peranan dan aktivitasnya dalam

⁷Syahrin Harahap, *Metodologi Studi...*, h. 9.

perkembangan Pendidikan Islam. Selain itu juga mengkaji pengaruh pemikiran dan peranannya dalam masyarakat sekitarnya.

Menurut Kuntowijoyo ada empat hal yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian studi tokoh antara lain:

1. Kepribadian tokohnya
2. Kekuatan sosial yang mendukung
3. Lukisan sejarah zamannya
4. Keberuntungan dan kesempatan yang datang.⁸

Kepribadian tokoh dalam hal ini menampilkan karakteristik yang dihasilkan dari sang tokoh melalui cara berkomunikasi semasa hidupnya, kehidupan sosialnya, cara melakukan kepemimpinan serta dapat dipahami melalui pemikiran yang mempengaruhi tokoh sehingga muncullah kepribadian tokoh dan dikenali dimasyarakat sekitarnya sebagai sosok yang disegani dan diteladani dalam masyarakat. Hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi tokoh ataupun tidak. Dengan demikian kepribadian tokoh akan memberikan pemahaman dalam memahami pribadi tokoh dalam mempengaruhi peran dan pemikirannya disemasa hidupnya. Dalam hal ini peneliti akan memahami unsur kepribadian Nukman Sulaiman sebagai seorang ulama, guru dan pemimpin dalam pendidikan Islam serta kepribadiannya sebagai suri tauladan di mata masyarakat tempat Ia tinggal.

Kekuatan sosial yang mendukung sejarah tokoh akan mempengaruhi perjalanan dan perkembangan kehidupan tokoh. Kekuatan sosial tersebut tentu dipengaruhi oleh berbagai aspek bidang kehidupan seperti keadaan sosial masyarakat, keadaan ekonomi, situasi politik, pendidikan yang ditempuhnya. Keadaan sosial tersebut akan memberikan pengaruh bagi perkembangan kehidupan tokoh baik itu kepribadian, cara pandang dan pemikirannya. Dengan demikian penelitian ini juga membahas kehidupan sosial yang mempengaruhi kehidupan Nukman Sulaiman disemasa hidupnya mulai dari keadaan ekonomi, politik, sosial-budaya, serta jenjang pendidikan Nukman Sulaiman sehingga dapat membentuk kepribadian dan pemikirannya sebagai Ulama Al Washliyah di Sumatera Utara yang berkontribusi dalam pendidikan Islam.

⁸Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah...*, h. 206.

Selanjutnya adalah memahami lukisan sejarah zaman kehidupan tokoh. Unsur ini memahami tokoh melalui keadaan zamannya untuk menceritakan kemunculan tokoh sebagai sosok pribadi yang memberikan kepentingan kepada lingkungan sekitarnya atau keadaan sosial yang mendorong tokoh untuk menampilkan peran dan pemikirannya sebagai sikap kontribusinya kepada lingkungannya. Unsur ini menjelaskan faktor-faktor yang mendukung dan memicu munculnya peran dan pemikiran tokoh. Dengan demikian peneliti akan menjelaskan sebab dan faktor yang melatarbelakangi munculnya peran dan kontribusinya Nukman Sulaiman sebagai ulama Al washliyah dan pelaku pendidikan melalui keadaan sosial yang mendukung perkembangannya.

Unsur yang terakhir adalah keberuntungan dan kesempatan yang datang. Situasi ini merupakan keadaan dan kesempatan yang mendukung seseorang untuk mendapatkan momen yang penting dalam perkembangan hidupnya sehingga menjadikan seseorang menjadi *public figure* atau menjadi sosok yang *hero* dan penting bagi lingkungan sekitar. Misalnya adalah Soekarno menjadi Presiden pertama di Indonesia disebabkan karena keadaan dan kesempatan yang memberikan dukungan kepadanya sehingga menjadikan Beliau sebagai Presiden pasca kemerdekaan RI. Dengan demikian peneliti dalam hal ini memahami situasi keberuntungan dan kesempatan yang didapat oleh Nukman Sulaiman sehingga mampu menjadikan dirinya sebagai Ulama, Pendidik dan tokoh penting di Sumatera Utara. Kesempatan itu didapat Nukman dimulai saat Beliau menjadi muridnya seorang Ulama yaitu Asryad Thalib Lubis. Selain itu keaktifan dan kecerdasannya diamalkannya dalam Organisasi Al Washliyah sehingga tidak mengherankan lagi jika hal tersebut merupakan kesempatan Nukman Sulaiman untuk mengikuti jejak sang guru yang Ia cintai.

Dengan demikian keempat hal tersebut akan menjadi pertimbangan dalam memahami dan menganalisis Nukman Sulaiman secara kritis mulai dari memahami kepribadiannya, melihat sisi kekuatan sosial yang mempengaruhi peran dan pemikirannya, mendeskripsikan keadaan zaman yang melatarbelakangi perannya dan memahami kesempatan yang didapati Nukman Sulaiman sehingga Beliau terkenal sebagai Ulama yang cendikiawan di Sumatera Utara.

Adapun desain penelitian dalam penelitian ini adalah berbentuk kajian pustaka (*library research*). Desain penelitian ini merupakan salah satu desain penelitian jenis kualitatif, menurut Syahrin, kajian pustaka merupakan penelitian dengan melakukan deskripsi tentang bahan-bahan tertulis yang dihasilkan oleh individu yang menjadi objek penelitian maupun bahan-bahan tertulis lainnya seperti penelitian yang dihasilkan melalui penelitian yang menyangkut pembahasan objek penelitian.⁹

Dengan demikian penelitian mengenai pemikiran Nukman Sulaiman dalam Pendidikan Islam akan mengkaji beberapa bahan-bahan tertulis meliputi karya-karyanya dan hasil-hasil penelitian seperti jurnal, disertasi atau lainnya yang membahas tentang pemikiran, peran dan riwayat hidupnya.

C. SUMBER DATA

Sumber data dalam penelitian berfungsi sebagai data-data dan informasi yang dapat dijadikan bahan dalam membuat penelitian. Karena penelitian mengenai Pemikiran Nukman Sulaiman dalam Pendidikan Islam berdesain studi pustaka, maka sumber primer penelitian ini yang menjadi sumber utama sebagai rujukan peneliti adalah karya-karya tulis yang dihasilkan oleh Nukman Sulaiman antara lain *Pedoman Guru untuk Guru Al Washliyah dan lainnya*, *Al Washliyah, 21 Tahun Al Washliyah* dan *Riwayat hidup* dalam karya *Meminjamkan Rahim untuk Bayi dalam Kandungan*. Menurut Moleong sumber ini dalam penelitian kualitatif disebut sebagai sumber tertulis.¹⁰

Adapun sumber-sumber tertulis lainnya antara lain:

1. Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*.
2. H.M. Hasballah Thaib & Zamakhsyari Hasballah, *Bersama Almarhum Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman*.
3. Nukman Sulaiman, *Al Washliyah Seperempat Abad*
4. *Ke-Al Washliyah* jilid I dan II
5. *Pedoman Guru Al Washliyah*
6. *Bintang Lima (Tulisan Arab)* jilid I dan II

⁹Syahrin Harahap, *Metodologi...*, h. 56.

¹⁰Lexi J, Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 159.

7. Uswatun Hasanah
8. Akidah Islamiyah jilid I, II dan III
9. Tuntunan Haji Praktis
10. Soal Jawab Masalah Haji
11. Doa dan Tempat-tempat Bersejarah di Tanah Suci
12. Khususiyah Nabi, Umatnya dan Isteri-isterinya
13. Apakah yang dikerjakan tanggal 08 s/d 13 Zulhijjah di Tanah Suci
14. Hijrah Rasul
15. Berpuluh-puluh Judul “Renungan Menjelang Azan”
16. Fiqhuddakwah
17. Beberapa Makalah dalam Seminar dan Muzakarah di Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara

Sumber data penelitian selanjutnya adalah melalui wawancara. Menurut Moleong, wawancara merupakan kegiatan dalam penelitian kualitatif dengan mengadakan percakapan kepada narasumber dengan maksud tertentu.¹¹ Penelitian ini memerlukan data tambahan ataupun data sekunder guna melengkapi informasi mengenai perjalanan hidup Nukman Sulaiman. Adapun informan dalam wawancara penelitian ini adalah pihak keluarga yaitu Drs. Med. Mustafa, Hajjah, Dra. Darwisah Mata¹² yang merupakan salah satu putra-putri Nukman Sulaiman dan beberapa tokoh Al Washliyah yang mengenal Nukman Sulaiman dimasa hidupnya.

Kuntowijoyo berpendapat bahwa dalam melakukan penelitian studi tokoh terdapat dua cara, yaitu:

1. *Portrayal* (portrait)
2. *Scientific* (ilmiah).¹³

Penelitian portrait merupakan penelitian yang meneliti tokoh yang berusaha memahami tokoh secara alami dan apa adanya. Maksudnya apa adanya adalah peneliti melakukan penelitian dengan menelusuri riwayat hidup, catatan-catatan tentang pribadi tokoh, menelusuri hasil dan karyanya serta melibatkan

¹¹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian....*, h. 186.

¹²H.M. Hasballah Thaib & Zamakhsyari Hasballah, “Riwayat Hidup Nukman Sulaiman” dalam buku *Bersama Almarhum Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 21.

¹³Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah....*, h. 208.

keluarga tokoh yang diteliti. Penelitian ini bersifat natural tanpa ada unsur rekayasa dan bersifat objektif yang didasarkan kepada bukti-bukti otentik tentang riwayat hidup tokoh.

Sementara itu metode *scientific* merupakan salah satu cara memahami tokoh melalui tahapan analisis ilmiah. Kuntowijoyo memaparkan bahwa metode ini menggunakan konsep dan teori *psychoanalysis*.¹⁴ Cara *scientific* ini menghasilkan penelitian berupa sejarah kejiwaan yang disebut dengan *psychohistory*. Contohnya adalah untuk mengetahui seorang tokoh yang diteliti tersebut adalah seorang ulama atau bukan, maka digunakanlah sebuah teori tentang sosok ulama menurut Islam.

Berdasarkan teori Kuntowijoyo tersebut penelitian ini menggunakan metode sejarah biografi portrait yaitu peneliti memahami dan menelaah riwayat hidup Nukman Sulaiman berdasarkan fakta-fakta dan bukti-bukti otentik yang berkaitan tentang Nukman Sulaiman. Sumbernya didapat melalui catatan riwayat hidup yang Ia tulis dalam bukunya di acara seminar tentang “Hukum Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi” dan beberapa dokumen dan buku-buku karya tulisnya. Selain itu peneliti juga menelusuri lembaga-lembaga yang pernah diikuti Beliau seperti Al Washliyah Sumatera Utara, MUI Sumatera Utara, Al Qismul ‘Aly, dan UNIVA.

Menurut Syahrin terdapat tiga tahapan dalam instrument penelitian dalam kajian pustaka¹⁵, antara lain:

1. Melakukan pengumpulan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik seperti hasil karya-karya baik itu tertulis maupun tidak tertulis yang dihasilkan secara pribadi oleh tokoh tersebut.

Adapun hasil karya-karya yang ditulis secara pribadi oleh Nukman Sulaiman antara lain: Seminar Sehari tentang Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi, Al Washliyah (1), Al Washliyah (2), Pedoman Guru, Wasiat Lukman Kepada Anaknya, Ulu’l-Al Baab, Manusia Empat Macam, Tunanetra Jangan Dihina, Bahaya Lidah, Apakah yang diterima Nabi Muhammad SAW ketika Mi’raj,

¹⁴Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*..., h. 208.

¹⁵Syahrin Harahap, *Metodologi Studi*..., h. 58.

Perjumpaan Nabi Khidir dengan Nabi Musa dan Percakapan antara Keduanya, Penghuni Goa, Membangun Masjid, Kemuliaan Makkah, Nasehat Perkawinan, Ayat 1000 Dinar, Ahlul Kahfi, Alquran Mukjizat yang kekal, Bintang Lima: Buku Bacaan Aksara Arab I-II, 'Aqidah Islamiyah: Pokok-pokok Kepercayaan dalam Islam, Shalat dan Shalat Taraweh,

2. Menelusuri karya-karya orang lain yang bersangkutan dan berkaitan dengan tokoh dan tema yang akan diteliti. Sumber data ini merupakan sumber data sekunder yang bisa didapat melalui hasil karya-karya pemikiran Nukman Sulaiman dalam bentuk tesis, buku-buku yang berkaitan dengan dirinya dan jurnal-jurnal ataupun artikel.

Sekarang ini masih sedikit sekali penulis ataupun sejarawan yang meneliti tentang Nukman Sulaiman. Berikut beberapa diantaranya hasil karya orang lain yang menulis tentang Nukman Sulaiman adalah: Jafar, *Tradisi Intelektual al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan* (Medan: Perdana Publishing 2005), Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, *Bersama Almarhum Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman* (Medan: Perdana Publishing, 2012), Irwansyah, *Kontribusi Nukman Sulaiman terhadap Hukum Islam di Kota Medan: Studi Analisis tentang Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi* (Tesis: Pps IAIN SU, 2013), dan Departemen Agama RI cq Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Laporan Penelitian dan Penulisan Biografi H. Nukman Sulaiman di Propinsi Sumatera Utara*.

3. Melakukan wawancara dengan orang-orang yang bersangkutan. Misalnya seperti pihak keluarga dan orang-orang terdekat Nukman Sulaiman dari kalangan Al Washliyah.

D. ANALISIS DATA

Setelah data diperoleh dan dikumpulkan maka data dianalisis. Data yang dianalisis adalah kajian pendidikan Islam dan kontribusi tokoh yakni Nukman

Sulaiman dalam bidang Pendidikan Islam. Menganalisis dalam hal ini juga dengan merujuk kepada pemikiran tokoh-tokoh yang lain yang juga menganalisis permasalahan yang sama dengan tokoh yang diteliti. Lalu pada akhirnya peneliti akan memberikan komentar tersendiri sebagai respon terhadap penelitian yang telah dilakukan.

Adapun analisis data dalam penelitian ini menurut Kuntowijoyo¹⁶ adalah:

1. Melakukan verifikasi.

Setelah melakukan pengumpulan sumber data maka data-data tersebut dilakukan verifikasi yaitu mengkritik dokumen atau keabsahan sumber data¹⁷ yang didapat. Data yang didapat dikumpulkan terlebih dahulu setelah didapat dari hasil pustaka dan wawancara kemudian dilakukan kritik berdasarkan kesesuaian dengan tema penelitian.

2. Interpretasi Data.

Langkah analisis data selanjutnya adalah melakukan interpretasi data yaitu melakukan analisis dan sintesis.¹⁸ Setelah data dikritik keabsahannya maka data yang telah ditetapkan kemudian dilakukanlah analisis data, guna memberikan pandangan peneliti secara kritis, tajam dan mendalam mengenai gagasan dan pemikiran yang menjadi objek penelitian.

Selanjutnya, setelah melakukan analisis data dilanjutkan dengan sintesis yaitu menyatukan fakta yang ada dengan hasil analisis data yang telah dianalisis. Penyatuan tersebut adalah menggabungkan hasil sumber tertulis, wawancara dengan realita dan kontribusi tokoh terhadap relevansinya dengan kehidupan sekarang. Adapun teknik uji keabsahan data adalah triangulasi.

E. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kota Medan. Lebih spesifik lagi penelitian dilakukan di S.M. Raja Medan Matsum yang merupakan tempat tinggal Nukman Sulaiman bersama keluarganya. Selain itu lokasi ini menjadi tempat Nukman Sulaiman dalam mengembangkan keilmuan dan mengaplikasikan ilmunya sebagai Guru Besar di Universitas Al Washliyah Medan.

¹⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 69.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

Mengenai durasi penelitian, peneliti berencana akan memulai penelitian pada bulan Januari 2019. Berikut secara rinci adapun rincian jadwal penelitian sebagai kontrol kerja peneliti dalam melakukan penelitian adalah:

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No.	Keterangan	Jadwal
1.	Proposal	1 Januari – 24 Februari 2019
2.	Seminar Proposal	25 Februari – 24 Maret 2019
3.	Penelitian	24 Maret – 24 Juni 2019
4.	Bimbingan	24 Juni – 10 Juli 2019
5.	Seminar Hasil	11 Juli – 15 Juli 2019
6.	Sidang Tesis	16 Juli - 20 Juli 2019

Demikianlah pemaparan pada bab bagian metodologi penelitian. Pada bab ini peneliti juga mencantumkan jadwal penelitian dalam pembuatan tesis. Tujuan dari pencantuman *schedule* penelitian tesis adalah untuk manajemen waktu yang diperlukan peneliti untuk menyelesaikan penulisan tesis secara sistematis. Dengan demikian penulisan tesis peneliti yang berjudul “Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Nukman Sulaiman” dapat berjalan dan terkontrol dengan baik.

BAB IV

PEMIKIRAN NUKMAN SULAIMAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Pembahasan lebih mendalam mengenai pemikiran Nukman Sulaiman tentang Pendidikan Islam akan dibahas secara analisis dan kritis pada bab ini. Sebelum membahas lebih lanjut pemikiran Nukman Sulaiman, peneliti menjelaskan terlebih dahulu, bahwa pemikiran Nukman Sulaiman dalam Pendidikan Islam bersumber dari karya Nukman Sulaiman sendiri, yaitu buku yang berjudul “Pedoman Guru” dan “Al Washliyah” serta beberapa buku pendukung lainnya yang Beliau tulis sendiri. Dari beberapa hasil karyanya tersebut terdapat beberapa pemikiran karya Beliau yang dapat dijadikan penelitian peneliti.

Buku-buku tersebut secara khusus menjelaskan bahwa pemikiran Nukman Sulaiman tentang pendidikan Islam terfokus pada tiga poin utama antara lain:

1. Tujuan pendidikan Islam.
2. Pemikiran Nukman Sulaiman tentang guru yang meliputi tugas, fungsi, unsur-unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang guru dan etika menjadi seorang guru.
3. Pemikiran Nukman Sulaiman tentang peserta didik yang meliputi tugas dan tanggung jawab peserta didik termasuk tujuan akhir peserta didik dan hal-hal penting yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik.

Ketiga poin utama tersebut merupakan rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan peneliti pada bagian bab ini. Berikut ini akan dibahas secara spesifik mengenai spesifikasi tujuan pendidikan Islam menurut Nukman Sulaiman, pemikiran Nukman Sulaiman tentang guru, dan pemikiran Nukman Sulaiman tentang peserta didik sebagai berikut:

A. SPESIFIKASI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT NUKMAN SULAIMAN

Pemikiran Nukman Sulaiman tentang tujuan pendidikan Islam tercantum didalam buku karangannya sendiri yang berjudul “Pedoman Guru: untuk Guru-guru Al Washliyah dan Lain-lainnya. Buku ini diterbitkan pada tahun 1967 pada cetakan

yang pertama. Buku ini dicetak sebanyak dua kali dan cetakan keduanya pada tahun 1917. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Univa yang merupakan percetakan yang Nukman Sulaiman bangun sendiri bersama dengan rekan-rekannya. Hal ini cukup membuktikan bahwa Nukman Sulaiman merupakan seorang Ulama Al Washliyah yang sangat produktif dalam bidang tulis menulis, sehingga tidak heran ada begitu banyak karya tulisnya dan sebagiannya berada di perpustakaan MUI Sumatera Utara dan Perpustakaan Daerah Sumatera Utara, Medan. Percetakan Pustaka Univa ini berada di kampus Universitas Al Washliyah, yang merupakan tempat Beliau mengabdikan sebagai seorang guru, dosen dan rektor. Namun, sayangnya percetakan Univa sudah tidak berjalan lagi saat ini.

Dalam buku karangan Nukman Sulaiman yang berjudul “Pedoman Guru” tercantum spesifikasi tujuan pendidikan yang dihasilkan dari pemikiran Nukman Sulaiman, yaitu:

“Membentuk manusia mukmin yang taqwa, berpengetahuan luas dan dalam, berbudi pekerti yang tinggi, tjerdas dan tangkas dalam berdjung, menuntut kebahagiaan dunia akhirat”.¹

Penjelasan Nukman Sulaiman secara spesifik tentang Pendidikan Islam yang dituangkan melalui pemikirannya dapat diambil beberapa poin penting yang terkandung didalam rumusan tujuan pendidikan tersebut, yaitu:

1. Manusia mukmin yang taqwa
2. Berpengetahuan luas dan mendalam
3. Berbudi pekerti yang tinggi
4. Tjerdas dan tangkas dalam berdjung
5. Menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat.²

Kelima unsur penting dari rumusan tujuan Pendidikan Nukman tersebut memiliki kandungan makna yang penting dan perlu dipahami secara rinci dan mendalam. Berikut ini akan dibahas secara spesifik mengenai tujuan pendidikan menurut Nukman Sulaiman sebagai berikut:

1. Manusia mukmin yang takwa

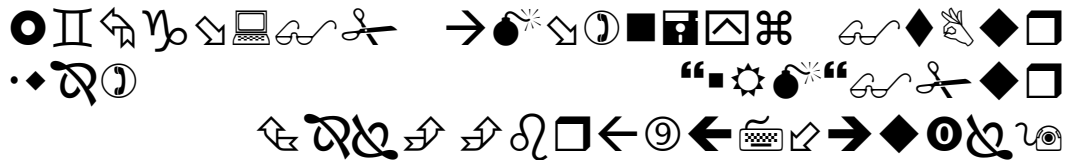
Pada dasarnya manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt., yang diciptakan dengan memiliki tujuan dan tugas di bumi. Manusia merupakan wali

¹Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru: untuk Guru-guru Al Washliyah dan lain-lainnya*, cetakan kedua (Medan: Pustaka Univa, 1971), h. 11.

²*Ibid.*

Allah yang dijuluki sebagai khalifah. Allah Swt., menciptakan manusia bertujuan untuk menjaga dan melindungi bumi dari berbagai kerusakan. Selain itu manusia juga diciptakan untuk selalu bersyahadah kepada Allah Swt.

Allah Swt., berfirman dalam Alquran Surah Az-Zariyat ayat 56.



Artinya:

56. *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*³

Berdasarkan surah Az-Zariyat ayat 56 dijelaskan bahwa manusia diciptakan Allah Swt., tidak lain adalah untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah Swt. Tujuan penciptaan manusia untuk mengabdikan dan menyembah Allah Swt., disebut dengan *Syahadah*. Ber-*Syahadah* merupakan bentuk dari sikap dan kepribadian seorang manusia dalam mengenali Allah Swt., sebagai Tuhan atau Sang Pencipta yang diwujudkan dengan beribadah kepada Allah Swt., mengingat-Nya, melaksanakan perintah dan larangan yang ditetapkan-Nya serta senantiasa mensyukuri nikmatnya. Tujuan inilah yang menjadi salah satu dari tujuan pendidikan hendak dicapai. Ber-*Syahadah* kepada Allah Swt., merupakan cermin dari manusia mukmin yang bertakwa.

Tujuan pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Nukman pada poin pertamanya adalah menciptakan manusia mukmin yang takwa. Poin tersebut memberikan pemahaman bahwa dalam pendidikan yang pertama sekali yang harus dibentuk potensi peserta didik adalah kepribadian spiritualnya. Dalam hal ini Nukman secara tidak langsung melalui pemikirannya dalam pendidikan memberikan penekanan, bahwa hal terpenting yang harus diwujudkan dalam pendidikan adalah terlebih dahulu membentuk kepribadian akhlak peserta didik melalui segi tauhidnya yaitu mengenalkan peserta didik kepada Sang Pencipta yang telah menciptakannya, orang tuanya, gurunya dan manusia disekitarnya yaitu Allah Swt.

³Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Mushaf Ar-Rusydi, h. 532.

Menjadi manusia mukmin dalam kalimat tersebut terdapat kata mukmin. Dalam kamus bahasa Arab, kata mukmin atau *mu'min* (bahasa Arab: مؤمن) merupakan istilah yang digunakan dalam Islam dan jika dikaitkan dalam Alquran kata mukmin dimaknai sama dengan “orang Islam yang beriman”.⁴ Dengan demikian mukmin merupakan orang Islam yang beriman.

Adapun secara bahasa, kata mukmin merupakan kata yang berasal dari kata iman, dan kata iman adalah bentuk kata benda dari akar kata آمن yang memiliki kandungan makna yaitu aman dan percaya. Selanjutnya makna dari kata iman ini terjadi perkembangan definisi yang memunculkan definisi-definisi baru tentang iman antara lain seperti berkeyakinan yang baik, ketulusan, ketaatan, atau kesetiaan. Selanjutnya, kata آمن memiliki bentuk kata keempat dengan *masdar* أمانة (*amanah*) yang memiliki makna yaitu percaya dan menyerahkan keyakinan. Adapun makna dasar dari bentuk kata tersebut adalah menjaga hal-hal yang telah diberikan dan dititipkan Tuhan kepada manusia dengan cara memantapkan keyakinan tersebut didalam hati dan bukan sekedar ucapan saja. Biasanya, kata آمن jika dikaitkan dengan huruf ب, bila digabungkan kedua kata tersebut maka memunculkan makna yang berubah menjadi mengakui, mempercayai atau mengenali.⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata mukmin merupakan istilah bahasa Arab yang banyak digunakan dalam Alquran. Mukmin merupakan bentuk kata dari bahasa Arab yang berasal dari kata *amin*. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan bentuk kata kerja yang mengakibatkan perubahan pada maknanya. Sehingga perubahan kata *amin* berubah menjadi *amanah* lalu pada akhirnya menjadi *mukminun* yang berarti yang beriman, yang percaya. Kesimpulannya adalah mukmin merupakan manusia yang beriman (meyakini) adanya Allah Swt.

Setelah memahami kata mukmin, selanjutnya adalah memahami kata takwa. Takwa Menurut bahasa ialah takut. Secara istilah kata takwa secara sederhana diartikan sebagai rasa takut dan tunduk. Maka kata takwa yaitu

⁴Mahmud Yunus, *Kamus: Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, t.t), h. 49.

⁵A. Rafiq Zainul Mun'im, “Konsep Mukmin dalam Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Imla' Karya K.H. Zaini Mun'im,” dalam *Al-Fikr*, Vol. 17, h. 24.

menjalani segala ketentuan dan ketetapan yang telah disyariatkan oleh Allah Swt., dengan cara melaksanakan perintah Allah Swt., dan menjauhi larangan-Nya.⁶

Dengan demikian takwa merupakan sikap seorang muslim yang memiliki rasa tunduk dan takut (takut dalam melakukan kesalahan yang mengakibatkan datangnya keburukan) kepada Allah Swt., dengan cara melaksanakan perintah dan larangan-Nya yang telah ditetapkan Allah Swt., dalam Alquran dan Hadis.

Allah Swt., berfirman dalam Alquran Surah Al-Maidah ayat 35:



Artinya:

35. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa takwa merupakan sikap seorang mukmin (orang yang beriman) yang memiliki rasa tunduk dan takut kepada Allah Swt. Implementasi dari wujud takwa tersebut diwujudkan dalam melaksanakan perintah dan larangan-Nya, menebarkan kebaikan dimuka bumi, dan mencegah perbuatan kemungkarannya yang mengakibatkan kerusakan. Selain itu, takwa akan membawa umat Islam pada pembentukan kepribadian semangat berjuang dalam menegakkan kebenaran dan menciptakan kebaikan dikehidupan. Adapun cara-cara menegakkan kebaikan dan kebenaran adalah melalui pendidikan dengan memperoleh ilmu pengetahuan, menyambung tali silaturahmi dan lain sebagainya.

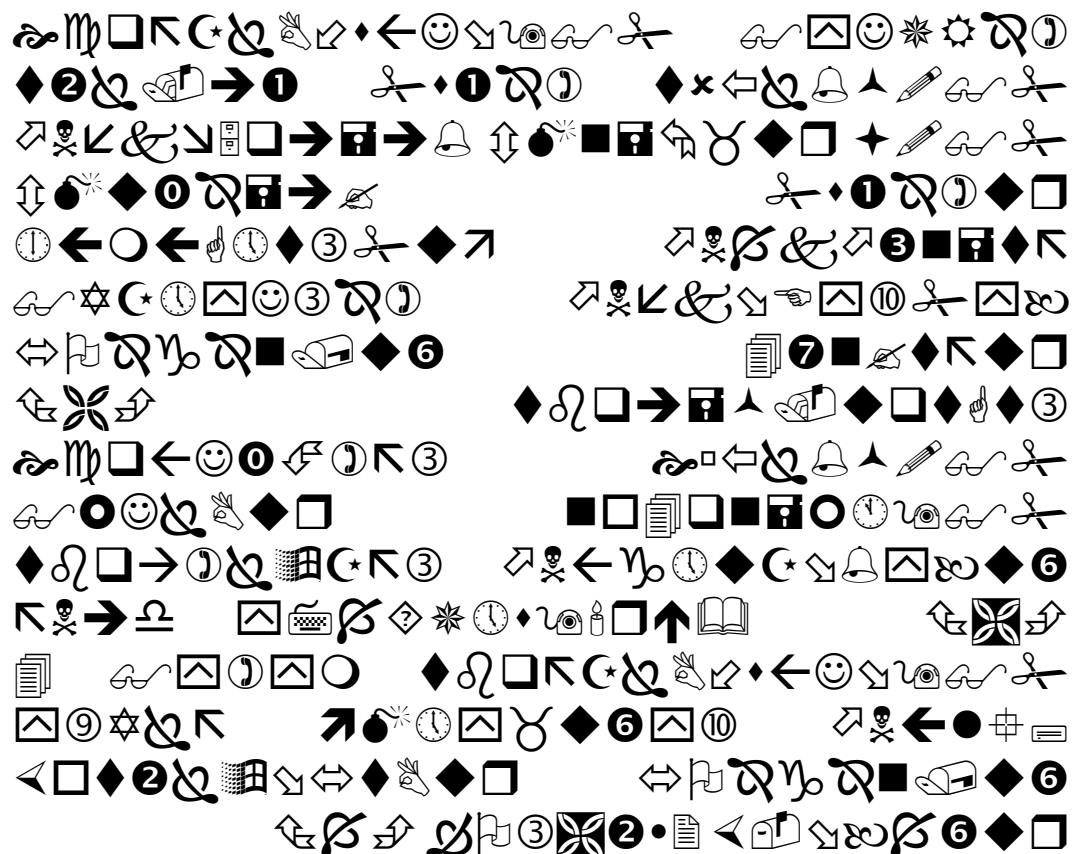
Jika seorang muslim sudah menjadi mukmin sudah tentu sifat takwa sudah tertanam didalam dirinya. Bentuk keimanan yang ada didalam diri seorang mukmin sudah pasti akan selalu melaksanakan perintah, tugas dan tanggung

⁶Moh. Arif, "Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jidah", dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 7, h. 346.

⁷Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an ...*, h. 113.

jawabnya sebagai muslim berdasarkan ketentuan Allah Swt., yang sudah tercantum didalam Alquran-Nya. Setelah seorang mukmin sudah berusaha melakukan dan melaksanakan perintah Allah Swt., dengan baik, maka hasilnya akan ia serahkan kepada Allah Swt.

Berikut ini salah satu Surah Alquran tentang manusia mukmin yang takwa adalah tercantum dalam Alquran Surah Al-Anfal ayat 2-4 yaitu:



Artinya:

2. *Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal*

3. *(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka*

4. *Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.*⁸

Selanjutnya akan dibahas penjelasan definisi mukmin yang takwa Menurut Nukman Sulaiman, yaitu:

⁸Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an ...*, h. 117.

“Dengan ‘aql ia dapat mengetahui adanya Tuhan yang menjadikan dan mengatur seluruh alam. Pengetahuan ini menjadikan kejakinan, keperjajaan atau keimanan. Orang yang pertjaja kepada Tuhan disebut “mukmin” atau orang yang beriman.

Sebagai seorang mukmin, ia harus menyesuaikan segala amal usahanya, menyesuaikan segala perbuatannya, menurut yang dikehendaki Tuhan.

Menyesuaikan segala perbuatan menurut kehendak Tuhan, dikatakan taqwa. Orang yang mengakui adanya Tuhan, serta menyesuaikan amalnya menurut kehendak Tuhan, itulah yang dikatakan mukmin yang taqwa.”⁹

Penjelasan Nukman Sulaiman tersebut mengandung makna bahwa mukmin merupakan orang yang memiliki kepercayaan dan beriman kepada Allah Swt. Manusia telah diberikan kenikmatan didalam dirinya, salah satunya adalah nikmat diberikan akal. Dengan akal manusia dapat memanfaatkannya untuk digunakan berpikir dalam memahami ciptaan-Nya di bumi. Maka untuk mengetahui dan memahami ciptaan yang sudah Allah Swt., ciptakan diperlukanlah ilmu pengetahuan. Dalam memperoleh ilmu pengetahuan manusia akan berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut dan memperoleh ilmu merupakan salah satu perintah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Ketika manusia sudah mulai memahami makna dan manfaat dari ciptaan Allah Swt., maka timbullah rasa syukur dan keyakinannya pun bertambah. Sehingga secara tidak langsung bertambahlah keimanannya terhadap Allah Swt.

Inilah yang diharapkan tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan kepribadian peserta didik sebagai manusia mukmin yang takwa. Pendidikan Islam berusaha membentuk potensi jasmani dan ruhani peserta didik untuk lebih mengenal Allah Swt., sebagai Tuhan yang telah menciptakannya. Kemudian menanamkan rasa percaya dan keimanan didalam hatinya melalui mengajak peserta didik untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt., dengan cara mengajaknya berdiskusi tentang manfaat yang dapat diambil dari ciptaan-ciptaan Allah Swt., yang ada di alam Bumi. Misalnya adalah Allah Swt., menciptakan matahari yang bisa memberikan manfaat di bumi seperti memberikan kehidupan kepada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, membantu mengeringkan bahan panganan yang dijemur oleh petani-petani, dan memberikan penarangan di alam

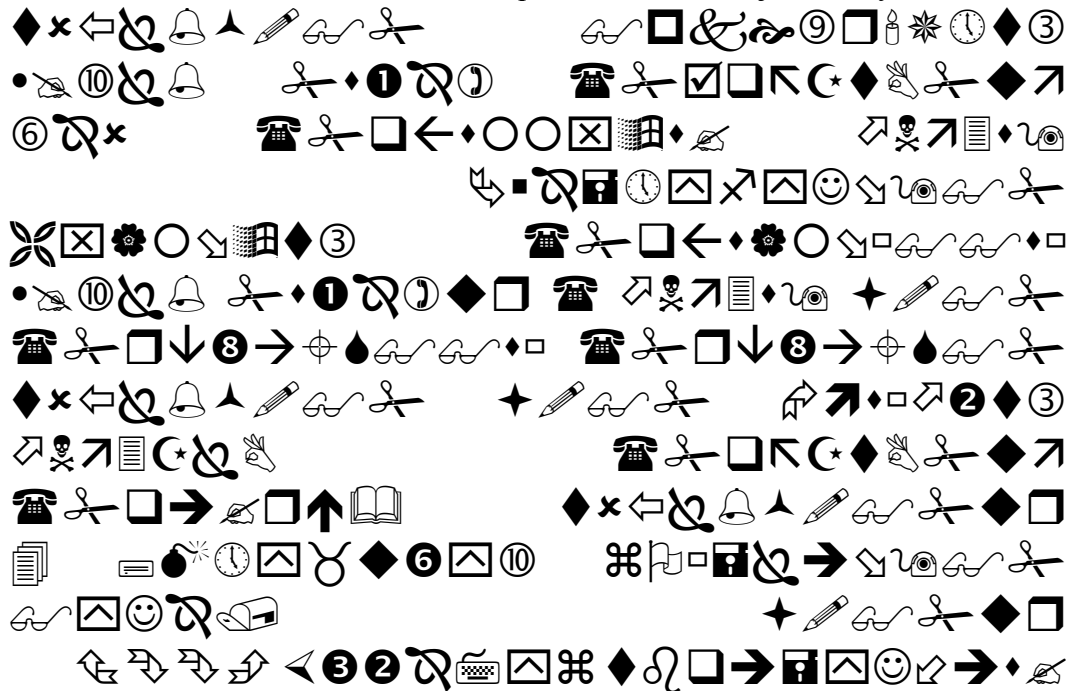
⁹Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 12.

bumi. Bayangkan jika tidak ada matahari, maka bumi akan mengalami kegelapan dan manusia tidak akan dapat beraktivitas.

Dengan diajaknya berdiskusi tentu akan menambah ilmu dalam diri peserta didik dan secara tidak langsung juga menambah ilmu tauhid bagi peserta didik sehingga meningkatlah jiwa keimanannya. Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga mengajak peserta didik untuk menjadi mukmin yang takwa, yaitu peserta didik melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik yang sesuai dengan syariat Islam. Salah satu tugas dan kewajiban utama tersebut adalah memperoleh ilmu pengetahuan, mengikuti kegiatan ilmiah, melakukan kajian dan diskusi yang bermanfaat, melaksanakan sholat dan saling membantu antar sesama dalam kebaikan. Sikap inilah yang diharapkan tujuan pendidikan Islam sehingga peserta didik kedepannya diharapkan menjadi manusia mukmin yang takwa dan berguna bagi kehidupan dunia dan akhiratnya.

Menurut Imam Al-Nawawy orang yang takwa akan mendapatkan kemuliaan oleh Allah Swt.¹⁰ Sudah tentu peserta didik mendapatkan posisi yang mulia sebab mereka merupakan orang-orang yang berjihad di jalan Allah Swt., dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Allah Swt., berfirman dalam Alquran Surah Al-Mujadilah ayat 11:



¹⁰Imam Al-Nawawy, *Etika Interaksi antara Dosen dan Mahasiswa*, terj. Ahmad Zuhri & Husnel Anwar Matondang (Medan: IAIN Press, 2011), h. 8.

Artinya:

11. Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan konsep yang berlandaskan dari Alquran dan sumber hukum Islam lainnya. Nukman Sulaiman merumuskan tujuan pendidikan didasari pada Alquran dan Hadis. Keutamaan yang ada didalam diri Nukman Sulaiman yang ahli dalam bidang tafsir dan tata Bahasa Arab, menjadikan peneliti tidak heran lagi bahwa Nukman Sulaiman layak menjadi Ulama besar Al Washliyah Sumatera Utara. Selain itu perannya sebagai guru juga membuatnya untuk berpikir mengkonsepkan tujuan pendidikan yang dicita-citakan Islam yaitu salah satunya adalah membentuk manusia mukmin yang takwa.

2. Berpengetahuan Luas dan Dalam

Berpengetahuan luas dan dalam merupakan konsep dasar tujuan pendidikan Islam kedua yang dirumuskan oleh Nukman Sulaiman. Dalam hal ini tujuan pendidikan Islam mengharapkan agar peserta didik memiliki ilmu pengetahuan yang mampu mengembangkan potensinya menjadi insan yang berguna.

Memperoleh ilmu pengetahuan jangan didapatkan hanya setengah-setengah saja, tetapi juga harus secara detail dan mendalam. Maksudnya adalah dalam memperoleh pengetahuan peserta didik harus benar-benar memahami secara benar atas ilmu yang diperolehnya dengan baik dan mendalami ilmu pengetahuan tersebut, sehingga ilmu yang didapat tidak hanya sekedar diketahuinya saja, tetapi dengan ilmu pengetahuan tersebut dapat membawa manfaat dan diamankan oleh peserta didik.

Menurut Nukman Sulaiman, orang yang dapat memahami suatu ilmu pengetahuan dan mampu menguasai serta mengimplementasikan ilmunya tersebut yang mendatangkan manfaat terhadap dirinya dan orang lain, adalah disebut

¹¹Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an ...*, h. 543.

sebagai berpengetahuan luas dan mendalam.¹² Inilah konsep tujuan pendidikan Islam yang kedua yang diharapkan oleh Nukman Sulaiman.

Selanjutnya Nukman, memberikan penjelasan bahwa untuk dapat menambah ilmu pengetahuan, maka seseorang itu harus memiliki kemauan untuk senantiasa menambahkan ilmu pengetahuannya.¹³ Memiliki niat untuk terus mengasah kemampuan dan ilmu tidak hanya cukup, jika hanya sekedar menjadi niatnya saja tanpa adanya melakukan usaha-usaha untuk dapat menambah ilmu pengetahuannya tersebut.

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam mendapatkan penambah ilmu pengetahuan adalah dengan cara rajin mendengarkan tabligh, ceramah, kuliah-kuliah umum dan sebagainya.¹⁴ Selain itu sering melakukan penelitian-penelitian, mendengarkan forum ilmiah, terlibat dalam diskusi ilmiah dan lain-lain merupakan salah satu cara peserta didik menambah dan mengasah kemampuannya. Sehingga keaktifan peserta didik dalam kehausan mencari ilmu juga dapat dibangkitkan semangatnya untuk dapat terus menambah pengetahuannya secara luas dan mendalam. Inilah yang menjadi harapan pendidikan Islam yaitu semangat dan aktif dalam menambah dan memperluas ilmu pengetahuan.

Selain itu menurut Al-Abrasy dengan memperoleh pengetahuan yang luas dan mendalam akan membantu manusia menjadikan akal dan wawasannya menjadi terdidik.¹⁵ Maksudnya ialah dengan menambah ilmu pengetahuan secara otomatis potensi-potensi seperti akal, intelegensi, dan potensi lainnya juga akan terasah dan berkembang. Sehingga bertambahlah kemampuan yang dimilikinya.

Selain itu dengan memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam akan menyelamatkan peserta didik dari kebodohan, kesesatan, kemiskinan¹⁶, dan lain sebagainya. Allah Swt., berfirman dalam Alquran Surah Al-Jumuah ayat 2:



¹²Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 13.

¹³*Ibid.*, h. 15.

¹⁴Nukman Sulaiman, *Al Washliyah 2* (Medan: Pustaka Azizi, t.t.), h. 29.

¹⁵Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, terj. Syamsuddin, dkk (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1964), h. 47.

¹⁶*Ibid.*



Artinya:

2. Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹⁷

Dengan demikian sudah jelas bahwa konsep dasar tujuan pendidikan Islam kedua yang dirumuskan oleh Nukman Sulaiman membawa kemashlahatan bagi semua peserta didik yaitu membantu peserta didik terbebas dari kebodohan, kelemahan, kemiskinan, kesesatan dan lainnya. Dengan adanya ilmu pengetahuan akan membawa peserta didik kepada kecerdasan, kecekatan, dan lainnya.

Ilmu pengetahuan tersebut akan menjadi bekal bagi kehidupan masa depan dunia peserta didik yaitu dengan mengamalkan ilmunya peserta didik dapat menjadi manusia yang berguna untuk membantu dirinya sendiri dan manusia disekitarnya. Selain itu penambahan ilmu pengetahuan akan membawa peserta didik pada kekayaan intelektual sehingga bisa menciptakan lapangan kerja dan mengamalkan ilmunya kepada aktivitas-aktivitas yang bermanfaat. Hal demikian akan membawa keberkahan sekaligus amal bagi peserta didik, sebab peserta didik dengan ilmunya dapat membantu orang lain yang membutuhkan, membantu sesama dan dapat mempertanggung jawabkan ilmunya di akhirat kelak.

Dalam Islam, orang yang selalu menambah ilmu pengetahuannya akan memiliki kedudukan yang tinggi walaupun seseorang itu berasal dari posisi sosial yang rendah. Sebab Islam tidaklah memandang manusia itu dari posisi jabatan, suku, ras dan lainnya, tetapi Allah Swt., sangat memuliakan orang yang berilmu

¹⁷Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an ...*, h. 553.

pengetahuan.¹⁸ Dengan demikian tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk meninggikan derajat manusia dan memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa posisi manusia dalam Islam tidaklah dinilai dari harta, kekayaan, jabatan dan lainnya, tetapi dilihat dari ilmu yang ada didalam dirinya. Maka itulah Nukman Sulaiman berharap peserta didik terus bersemangat dan berlomba-lomba dalam mendapatkan olmu pengetahuan.

Ilmu adalah sumber kesuksesan dalam hidup ini. Dengan ilmu, seorang yang paling miskin dapat menempati posisi dan jabatan tinggi dalam negara.¹⁹ Itulah kegunaan berpengetahuan luas dan mendalam yang perlu diketahui oleh seorang guru. Dengan memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam akan membawa peserta didik dikemudian harinya mendapatkan posisinya yang lebih baik di dunia dan akhirat.

Menjadi manusia mukmin yang takwa serta memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam inilah yang menjadi cita-cita Nukman Sulaiman melalui pemikirannya yang Ia tuangkan dalam konsep tujuan pendidikan Islam. Individu yang cerdas dan religious ini akan memberikan manfaat bagi masyarakat tentunya.

3. Berbudi Pekerti yang Tinggi

Konsep penting ketiga dari tujuan pendidikan oleh Nukman Sulaiman adalah membentuk insan yang memiliki budi pekerti yang tinggi. Sebelum peneliti menjelaskan lebih lanjut mengenai konsep tujuan pendidikan yang ketiga ini, perlu diketahui bahwa pada hakikatnya Agama Islam muncul adalah untuk menyempurnakan akhlak dan perilaku manusia. Hal ini sesuai dengan Hadis Rasulullah Saw., yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshaliha akhlak.* (HR. Al-Baihaqi).

Dengan demikian Islam pada dasarnya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pada konsep dasar ketiga tujuan pendidikan ini lebih menekankan kepada pembentukan kepribadian atau potensi emosional peserta

¹⁸Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf & Maman Abd. Djaliel (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 55.

¹⁹*Ibid.*

didik. Yang diharapkan adalah peserta didik memiliki kepribadian *akhlaktu karimah* merupakan bagian dari budi pekerti yang baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budi adalah bagian dari kata hati yang berupa panduan akal dan perasaan yang dapat membedakan baik dan buruknya sesuatu tabiat, perangai akhlak dan sebagainya.²⁰ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa ada kaitannya antara budi pekerti dengan akal, *qalbu*, dan akhlak. Sudah jelas bahwa ada keterkaitan dan hubungan antara budi pekerti dengan akhlak, sebab keduanya sama-sama mengarah kepada kepribadian atau perangai yang memiliki nilai yang baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan etika, nilai, moral dan terlebih lagi sesuai dengan Alquran dan Hadis.

Secara etimologi, kata budi, berasal dari bahasa Sansekerta, dan kata budi berasal dari akar kata “buddh” yang bermakna nalar, atau pikiran. Sedangkan kata “pekerti” merupakan akar dari kata “kr” yang memiliki makna arti yaitu bekerja, berkarya, perbuatan, akhlak, watak, dan tindakan yang sudah menjadi kebiasaan.²¹

Selanjutnya kedua kata tersebut selalu dikaitkan dalam setiap penggunaan kalimat dan kata. Kata budi bermakna sebagai penyemangat, pembangkit, pembangun, dan penyadar yang semua itu berada pada batin manusia. Sifat dari budi ini adalah abstrak yang tidak dapat dilihat sebab budi merupakan perangainya manusia. Sementara pekerti diartikan sebagai refleksi, pekerjaan, hasil karya yang semua itu berasal dari budi.²² Intinya budi dan pekerti diibaratkan seperti dua unsur tubuh manusia, yaitu ruh dan jasad yang tidak dapat dipisahkan. Misalnya jika didalam diri manusia memiliki rasa semangat dalam menghafal atau menulis suatu karya tulis, maka hasil yang didapat seseorang tersebut akan dapat memiliki hafalan yang baik sehingga bertambahlah ilmunya dan ia menghasilkan karya tulis yang mampu menambahkan dan bermanfaat bagi orang lain.

Secara umum, budi pekerti merupakan sikap yang menyangkut pada kesopanan dalam bertindak, kesantunan dalam bersikap, keluwesan dalam pergaulan, cakap dalam bekerja, rendah hati, dan hormat kepada sesama.²³ Budi pekerti merupakan sikap atau perangai seseorang yang diimplementasikannya

²⁰Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti: dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), h. 1.

²¹*Ibid.*, h. 2.

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*

pada diri sendiri ketika ia melakukan sesuatu dan berkomunikasi dengan orang lain. Kesimpulannya adalah budi pekerti merupakan perilaku yang baik yang diwujudkan dalam diri manusia ketika ia berinteraksi dengan dirinya sendiri, orang lain, pada lingkungannya, pada pekerjaannya, dan lainnya.

Pada umumnya budi pekerti maknanya dipengaruhi oleh dua hal, antara lain:

- a. Memiliki sikap hidup dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan di lingkungannya sesuai denganniali-nilai agama, falsafah budaya, norma sosial atau adat istiadat.
- b. Adanya hubungan strata sosial di lapisan masyarakat.²⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai yang terkandung dalam budi pekerti dapat bersumber dari nilai-nilai agama, moral dan etika masyarakat, hukum sosial, dari budaya masyarakat, adat-istiadat dan lainnya. Selain itu, budi pekerti tercipta dari adanya pola hubungan interaksi yang mengharuskan seseorang melakukan interaksi dan berhubungan sesama manusia harus memiliki batas dan etika ketika melakukan komunikasi dnegan tujuan menciptakan keteraturan dan keindahan dalam menentukan perilaku dan bersikap serta berkomunikasi.

Budi pekerti jika dikaitkan dalam perspekrif agama, budi pekerti selalu dikaitkan dengan akhlak. Definisi akhlak secara umum adalah kondisi perilaku manusia yang melekat pada jiwa manusia, kemudian dari kondisi jiwanya itu maka akan terwujudkan melalui perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan mudahnya, tanpa perbuatan tersebut dipengaruhi oleh proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.²⁵ Dengan demikian akhlak merupakan sikap atau kepribadian yang lahir secara alamiah pada diri manusia sebab akhlak berasal dari jiwa dan hal tersebut bukanlah perilaku yang dibuat-buat. Akhlak merupakan cerminan dari jiwa seorang manusia.

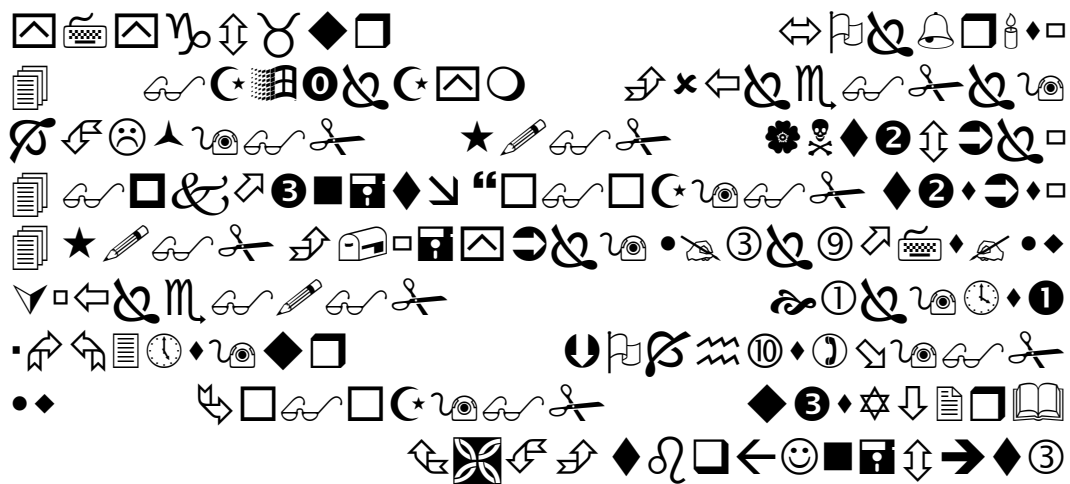
Secara bahasa, kata akhlak merupakan bentuk jamak berarti ‘*khuluq*’. Secara etimologis, akhlak merupakan tabiat, kebiasaan, kesatriaan, Selanjutnya ketika kata akhlak yang diperkenalkan dalam Islam, lalu agama Islam dibawa ke Indonesia, ketika makna akhlak bersentuhan dengan budaya masyarakat Jawa,

²⁴Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti...*, h. 2-3

²⁵*Ibid.*

maka kata akhlak berubah menjadi istilah budi pekerti, yang selanjutnya istilah tersebut menjadi milik bangsa Indonesia.²⁶ Kesimpulannya adalah kata budi pekerti pada dasarnya merupakan istilah yang berasal dari kata akhlak. Akan tetapi ketika konsep dan makna dari akhlak mengalami perubahan istilah yang dipengaruhi kondisi budaya dan bahasa suatu masyarakat di Indonesia, maka akhlak mengalami perubahan istilah yaitu budi pekerti. Pada hakikatnya budi pekerti dan akhlak merupakan satu rumpun makna yang sama-sama membahas perilaku, sikap, perangai, kepribadian yang berada pada diri jiwa manusia yang memiliki nilai-nilai yang baik.

Akhlak atau budi pekerti merupakan suatu kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt., kepada manusia. Dan budi pekerti tersebut sudah Allah Swt., berikan kepada manusia ketika manusia dilahirkan dimuka bumi. Maka dari itulah akhlak merupakan suatu perilaku alamiah manusia dan akhlak tersebut biasanya juga disebut sebagai fitrahnya manusia. Berikut ini Alquran Surah Ar-Rum ayat 30 adalah:



Artinya:

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²⁷

Dengan demikian, sungguh betapa bersyukur manusia mendapatkan nikmat berupa akhlak atau budi pekerti yang merupakan fitrahnya manusia. Sehingga akhlak merupakan fitrahnya manusia, yang memiliki maksud bahwa

²⁶Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti...*, h. 2-3.

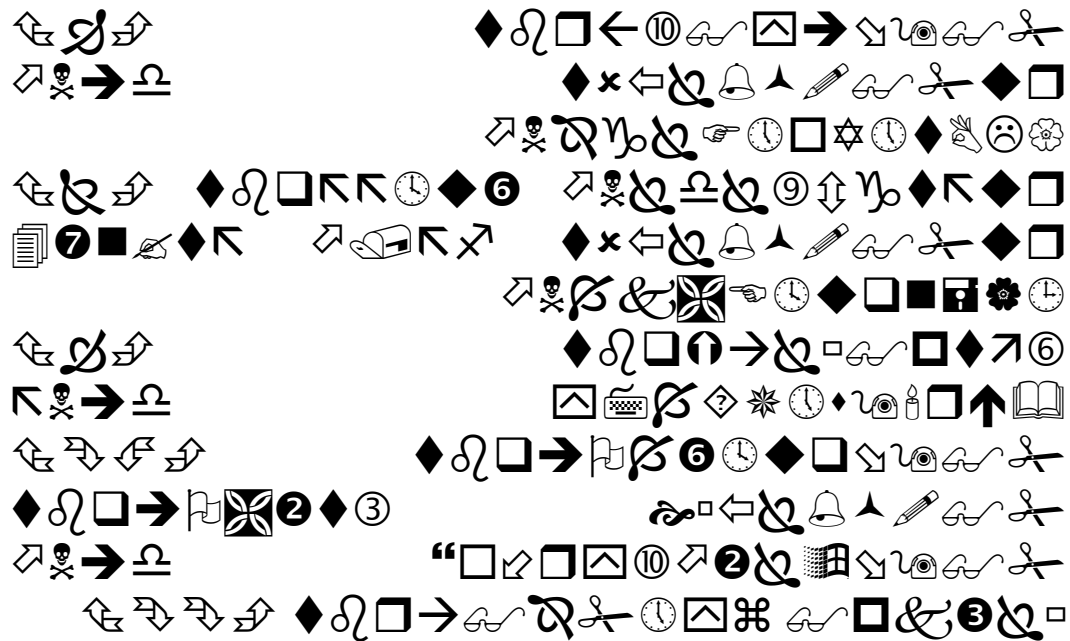
²⁷Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an...*, h.407.

akhlak yang baik adalah akhlak yang lahir secara alami dan murni dari dalam diri jiwa manusia. Dengan demikian budi pekerti merupakan sifat alami dan murni yang terpancar dalam diri manusia. Sehingga, manusia harus menjaga budi pekerti tersebut dengan cara selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan melalui menjaga diri dari perbuatan yang mungkar dan mengerjakan yang ma'ruf, maka secara otomatis budi pekerti sebagai fitrahnya akhlak manusia akan senantiasa terjaga kemurniannya.

Adapun tujuan dari budi pekerti adalah untuk mengarahkan manusia yang terfokus pada tata cara manusia dalam berperilaku yang benar dan perilaku tersebut sesuai dengan jalan yang lurus (perlakuan yang terpuji), dengan harapan perilaku manusia yang baik tersebut akan mengarahkan dan menjadikan hidup manusia mendapatkan ketentaraman jiwa dan kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat.

Berikut ini ciri-ciri budi pekerti yang baik yang disyariatkan dalam Islam adalah tercantum dalam Aquran Surah Al-Mu'minuun ayat 1-11:





Artinya:

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman
2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya
3. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna
4. dan orang-orang yang menunaikan zakat
5. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya
6. kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela
7. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas
8. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya
9. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya
10. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi
11. (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.²⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islam sudah mengatur dengan baik akan tata cara berperilaku manusia didunia. Orang yang berbudi pekerti dalam pandangan Islam sudah tentu akan melaksanakan kewajiban dan perintah yang telah ditetapkan kepadanya, seperti pada Surah Al-Mukminun ayat 1-11 tersebut, dan didalam Surah tersebut sudah memberikan pemahaman bahwa manusia yang berbudi pekerti senantiasa senang melakukan perilaku-perilaku terpuji yang akan mendatangkan keberuntungan dan manfaat bagi dirinya sendiri.

²⁸Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an...*, h. 342.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang sudah dijelaskan jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan dari Nukman Sulaiman, yaitu menciptakan manusia berbudi pekerti yang tinggi, diharapkan peserta didik menjadi manusia mukmin yang takwa dan berilmu pengetahuan tinggi, juga memiliki akhlak dan kepribadian yang terpuji.

Dengan demikian budi pekertinya seorang peserta didik adalah peserta didik mampu menimplementasikan nilai-nilai terpuji yang sesuai dengan Alquran dan Hadis didalam kehidupan sehari-harinya. Peserta didik diharapkan gemar melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan mengamalkan perbuatan terpuji tersebut hingga melekat dan mendarah daging didalam dirinya. Terlebih lagi dengan melalui ilmunya, peserta didik mampu mengamalkan ilmunya tersebut untuk terus menjaga budi pekerti atau akhlaknya agar ilmu yang diperolehnya terus bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

4. Cerdas dan Tangkas dalam Berjuang

Tujuan pendidikan Islam selanjutnya adalah membentuk manusia yang memiliki kecerdasan dan ketangkasan dalam berjuang. Nukman Sulaiman memberikan pemahamannya bahwa peserta didik merupakan seorang pejuang (*jihad*) yang berjuang di jalan Allah Swt., maka peserta didik tersebut harus mampu berpikir, untuk lekas bertindak, dan sigap dalam melaksanakan suatu tindakan atau cepat tanggap dalam menyelesaikan suatu masalah.²⁹

Dengan demikian peserta didik harus mampu menjadikan dirinya sebagai insan yang cerdas dan cepat tanggap ketika dihadapkan pada suatu masalah. Untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut, maka diperlukanlah ilmu pengetahuan. Jadi, konsep tujuan pendidikan yang keempat ini juga memiliki keterkaitan dan hubungan pada konsep tujuan pendidikan yang kedua, yaitu berpengetahuan luas dan mendalam.

Kaitan antara berpengetahuan luas dan mendalam, dengan manusia yang cerdas dan tangkas adalah, peserta didik melalui ilmunya akan membantu peserta didik untuk dapat menjalani hidupnya dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Tidak akan mungkin orang dapat menyelesaikan masalah tanpa penguasaan ilmu.

²⁹Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 17.

Misalnya adalah ketika seorang peserta didik mengalami kesulitan memahami pelajaran tafsir maka salah satu cara atau solusinya adalah peserta didik harus menguasai ilmu bahasa Arab dan Alquran agar peserta didik mampu memahami mata pelajaran tafsir dengan mudah.

Contoh yang lainnya adalah ketika peserta didik berada di rumah dan ia disuruh menyiramkan air pada tanaman, dia ingat bahwa ketika mendapatkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, bahwa untuk menjaga pertumbuhan tanaman harus diberi perawatan dan salah satunya adalah memberikan kadar air yang sesuai. Jika kadar air terlalu sedikit maka tumbuhan akan mengalami kekeringan sehingga tumbuhan akan menjadi kering dan layu. Sebaliknya jika tanaman disiram dengan air yang berlebihan maka tanaman akan mengalami kebusukan dan mati akibat kandungan air yang berlebihan. Dengan demikian peserta didik setelah memahami pengetahuan tersebut, otomatis ia akan memberikan air secukupnya kepada tanamannya. Selain itu, dalam Islam merawat tanaman merupakan salah satu ibadah yang menjadi salah satu perbuatan yang terpuji yaitu menjaga kelestarian dan keseimbangan alam bumi. Menjaga kelestarian lingkungan merupakan tugas manusia sebagai *khalifah* Allah Swt., di bumi dan salah satu wujud syukur manusia terhadap nikmat Allah Swt.

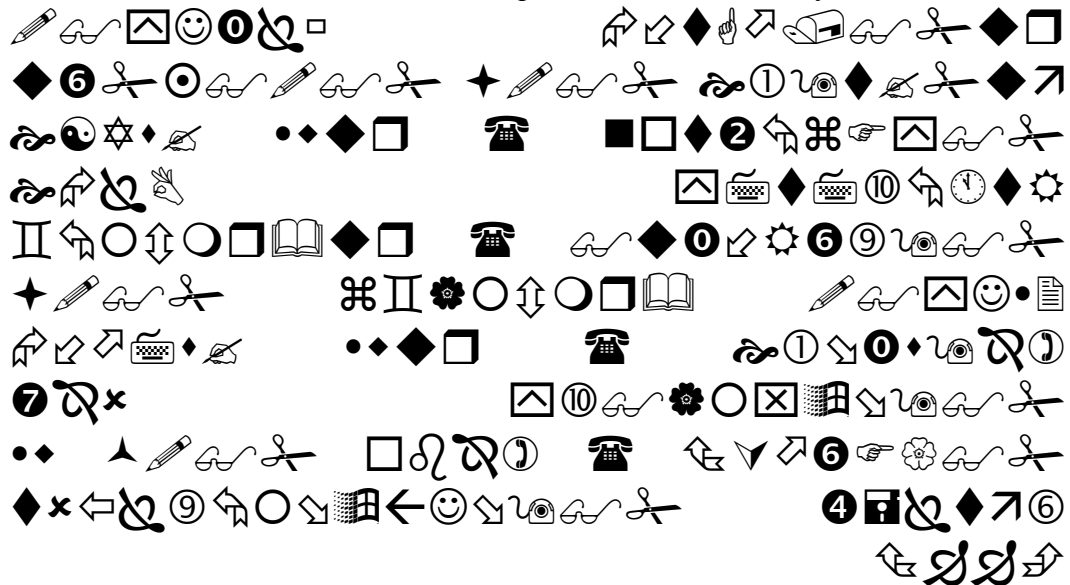
5. Menuntut Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat

Poin terakhir dari konsep dasar tujuan pendidikan Islam Nukman Sulaiman adalah mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Inilah yang pada akhirnya tujuan akhir dari diri seorang mukmin. Setelah peserta didik mendapati dirinya sebagai manusia mukmin yang takwa, lalu memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, kemudian berkepribadian budi pekerti yang tinggi, serta memiliki kecerdasan dan ketangkasan dalam perjuangannya sebagai seorang pencari ilmu. Maka setelah kesemua itu telah didapatkan maka peserta didik selanjutnya menyerahkan ikhtiar pencapaian yang didapat kepada Allah Swt., demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Nukman Sulaiman memberikan penjelasannya dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang dimaksud adalah bahwa kebahagiaan di dunia hanya akan bisa digapai dengan cara memperbanyak amal kebaikan yang kelak amal dan ibadah yang diusahakan manusia di dunia tersebut akan menjadi ladang

dikehidupan selanjutnya yaitu akhirat.³⁰ Intinya dunia merupakan tempat usaha manusia untuk mencari amal kebaikan yang akan berguna nantinya dikehidupan akhirat.

Allah Swt., berfirman dalam Alquran Surah Al-Qasas ayat 77:



Artinya:

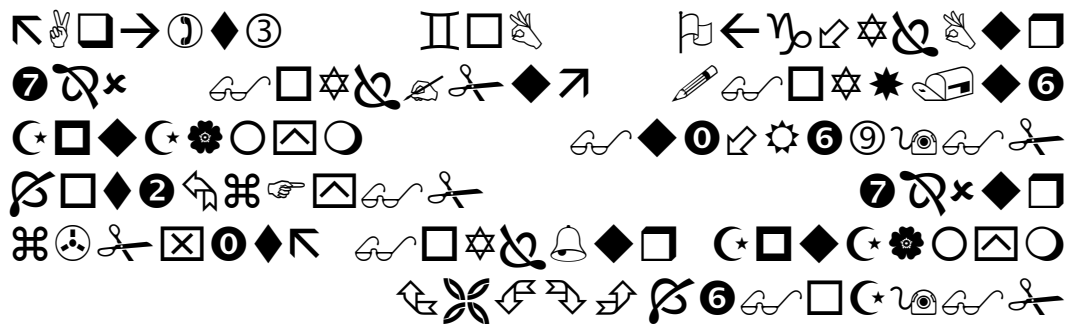
77. *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*³¹

Kebahagiaan diakhirat hanya akan didapat semasa manusia hidup didunia. Caranya adalah manusia yang hidup didunia adalah hendaknya terus melakukan perbuatan-perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi larangan yang ditetapkan Allah Swt. Perbuatan-perbuatan yang baik yang bisa dilakukan peserta didik dalam memperoleh manfaat didunia dan berdampak kepada tabungannya untuk kebahagiaan akhirat kelak adalah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang peserta didik yaitu terus bersemangat menuntut ilmu, membantu sesama yang saling membutuhkan dan kebaikan, beribadah seperti sholat lima waktu tepat pada waktunya, hormat dan berbakti kepada orang tua, hormat kepada guru dan berpartisipasi didalam masyarakat dalam kegiatan amal yang baik.

³⁰Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 19.

³¹Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an...*, h. 394.

Allah Swt., berfirman dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 201:



Artinya:

201. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"³²

Perbuatan amal yang telah disebutkan hanya dapat dilakukan semasa manusia hidup di alam dunia, tetapi hasil yang didapatkan dari melaksanakan amal tersebut akan mendatangkan amal dan pahala yang akan menyelamatkan manusia ketika dikehidupan akhirat kelak yang akan membantu manusia terbebas dari siksa neraka dan hidup bahagia di syurga. Penjelasan inilah yang menjadi maksud dari Nukman Sulaiman arti dari mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam pada dasarnya akan membantu peserta didik memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratnya melalui ilmu yang diperolehnya dan selanjutnya menjadi amalan baginya.

Kehidupan dunia dan akhirat hendaklah harus seimbang. Maksudnya adalah bukan berarti kehidupan dunia dan akhirat sama-sama memiliki posisi yang sama, tetapi yang dimaksudkan disini adalah segala yang dikerjakan semasa hidup didunia, jika yang dikerjakan adalah amalan yang baik maka akan berdampak kepada penambahan amal yang akan menyelamatkan manusia ketika diakhirat. Tetapi, ketika manusia semasa hidupnya mengerjakan perbuatan yang buruk dan membuat kerusakan dimuka bumi, maka hasil yang didapat akan berdampak pada kehidupan akhirat yang akan menyeret manusia kedalam siksa api neraka.

Dengan demikian penjasasn tersebut harus dipahami oleh setiap peserta didik sehingga peserta didik akan terus belajar untuk memperbaiki dirinya sebagai pelajar muslim yang sejati. Begitu juga untuk guru wajib memahami tujuan

³²Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an...*, h. 31.

pendidikan Islam, sehingga guru menjadi tahu kemana peserta didiknya akan diarahkan dan dikembangkan potensinya.

Demikianlah tujuan pendidikan Islam Nukman Sulaiman tersebut. Tujuan pendidikan Islam mencita-citakan peserta didik kedepannya akan menjadi manusia mukmin yang takwa, memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, berbudi pekerti yang tinggi, memiliki kecerdasan dan ketangkasan dalam menyelesaikan masalah serta semangat berjuang dalam memperoleh ilmu. Dan yang terakhir adalah tujuan dari kewajiban peserta didik ialah semata-mata untuk memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.

Konsep dasar tujuan pendidikan Islam inilah yang harus benar-benar seorang guru pahami. Hal pokok tersebut sudah menjadi tugas dan tanggung jawab guru dalam membentuk dan mengarahkan peserta didiknya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah disebutkan tadi. Sehingga pembelajaran akan dapat tercapai dengan optimal dan orangtua peserta didik juga masyarakat akan merasa bangga memiliki generasi penerus yang religious, intelektual dan berbudi pekerti.

6. Relevansi Pemikiran Tujuan Pendidikan Islam Nukman Sulaiman dengan Pendidikan Islam masa Kini.

Setelah menganalisis secara detail mengenai spesifikasi tujuan Pendidikan Islam Nukman Sulaiman, selanjutnya peneliti akan melakukan relevansi dan kesesuaian pemikiran Nukman Sulaiman dengan Pendidikan Islam zaman sekarang.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan bagian dari subsistem Pendidikan Nasional. Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang telah di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia. Adapun Undang-Undang yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Sistem pendidikan Nasional merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.³³ Definisi dari sistem pendidikan nasional memberikan penjelasan bahwa sistem pendidikan nasional dikonsepsi dan dilaksanakan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian Undang-Undang No. 20 Tahun

³³Undang-Undang Republik Indonesia tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Nomor 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1, ayat 3.

2003 memberikan penjelasan bahwa tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen dalam subsistem dan standar pendidikan nasional yang menjadi arah dan pertimbangan pelaksanaan pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 adalah:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁴

Dengan demikian tujuan pendidikan nasional adalah pendidikan diharapkan pada hasilnya mampu membentuk kompetensi peserta didik. Adapun hasil kompetensi yang diharapkan dari tujuan pendidikan nasional adalah peserta didik mampu menjadi manusia yang memiliki:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Memiliki akhlak yang mulia
- c. Sehat jasmani dan rohani
- d. Berilmu, cakap, kreatif, mandiri
- e. Menjadi warga Negara yang memiliki sikap demokratis serta memiliki rasa tanggung jawab.

Kelima rincian tujuan pendidikan nasional tersebut akan peneliti sesuaikan dengan konsep tujuan pendidikan Nukman Sulaiman yang sudah dibahas sebelumnya pada halaman 47. Kesesuaian pemikiran Nukman Sulaiman dengan tujuan pendidikan nasional, setelah dianalisis memiliki kecocokan dan masih relevan.

Pemikiran Nukman Sulaiman tentang tujuan pendidikan pertama adalah menjadikan manusia mukmin yang takwa. Jika disorot dari tujuan pendidikan nasional yaitu “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”, tampaknya jelas bahwa antara tujuan pendidikan Nukman Sulaiman dengan tujuan Pendidikan Nasional sama-sama memiliki tujuan yang sama, yaitu sama-sama

³⁴Undang-Undang Republik Indonesia tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Nomor 20 Tahun 2003, Bab II, Pasal 3.

menciptakan peserta didik yang memiliki kepercayaan dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Poin selanjutnya adalah “berpengetahuan luas dan mendalam” memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional yaitu “berilmu, cakap, kreatif dan mandiri”, dalam hal ini pemikiran Nukman Sulaiman dengan tujuan pendidikan nasional sama-sama mengharapkan peserta didik memiliki potensi intelegensi dan mampu memahami cakrawala kehidupan sosialnya melalui ilmu pengetahuan yang didapatkannya.

Konsep tujuan pendidikan Nukman selanjutnya, “berbudi perkerti yang tinggi” juga memiliki relevansi dengan “berakhlak mulia”. Dengan demikian tujuan pendidikan nasional dan Nukman sama-sama membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, tetapi juga cerdas dalam emosional mengontrol perilaku yang sesuai dengan norma agama dan norma manusia.

Begitu juga dengan konsep “cerdas dan tangkas dalam berjuang” juga merupakan kesamaan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu “...cakap, kreatif dan mandiri”. Nukman Sulaiman memberikan penjelasan pada halaman 62, bahwa peserta didik harus cepat tanggap dan cerdas dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Begitu pula dengan cakap, kreatif, dan mandiri mengharapkan peserta didik yang cakap, kreatif, banyak ide dalam menyelesaikan masalah serta dilakukan secara mandiri tanpa membebani orang lain dan terfokus memberikan manfaat pada orang lain.

Terakhir adalah “menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat”, poin ini tidak peneliti temukan pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional pada akhirnya mengharapkan manusia yang beriman, berintelektual, berakhlak dan memiliki sikap yang nasionalis. Menurut peneliti poin terakhir dari rumusan tujuan Nukman Sulaiman lebih dominan kepada tujuan pendidikan Islami yang memiliki tujuan hidup tidak hanya sekadar kehidupan didunia, tetapi juga memikirkan kehidupan selanjutnya sesuai dengan tujuan akhir penciptaan manusia yang sudah dijelaskan sebelumnya pada halaman 48.

Dengan demikian konsep tujuan pendidikan pada pemikiran Nukman Sulaiman masih memiliki relevansi dengan konsep tujuan pendidikan nasional.

Keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sudah sesuai dengan Pancasila rumusan yang pertama. Selain itu membentuk potensi peserta didik yang berpengetahuan luas, berilmu, cerdas, cakap, dan cepat tanggap merupakan sepemikiran dengan tujuan pendidikan nasional.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Nukman Sulaiman lebih berspesifikasi kepada pendidikan Islam. Didalam rumusan tujuan pendidikannya, Nukman Sulaiman dengan pemikirannya merumuskan dua kategori dari tujuan pendidikan Islam antara lain:

- a. Tujuan akhirat. Sesuai dengan penjelasannya menjadi manusia mukmin dan takwa serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan tujuan akhir hidup manusia berdasarkan ajaran Islam yang tertanam dalam pemikirannya mengenai tujuan pendidikan.
- b. Tujuan hidup didunia. Dalam hal ini Nukman Sulaiman memberikan rincian bahwa selain untuk mencapai kebahagiaan diakhirat, peserta didik semasa didunia harus fokus untuk mengasah potensinya melalui pendidikan dan memperoleh ilmu. Dengan adanya ilmu yang diraihny akan menjadi sarana baginya dalam menjalani hidup dan melaksanakan ibadah dengan tujuan mendapatkan ridho dari Allah Swt., yang akan di raihny diakhirat kelak.

Konsep tujuan pendidikan Islam Nukman Sulaiman merupakan konsep tujuan pendidikan yang dirumuskannya juga dalam pendidikan di lembaga Al Washliyah. Ia juga menuliskan pedoman guru yang didalamnya tercantum tujuan pendidikan Islam yang sampai saat ini masih digunakan oleh lembaga Al Washliyah pada bidang pendidikan. Adapun moto pendidikan Al Washliyah yang paling dikenal adalah melahirkan kader ulama yang cendikiawan. Hal ini tercantum dalam sistem pendidikan Al Washliyah Pasal 2, 3 dan 4 tentang visi, misi, dan tujuan pendidikan Al Washliyah.

B. PEMIKIRAN NUKMAN SULAIMAN TENTANG GURU

Pemikiran Nukman Sulaiman mengenai tujuan pendidikan dan guru tercantum didalam buku karya tulisnya yang berjudul “Pedoman Guru: untuk

Guru-guru Al Washliyah dan Lain-lainnya”. Buku ini bertujuan untuk memberikan pandangan dan arahan kepada semua guru di wilayah Sumatera Utara khususnya untuk guru-guru Al Washliyah. Buku ini memberikan penjelasan berupa tugas pokok, fungsi, tanggung jawab dan adab bagi seorang guru dalam mengamalkan dan merealisasikan ilmunya kepada peserta didik dan masyarakat.

1. Pandangan Nukman Sulaiman tentang Konsep Guru

Berikut ini adapun pandangan Nukman Sulaiman mengenai guru adalah:

Mendjadi guru adalah pekerdjaan jang mulia. Karena, sebagai seorang guru, jang sebenarnja, bukanlah ia sekedar mengadjarkan sesuatu ilmu pengetahuan kepada muridnja; tetapi djuga berusaha mendidik muridnja agar dapat melaksanakan dan me'amalkan ilmu pengetahuan jang telah diperdapatnja.³⁵

Dengan demikian menurut Nukman bahwa guru adalah sosok manusia yang sangat mulia dan merupakan pekerjaan yang suci. Bagi Nukman sendiri seorang guru tidak hanya sekedar melakukan pentransferan ilmu saja kepada peserta didiknya. Dan menurutnya guru tidak hanya melakukan tatap muka dikelas bersama anak didiknya dan memberikan ilmunya dengan cara percuma hanya sebatas pengajaran saja, lalu setelah selesai pembelajaran berhenti begitu saja. Bukan itu yang diharapkan oleh Nukman. Yang diharapkan Nukman bahwa seorang guru tidak terbatas pada pengajaran materi pelajaran saja, tetapi juga mendidik peserta didiknya lebih dari sekedar memberikan pelajaran. Maksudnya ialah bahwa Nukman Sulaiman berpendapat guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi juga memimbing, mendidik dan mengarahkan peserta didik dengan cara mengelola potensi-potensi peserta didiknya baik itu potensi jasmani dan rohaninya.

2. Fungsi Seorang Guru dan Kedudukannya

Setelah Nukman Sulaiman menjelaskan pandangannya mengenai guru, selanjutnya Nukman memberikan pendapatnya mengenai fungsi seorang guru. Berikut terdapat dua fungsi guru menurut Nukman Sulaiman adalah:

Sebab itu, guru mempunyai 2 (dua) fungsi. Pertama, sebagai ahli ilmu pengetahuan. Kedua sebagai tjontoh teladan bagi murid²nja. Tugas ini adalah penting, dan mempunyai tanggung djawab jang berat, tetapi mulia dan terhormat.³⁶

³⁵Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 10.

³⁶*Ibid.*

Dengan demikian terdapat dua fungsi penting dari seorang guru menurut Nukman Sulaiman yaitu yang pertama adalah sebagai orang yang ahli pengetahuan. Dalam hal ini guru di haruskan memiliki kemampuan atau *skill* yang menjadikan bekal bagi diri seorang guru untuk mengembangkan dan menyalurkan pengetahuannya kepada peserta didiknya.

Fungsi guru yang kedua adalah sebagai contoh teladan bagi para peserta didiknya. Fungsi guru yang kedua ini merupakan bentuk dari pemikiran Nukman, bahwa menjadi seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai orang yang ahli dalam bidang keilmuannya saja, tetapi Nukman Sulaiman juga mengharuskan bahwa selain menjadi guru yang ahli dalam bidang keilmuannya, guru juga harus bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya melalui kepribadiannya. Dengan demikian guru harus mempersiapkan mental dan akhlaknya dengan *akhlaktul karimah* sehingga peserta didik akan menghargai dan meniru setiap perbuatan baik yang berada pada diri gurunya. Maka dari itu guru harus mampu berperilaku yang sesuai dengan Alquran dan Hadis dan cerdas dalam mengembangkan keilmuannya sehingga mampu mengembangkan ilmunya untuk diajarkan kepada peserta didik.

Kedua fungsi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Apabila diambil salah satu fungsinya maka akan menimbulkan kecacatan. Misalnya adalah jika guru ahli Fiqh ahli dalam bidang ilmunya, tetapi perilakunya tidak baik misalnya seperti suka berkata kasar kepada muridnya dan suka marah-marah tentu hal ini menimbulkan kecacatan perilaku pada dirinya sendiri. Selain itu peserta didik yang diajarkannya merasa tidak akan nyaman dengan perilakunya tersebut, sehingga situasi pembelajaran untuk mencapai tujuan guru tidak akan tercapai dengan baik. Sebaliknya jika guru memiliki akhlak yang baik, tetapi bodoh dalam ilmunya, tentu hal ini akan berdampak buruk pada dirinya sendiri, sehingga peserta didik akan menganggap remeh kepadanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua fungsi guru yang dijelaskan oleh Nukman Sulaiman keduanya sangat penting dan memiliki keterkaitan sehingga kedua fungsi guru tersebut tidak dapat dipisahkan.

Setelah menjelaskan mengenai fungsi guru, selanjutnya Nukman Sulaiman memberikan penjelasan didalam bukunya, yaitu ada beberapa catatan yang harus diperhatikan sebagai seorang guru.

Ia menyatakan bahwa:

“Kedjatuhan seorang guru adalah terletak pada jang dua perkara ini, jaitu: Pertama, karena kurang tjakap memberikan ilmu pengetahuan (mengadjarkan) kepada muridnja, maupun karena kurang ilmu ataupun kurang pemeriksaan (persiapan).

Kedua, karena tidak dapat dijadikan tjontoh bagi muridnja atau masjarakat (karena perbuatannja tidak sesuai dengan perkataannja).

Sebaliknya, guru dapat memenuhi fungsinja, ia akan mulia dan terhormat dan terhormat dikalangan masjarakat, apalagi dikalangan muridnja.

Sebab itu, seorang guru, apalagi sebagai seorang guru Al Washliyah, harus menjadari benar² kedua fungsinja ini.”³⁷

Dengan demikian pada akhir pembahasan didalam bukunya setelah menjelaskan dua fungsi guru, Nukman juga memberikan catatan penting yang harus diingat oleh setiap guru bahwa jika seorang guru tidak bisa melaksanakan kedua fungsinya secara optimal, maka hal tersebut akan berakibat tidak baik pada diri guru itu sendiri. Sehingga posisi guru dimata peserta didik dan masyarakat rendah dan tidak diakui keilmuan dan jabatannya sebagai guru. Maka, pemahaman terhadap fungsi guru harus benar-benar diperhatikan oleh setiap guru agar kedudukannya sebagai guru dapat dihargai oleh peserta didik dan masyarakat.

Selanjutnya Nukman Sulaiman juga berpendapat:

“...seorang guru adalah jang mendjadi wakil dari seorang wali. Seorang guru adalah pengembala dari pada seorang murid.

Maka guru sebagai wakil, sebagai pengemban amanah, sebagai pengembala, adalah mempunjai tanggung djawab jang maha berat sekali. Apalah lagi sebagai seorang guru Al Washliyah, ia harus selalu mengingat, hendak kemana para muridnja itu akan dibawanja...”³⁸

Penjelasan Nukman Sulaiman tersebut memberikan pemahaman bahwa guru merupakan seorang wakil yang mewakili orang tua peserta didik dan menjadi wakil (*khalifah* Allah Swt.,) di muka bumi yang memiliki beban dan tanggung jawab. Dengan demikian guru tidak hanya berperan hanya sebatas tatap muka dikelas dan memberikan materi kepada peserta didik, tetapi guru juga berperan

³⁷Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 10.

³⁸*Ibid.*

sebagai orang tua peserta didik selama peserta didik bersamanya dan menjaga peserta didik seperti orang tuanya. Guru sebagai wali Allah Swt., memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjaga bumi beserta isinya melalui ilmunya. Melalui ilmunya tersebut, guru akan membentuk potensi peserta didiknya untuk diarahkan menjadi manusia mukmin yang takwa, berpengetahuan luas, berbudi pekerti, cerdas, dan tangkas dalam memperjuangkan agama Allah Swt., dan menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam menjaga dan mengelola bumi melalui agamanya. Dengan demikian terlaksanalah peran guru sebagai wakil yang turut membantu peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Peran Guru

Nukman juga menyatakan bahwa guru memiliki peran sebagai pengembala dari pada seorang muridnya. Kata pengembala yang dimaksud bukan pengembala seperti pengembala peternakan kambing atau lainnya. Kata pengembala yang dimaksudkan disini ialah bahwa terkandung makna pengembala yang dimaksud adalah memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik. Bahasa yang digunakan Sulaiman pada tahun 1971 dan belum termasuk ejaan yang disempurnakan. Dengan demikian dapat dipahami dari pendapat Nukman bahwa seorang guru berperan sebagai monitor dan mengontrol perkembangan potensi-potensi peserta didiknya melalui arahan dan bimbingannya.

Nukman Sulaiman juga menerangkan bahwa ada beberapa peran guru yang perlu diketahui antara lain:

- a. Guru sebagai wakil
- b. Guru sebagai pengembal amanah
- c. Guru sebagai pengembala.

Ketiga unsur utama diatas merupakan beberapa peran yang harus dimiliki oleh setiap guru. Sudah peneliti sebutkan sebelumnya bahwa peran guru sebagai wakil adalah yang mewakili orang tua peserta didik ketika berada dilingkungan sekolah. Dan menjadi wali Allah Swt., (*khalifah*) dengan melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru yang semata-mata bertujuan hanya untuk mengabdikan ilmunya di jalan Allah Swt., dan hanya mengharap rida-Nya. Selanjutnya peran guru sebagai pengembal amana ialah guru melaksanakan tugasnya dan

menyampaikan amanahnya melalui ilmunya dengan cara menyalurkan ilmunya tersebut kepada peserta didiknya tanpa ada rasa pelit ilmu dan batasan apa pun.

Menurut Imam al-Nawawi seorang guru haruslah memiliki tujuan dari pengabdianya sebagai seorang guru haruslah mengajari membimbing peserta didik hanya untuk mengharapkan ridho Allah Swt. Hendaknya seorang guru ketika mengabdikan ilmunya tersebut tidak hanya semata-mata karena mengharapkan tujuannya pada duniawi, seperti ia mengajar hanya untuk mendapatkan harta, kedudukan, kehormatan, dikenal banyak orang, diistimewakan dan lain sebagainya.³⁹

Selanjutnya menurut Imam Al-nawawi seorang guru ketika melakukan pentransferan ilmu kepada muridnya hendaknya tidak menggunakan ilmunya untuk masalah kepentingan pribadi dan menyalahgunakan keilmuannya hanya untuk kehidupan dan urusan duniawi, sebab hal itu akan merusak atau membuat ilmunya menjadi cacat.⁴⁰

Dengan demikian hendaknya seorang guru memberikan ilmu kepada peserta didik dengan sepenuhnya agar ilmu yang didapat oleh peserta didik dapat bermanfaat dan mampu dikembangkan dan dilanjutkan oleh peserta didiknya. Poin yang terakhir adalah peran guru sebagai pengembala, bahwa seorang guru bertindak sebagai pengontrol yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kearah pembentukan potensi intelektual dan kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Demikianlah pemikiran Nukman Sulaiman terhadap guru yang meliputi pandangannya tentang guru, fungsi pokok guru, dan peran seorang guru.

4. Unsur-unsur yang harus dimiliki Seorang Guru

Dalam bukunya Nukman Sulaiman juga memberikan pandangan mengenai beberapa unsur-unsur yang harus dimiliki seorang guru. Menariknya unsur-unsur tersebut ternyata saling berkaitan dengan rumusan tujuan pendidikan yang telah ia buat sendiri. Mengenai tujuan pendidikan sudah peneliti bahas sebelumnya. Akan tetapi agar lebih memudahkan kaitan antara tujuan pendidikan Islam dengan unsur-unsur ideal seorang guru menurut Nukman Sulaiman, akan peneliti uraikan kembali. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Nukman Sulaiman adalah:

³⁹Imam Al-Nawawy, *Etika Interaksi...*, h. 1.

⁴⁰*Ibid.*, h. 2.

“Membentuk manusia mukmin jang taqwa, berpengetahuan luas dan dalam, berbudi pekerti jang tinggi, tjerdas dan tangkas dalam berdjuang, menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat”⁴¹.

Berdasarkan dari tujuan pendidikan tersebut, selanjutnya Nukman Sulaiman merincikan lagi menjadi lima unsur dari tujuan pendidikan, yang kemudian menjadi unsur-unsur yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berikut pemaparan Nukman adalah:

“Unsur² jang ada dalam motto pendidikan Al Washlijah ini, harus dapat diperin-intji guru² Al Washlijah dengan djelas.

Unsur² itu ialah:

- a. Manusia mukmin jang taqwa
- b. Berpengetahuan luas dan dalam
- c. Berbudi pekerti jang tinggi
- d. Tjerdas dan tangkas dalam berdjuang
- e. Menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat.”⁴²

Dengan demikian dari tujuan pendidikan yang dirumuskan, Nukman Sulaiman selanjutnya membagi setiap poin penting yang berasal dari tujuan pendidikan menjadi lima poin, yang selanjutnya Nukman menjadikannya sebagai lima unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dapat dipahami bahwa adanya keterkaitan antara tujuan pendidikan dengan esensi seorang guru menurut pandangan Nukman Sulaiman. Keterkaitan yang dapat diambil antara tujuan pendidikan dengan kelima unsur guru tersebut adalah, bahwa agar tujuan pendidikan dapat tercapai, maka guru sebagai koordinator langsung yang menggerakkan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, hendaknya terlebih dahulu guru harus membekali dirinya dengan menjadi manusia dewasa yang mempersiapkan dirinya sesuai dengan syarat yang diinginkan dari tujuan pendidikan.

Dengan demikian kelima unsur tersebut yang berasal dari rumusan tujuan pendidikan harus ada pada diri guru. Logikanya adalah tidak akan tercapai tujuan pendidikan, jika gurunya sendiri tidak memahami tujuan pendidikan dan unsur-unsur yang diharapkan dalam tujuan pendidikan tidak ada pada diri seorang guru. Dan jika kelima unsur tersebut tidak ada didalam diri guru, maka pertanyaannya, bagaimana mungkin guru tersebut membimbing dan mengajari peserta didiknya

⁴¹Imam Al-Nawawy, *Etika Interaksi...*, h. 11.

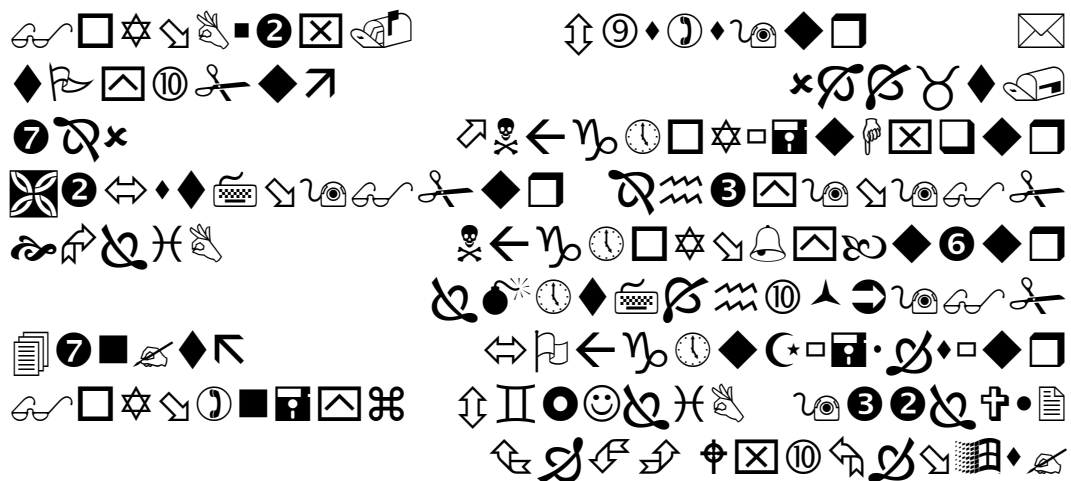
⁴²*Ibid.* h. 11.

untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, sementara dirinya tidak memahami tujuan pendidikan dan unsur tujuan pendidikan tidak ada didalam dirinya? Tentu hal ini akan menjadi kesulitan bagi guru untuk mengarahkan kemana peserta didiknya akan dibawa melalui ilmunya dan mau dijadikan seperti apa nantinya peserta didiknya. Berdasarkan analisis penulis, maka Nukman Sulaiman memberikan pandangan bahwa sangat erat kaitannya antara tujuan pendidikan dengan potensi dan kemampuan guru, sehingga potensi yang dimiliki guru tersebut mampu dikelolanya dalam membimbing peserta didik dengan harapan mampu menciptakan situasi pembelajaran dan hasil belajar peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diidamkan.

Selanjutnya peneliti akan membahas secara rinci unsur-unsur yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Nukman Sulaiman, adalah sebagai berikut:

a. Manusia mukmin yang takwa.

Menjadi manusia mukmin yang takwa merupakan poin pertama yang dirumuskan oleh Nukman Sulaiman. Nukman Sulaiman memaparkan bahwa manusia pada dasarnya adalah insan yang sempurna dan mulia di sisi Allah Swt. Beliau mengutip pendapatnya berdasarkan Alquran surah Al-Israa ayat 70:



Artinya:

70. Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.⁴³

⁴³Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an...*, h. 289.

Berdasarkan Alquran surah Al-Isra ayat 70, dari surah tersebut Nukman Sulaiman berpendapat bahwa "...Tuhan menjelaskan akan kemuliaan manusia."⁴⁴

Selanjutnya Nukman memberikan penafsirannya tentang beberapa kemuliaan manusia berdasarkan Surah At-Tiin ayat 5, Surah An-Najm ayat 11 dan Surah An-Nazi'at ayat 40, yang berbunyi:

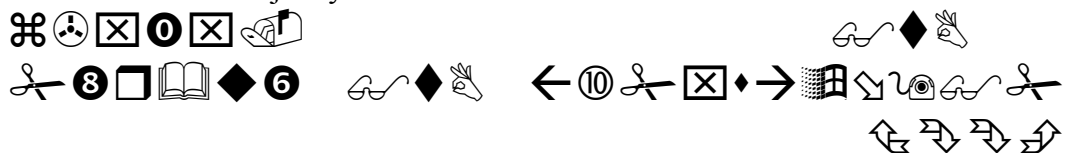
Alquran Surah At-Tiin ayat 5:



Artinya:

4. *sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*⁴⁵

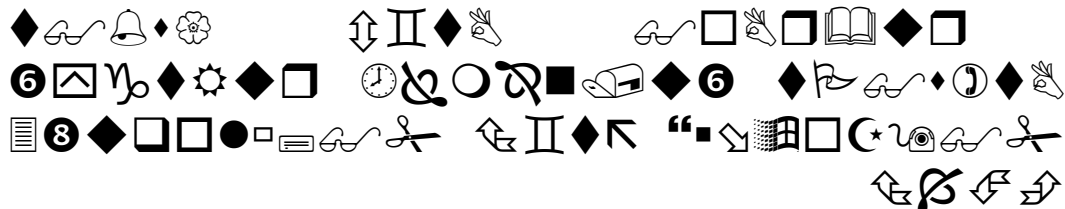
Surah An-Najm ayat 11:



Artinya:

11. *Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.*⁴⁶

Surah An-Naziat ayat 40:



Artinya:

40. *Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.*⁴⁷

Dari ketiga surah Alquran tersebut, selanjutnya Nukman Sulaiman merincikan beberapa kemuliaan manusia, berikut penjelasannya adalah:

"...kemuliaan manusia itu, dapat pula dipandang dari segi:

a. Bentuk tubuhnja jang sempurna

⁴⁴Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 11.

⁴⁵Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an...*, h. 597.

⁴⁶*Ibid.*, h. 526.

⁴⁷*Ibid.* h. 584.

- b. Mempunyai ‘aql yang dapat menimbang sesuatu perkara dan
- c. Mempunyai nafsu (keinginan) yang dapat menggerakkan kemauan berusaha.”⁴⁸

Penjelasan Nukman selanjutnya adalah:

“... bahwa manusia mempunyai bentuk rupa yang bagus dari pada makhluk yang lain, mempunyai hati. ‘aql yang dapat befikir dan mempunyai hawa nafsu yang dapat mendorong kepada kebaikan dan kedjahatan.

Tetapi keindahan bentuk (rupa) serta adanya ‘aql dan nafsu semata², belumlah cukup untuk menjadikan manusia itu, menjadi makhluk yang sempurna mulia, ketjuali jika dapat menjesuaikan ‘aql dan nafsunja menurut kehendak Tuhan yang memberi ‘aql dan nafsu itu.”

Dengan ‘aql ia dapat mengetahui adanya Tuhan yang menjadikan dan mengatur seluruh alam. Pengetahuan ini menjadikan kejakinan, keperjajaan atau keimanan. Orang yang pertjaja kepada Tuhan disebut “mukmin” atau orang yang beriman.”⁴⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa mukmin merupakan orang Islam yang percaya dan beriman kepada Allah Swt. Secara tidak langsung unsur guru pertama ini menampak konsep dasar rukun iman yang pertama yaitu, beriman kepada Allah Swt. Konsep rukun iman yang pertama tersebut harus direalisasikan dalam tujuan pendidikan dalam membentuk insan yang religius. Secara tidak langsung juga menuntut guru harus memiliki kepribadian yang memahami konsep rukun iman yang pertama, yaitu beriman kepada Allah Swt.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan Nukman memberikan pemahaman kepada guru bahwa dengan mensyukuri nikmat yang Allah berikan berupa kesehatan fisik, jasmani dan akal untuk berpikir menjadikan manusia mengenali Allah Swt., sebagai Tuhan yang telah menciptakannya sehingga timbullah rasa dan sikap keyakinan atau beriman kepada-Nya. Sikap inilah yang disebut mukmin. Inilah tugas yang harus dimiliki dalam diri seorang guru sebelum memberikan ilmu dan membentuk karakter peserta didiknya sebagai manusia mukmin yang takwa.

Lalu kaitan kata “manusia mukmin” dengan “yang takwa”, dijelaskan oleh Nukman, yaitu:

“Sebagai seorang mukmin, ia harus menjesuaikan segala amal usahanja, menjesuaikan segala perbuatannja, menurut yang dikehendaki Tuhan.

⁴⁸Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru*, h. 12.

⁴⁹*Ibid.*

Menjesuaikan segala perbuatan menurut kehendak Tuhan, dikatakan taqwa. Orang yang mengakui adanya Tuhan, serta menyesuaikan amalnja menurut kehendak Tuhan, itulah yang dikatakan mukmin yang taqwa.”⁵⁰

Dengan demikian berdasarkan pemaparan Nukman Sulaiman dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi manusia mukmin yang takwa, terlebih dahulu harus ditanamkan didalam dirinya rasa keimanan bahwa ia benar-benar yakin dan beriman kepada Allah Swt., yang telah menciptakan dan memberikan nikmat kepadanya. Barulah ia dikatakan sebagai orang muslim yang mukmin.

Selanjutnya setelah tertanam sikap keimanan, manusia harus menyadari bahwa setiap perbuatan, usaha, dan tingkah lakunya selalu diawasi oleh Yang Maha Pencipta. Sehingga manusia harus menyesuaikan perbuatan yang dilakukannya sesuai dengan syariat Islam yaitu sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam kitab *Alqur'anul Karim* dan Hadis Rasulullah Saw. Dengan demikian lengkaplah sudah manusia tersebut sebagai manusia mukmin yang takwa.

Selanjutnya Nukman Sulaiman memberikan penjelasannya yang terakhir tentang manusia mukmin yang takwa:

“...orang mukmin yang taqwa, atau orang mut-taqien ialah manusia yang beriman serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Manusia yang demikian inilah yang hendak ditijptakan pendidikan Al Washlijah. Inilah yang harus diinsafi benar² oleh guru² Al-Washlijah.”⁵¹

Dengan demikian jelaslah bahwa unsur pertama bagi seorang guru yaitu menjadi manusia mukmin yang takwa adalah seorang guru haruslah memiliki kepribadian tersebut. Barulah setelah mapan jiwa guru tersebut, maka selanjutnya barulah ia membentuk kepribadian peserta didiknya menjadi manusia mukmin yang takwa sesuai dengan cita-cita pendidikan dan yang diharapkan oleh masyarakat.

b. Berpengetahuan luas dan mendalam

Berpengetahuan luas dan mendalam merupakan unsur kedua yang harus diperhatikan selanjutnya oleh setiap guru. Memiliki pengetahuan yang luas berarti seorang guru harus memiliki ilmu yang tidak hanya sekedar sebatas dalam ruang lingkup kecil saja. Maksudnya ialah ilmu hendaknya mesti dikembangkan dan

⁵⁰Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 12.

⁵¹*Ibid.*, h. 13.

terus ditambah ilmunya dengan cara terus belajar, membaca, memahami, menganalisis, menghafal, berdiskusi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, ilmu seorang guru dengan aktivitas ilmiah tersebut otomatis akan semakin bertambah, luas dan mendalam untuk dipahami olehnya, sehingga mapanlah guru tersebut dalam segi inteletulanya.

Adapun maksud dari Nukman Sulaiman tentang guru harus berpengetahuan luas dan mendalam adalah:

“Melaksanakan syariat Agama Islam itu, tidaklah mungkin kalau tidak berilmu pengetahuan. Dan oleh karena Agama Islam itu bersumber kepada Al-Quran dan Al-Hadist, sedang Al-Quran dan Al-Hadist berbahasa Arab pula maka perlulah pula sebelum mempeladjar Agama Islam, terlebih dahulu mempeladjar bahasa Arab dengan segala qawaid²nja, seperti ilmu Nahwu dan Saraf, ilmu Balaghah, (Ma’ani, Bajan, Badi’), ilmu Wadha’ dan sebagainya.

Kesempurnaan penguasaan ilmu² jang bertali dengan bahasa Arab ini, menjebakkan seseorang dapat memahami Al-Quran dan Al-Hadits dengan sebaik²nja.

Dapat memahami Al-Quran dan Al-Hadits dengan sebaik²nja itulah jang dimaksud dengan “berpengetahuan luas dan mendalam”.⁵²

Dengan demikian, menurut Nukman bahwa ketika seseorang melaksanakan kewajiban dan larangan agama Islam, maka seseorang harus memiliki ilmu pengetahuan dasar terlebih dahulu tentang agama Islam. Hal tersebut penting dilakukan agar seseorang mampu mengetahui dan membedakan antara tugas, kewajiban dan larangan yang diperintahkan dalam ajaran Islam. Sumber ilmu agama Islam bersumber dari Alquran dan Hadis, oleh karena itu perlu mempelajari Alquran dan Hadis. Dalam hal ini Nukman lebih menekankan setiap guru untuk fasih dalam berbahasa Arab. Alasannya ialah untuk dapat memahami Alquran dan Hadis, maka diperlukanlah ilmu bahasa yaitu bahasa Arab.

Setelah mempelajari bahasa Arab, barulah seorang guru bisa mempelajari Al-Quran dan Hadis dengan cara yang benar. Dikatakan berpengetahuan luas dan mendalam adalah jika seorang guru mampu mempelajari ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum tersebut dipelajari dengan cara memahami ilmu-ilmu tersebut secara baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan masing-masing disiplin ilmu. Misalnya adalah untuk dapat memahami ilmu Fikih, maka guru tersebut harus

⁵²Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 13.

mengetahui mazhab-mazhab apa saja yang ada didalamnya, mengetahui dan memahami setiap tema pembahasan dalam ilmu fikih seperti fikih ibadah, fikih muamalah, dan lain sebagainya. Contoh lain adalah dalam memahami matematika, maka seorang guru harus sudah mapan dalam ilmu berhitung seperti penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian angka-angka, selanjutnya memahami tema matematika lainnya seperti peluang, aljabar, logaritma dan lainnya. Dengan demikian hasil yang dicapai akan menjadi kemapanan intelektual bagi guru, maka guru sudah tentu bisa menerapkannya untuk diajarkan kepada peserta didiknya.

Intinya adalah seorang guru harus mampu menguasai bidang ilmu dengan penguasaan yang sempurna. Maksudnya adalah seorang guru harus benar-benar memahami ilmu yang dipelajarinya sesuai dengan ketentuan bidang ilmu tersebut. Dengan memahami ilmu pengetahuan dengan penguasaan dan pemahaman yang baik, maka seorang guru mampu menambah ilmu pengetahuannya secara luas dan mendalam. Inilah yang dimaksud oleh Nukman Sulaiman dalam membentuk manusia yang berpengetahuan luas dan mendalam.

Akan tetapi dalam bagian buku ini, sepertinya Nukman lebih menekankan pengetahuan berbahasa Arab. Hal tersebut sesuai dengan pernyataannya:

“Pembatjaan kitab² Arab ini, mendjadi latihan bagi peladjar² untuk memperdalam bahasa Arab jang achirnja mendjadilah murid² itu kelak mempunjai pengetahuan jang luas serta mendalam; dengan pengertia: sanggup memahami sendiri Al-Quran dan Al-Hadist serta kitab pengetahuan Agama jang besar² seperti ber-bagai Tafsier, ber-bagai pendapat Ulama dalam memahami Al-Hadist.”⁵³

Berdasarkan pernyataan Nukman tersebut, menurutnya hal yang paling utama dalam pendidikan Islam adalah mempelajari bahasa Arab. Hal ini mungkin dilatarbelakangi oleh pendidikan Nukman sendiri yang dari muda sudah mengecap pendidikan di Qismul’Aly dengan berbagai mata pelajaran agama yang berbasis kitab kuning. Mempelajari kitab kuning sudah tentu pasti berbahasa Arab, dan materinya pun juga berkaitan dengan bahasa Arab, seperti tafsir, balaghah, kawaiid, sirah dan lain sebagainya. Selain itu, konsep pendidikan Islam tentulah bersumberkan dari Alquran dan Hadis, yang juga menggunakan bahasa

⁵³Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 14.

Arab. Alasan inilah yang menekankan Nukman perlu untuk mendalami bahasa Arab dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam.

Walaupun Nukman lebih mengutamakan untuk mendalami pengetahuan agama Islam secara luas dan mendalam, didalam bukunya, Nukman juga menjelaskan bahwa mempelajari ilmu-ilmu lainnya juga sangat diperlukan. Hal ini dinyatakan didalam bukunya, yaitu:

“Tetapi oleh karena tidak semua orang dapat ber-larut² mempeladjar ilmu Agama Islam jang memakan waktu belasan tahun, maka Al Washlijah mem-bagi² perpendidikannya kepada beberapa bentuk pendidikan.

Pertama: apa jang disebut dengan istilah “sekolah umum”, seperti Sekolah Dasar (S.D.), Sekolah Menengah Pertama (S.M.P) dan sebagainya.

Peladjaran Agama pada sekolah jang seperti ini, tidaklah didasarkan kepada mempeladjar bahasa Arab atau kitab² Arab. Tetapi jang dipentingkan ialah pengetahuan Agama sadja, sehingga peladjar dapat melaksanakan hukum² Agama Islam.

Kedua: apa jang lazim disebut dengan istilah sekolah Agama, seperti Madrasah Ibtidaijah, Madrasah Tsanawijah dan sebagainya.

Sekolah atau Madrasah jang seperti ini, memang sebahagian besar mata peladjarannya, disampaikan dengan kitab² Arab, walaupun kitab Arab pada umumnya, diterangkan dengan bahasa Indonesia djuga.”⁵⁴

Nukman Sulaiman memberikan penjelasan adanya keharusan mempelajari ilmu agama dan ilmu-ilmu umum lainnya. Jika dicermati dari penjelasannya, bahwa alangkah lebih baik jika peserta didik mempelajari ilmu agama dan ilmu umum lainnya secara beriringan. Dan ini merupakan tanggungjawab guru, sebab guru harus memperhatikan perkembangan spiritual, sikap dan potensi intelegensinya secara beriringan.

Selanjutnya, Nukman memberikan penjelasan mengenai manfaat dari belajar menguasai ilmu agama dan ilmu lainnya:

“Dengan demikian, kaum muslimin tidak chawatir akan wafatnya Ulama² jang terdahulu, karena peladjar² dibelakangannya senantiasa menjusul mengikuti langkah² mereka dengan penguasaan² dapat memahami sumber² Agama Islam, sesuai dengan perkembangan hukum jang senantiasa terdjadi sepanjang zaman.”⁵⁵

Dengan demikian, penjelasan tersebut adalah dengan menambah wawasan ilmu pengetahuan merupakan salah satu cara memelihara ilmu pengetahuan dan sekaligus menciptakan generasi penerus untuk menjadi ulama cendekiawan dan

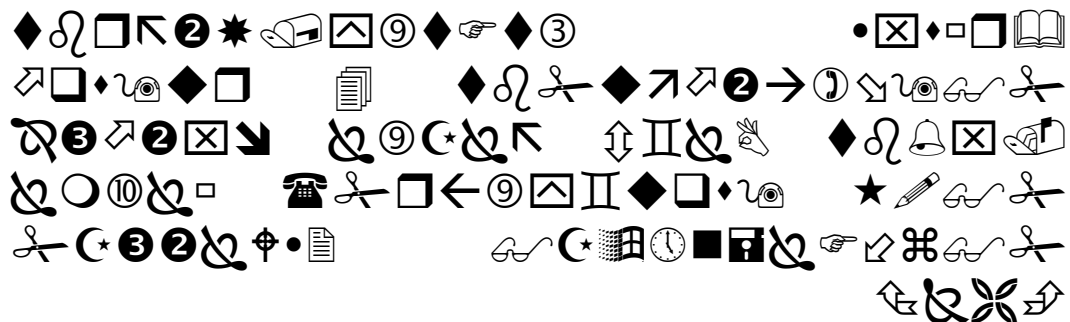
⁵⁴Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 13-14.

⁵⁵*Ibid.*

ilmuwan. Guru harus mampu menjadikan peserta didiknya untuk terus menghargai ulama dan cendikia muslim, yang bertujuan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat menjadi seperti ulama dan cendikiawan muslim. Dengan termotivasinya peserta didik akan membuat peserta didik akan terus menambah ilmu dan wawasannya. Begitu juga dengan gurunya yang juga terus menambah pengetahuannya agar terus memberikan informasi terbaru kepada peserta didiknya.

Nukman Sulaiman selanjutnya memberikan pandangannya tentang cara memperoleh pengetahuan yang luas dan mendalam. Pandangannya tersebut didasarkan pada Alquran surah An-Nisa ayat 82, Surah An-Nahl ayat 43 dan Surah Az-Zumar ayat 9, yaitu:

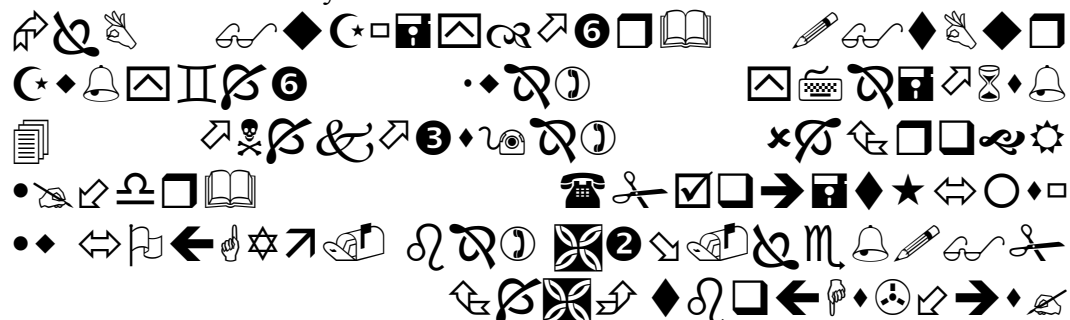
Surah An-Nisa ayat 82:



Artinya:

82. Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.⁵⁶

Surah An-Nahl ayat 43:

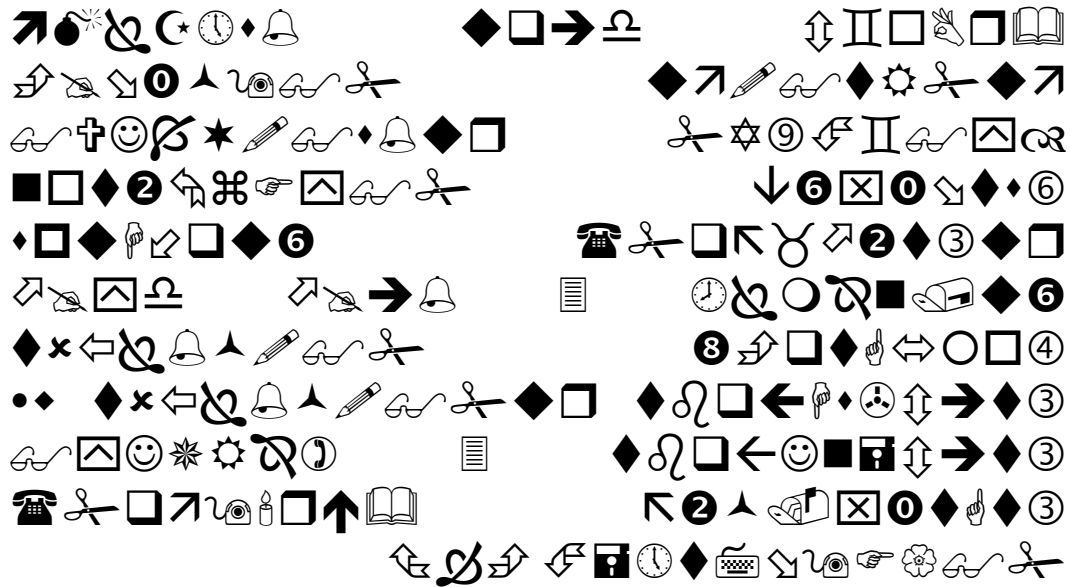


Artinya:

43. Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.⁵⁷

⁵⁶Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an...*, h. 91.

Surah Az-Zumar ayat 9:



Artinya:

9. (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁵⁸

Berdasarkan ketiga dari Surah Alquran tersebut, selanjutnya Nukman mengambil inti sari dari kandungan makna Surah An-Nisa ayat 82, An-Nahl ayat 43, dan Az-Zumar ayat 9. Adapun inti dari kesimpulan yang diambil Nukman, dapat dirincikannya dalam tiga poin penting dalam usaha mencapai pengetahuan yang luas dan mendalam, yaitu:

“Ajat² diatas mendjelaskan:

- Orang² jang sanggup menjelidiki Al-Hadist akan dapat mengetahui hukum² jang dikehendaki oleh Al-Quran dan Al-Hadist itu.
- Kita disuruh bertanja kepada ahlinja, djika kita sendiri tidak mengetahui.
- Tidak dapat disamakan kedudukan orang jang mengetahui atau ber-ilmu dengan orang jang tidak mengetahui (berdiam).⁵⁹

⁵⁷Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an...*, h. 272.

⁵⁸*Ibid...* h. 458.

⁵⁹Nukma Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 14-15.

Ketiga poin diatas merupakan usaha-usaha yang bisa dilakukan seseorang untuk menambah ilmu pengetahuannya. Selain itu Nukman, juga berpendapat bahwa peran guru sebagai seorang pengajar juga dapat menambah ilmu pengetahuan, sesuai dengan pernyataannya, "... Sebenarnya, mengajar itu pun, adalah menambah ilmu."⁶⁰ Hal tersebut dikarenakan sebab guru sebelum melakukan pengajaran terlebih dahulu guru akan mempelajari kitab atau buku-buku yang terkait dengan materi yang akan diajarkannya, sehingga secara otomatis menambah wawasan sang guru.

Selanjutnya, cara lain untuk menambah ilmu adalah:

"Jika ia bertugas di satu-satu tempat sebagai guru atau sebagai pemimpin, ia harus berpikir bagaimana supaya ilmunya teteap bertambah:

Menambah ilmu itu, dapat dilakukan dengan dua cara:

Pertama, kalau ditempat tersebut ada tempat belajar yang menjadi lanjutan pelajarannya, maka seharusnya tempat belajar itu dimasukinya.

Kedua, kalau ditempat tersebut ada tempat belajar (perpendidikan) yang akan dimasukinya, maka belajarlh sendiri (*zelf studie*)"

Adapun maksud dari *self studies* adalah:

"Belajar sendiri itu juga bermacam-macam cara antara lain, ialah dengan membaca kitab-kitab yang menjadi lanjutan pelajarannya. Dengan pengertian, menandai bahagian-bahagian yang tidak dapat dipahaminya. Nanti pada suatu ketika, masalah itu ditanyakan kepada yang ahlinya.

Cara lain lagi, ialah dengan membaca buku-buku yang rendah-rendah, ia mendapat kesimpulan sesuatu mata pelajaran. Dengan demikian, ia tidak akan tersalah lagi memahami kitab-kitab yang agak tinggi, karena dengan kitab-kitab yang rendah itu ia telah mengetahui garis-garis besar suatu pelajaran tersebut.

Cara lain lagi, kalau kitab-kitab pelajaran itu berbahasa Arab maka usahakanlah membaca kitab-kitab yang berbahasa Indonesia dalam mata-pelajaran yang berbahasa Indonesia itu dapat membantunya, tidak menyimpang dari tujuan yang sebenarnya ketika membaca kitab yang berbahasa Arab."⁶¹

Nukman Sulaiman memberikan kesimpulan diakhir dalam bukunya:

"Manusia mukmin lagi taqwa, serta berpengetahuan luas inilah jang hendak disiapkan oleh Pendidikan Al Washlijah. Rajin mendengarkan tabligh, ceramah, kuliah-kuliah umum dan sebagainya, juga dapat menambah ilmu."⁶²

⁶⁰Nukman Sulaiman, *Al Washliyah 2...*, h. 29.

⁶¹*Ibid...*, h. 28.

⁶²*Ibid.*, h. 29.

Sebab itu, sebagai seorang guru Al-Washlijah, ia harus senantiasa menambah ilmu pengetahuannya.”⁶³

Demikianlah penjelasan dan pemikiran Nukman mengenai perlunya seorang guru untuk menambah ilmu pengetahuannya secara luas dan mendalam. Sebelum ia menerapkannya kepada peserta didiknya, haruslah guru memperbaiki potensinya terlebih dahulu.

c. Budi Pekerti yang tinggi.

Nukman Sulaiman menjelaskan tentang maksud dari menjadi manusia yang berbudi pekerti yang tinggi adalah sebagai berikut:

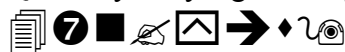
“Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa manusia itu adalah makhluk yang mulia. Sebahagian dari pada kemuliaan itu, telah diterangkan pada uraian terdahulu. Tetapi, garis pemisah yang paling nyata antara manusia sebagai makhluk yang paling mulia dengan makhluk hewan yang lainnya, ialah budi pekerti yang mulia.”⁶⁴

Menurut Nukman Sulaiman:

“Manusia hanya dapat melebihi dan mengalahkan makhluk hewan lainnya itu dengan ‘aql dan dengan achlak budi pekerti yang mulia. Agama itu terdiri dari pada 3 (tiga) unsur, yaitu, Iman, Islam, dan Ihsan (Ahlak). Dengan dasar pendidikan “hendak membentuk manusia mukmin yang taqwa, berpengetahuan luas dan dalam, berbudi pekerti yang tinggi (mulia)”, lengkaplah ketiga unsur Agama yang diterapkan kepada anak didik Al-Washlijah kita. Budi pekerti yang dimaksud ialah budi pekerti yang dibawa oleh Nabi Muhammad oleh Nabi Muhammad s.a.w. Nabi Muhammad s.a.w adalah berachlak menurut budi pekerti yang dituntut Tuhan...”⁶⁵

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, manusia merupakan makhluk yang mulai dibandingkan dengan makhluk lain yang ada di alam bumi ini. Yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya adalah akhlak dan budi pekerti yang baik.

Penjelasan Nukman Sulaiman tersebut didasarkan pada Alquran surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:



4. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁶⁶

⁶³Nukman Sulaiman, *Al Washlijah 2*..., h. 15.

⁶⁴Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru*..., h. 15.

⁶⁵*Ibid.*, h.16.

⁶⁶Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an*..., h. 564.

Berdasarkan Surah Al-Qalam ayat 4 tersebut, selanjutnya Nukman memberikan penjelasan secara rinci mengenai kewajiban seorang guru dalam mendidik peserta didiknya, yaitu:

“Maka menjadi kewadajiban guru² Al-Washlijah-lah untuk menjadikan anak didiknya agar menjadi seorang :

Mukmin; Jaitu jang beriman kepada Allah dan Rasulnja, beriman kepada hari kemudian dan ketentuan kadha dan kadar, beriman kepada malaikat, dan kitab²nja jang diturunkan Tuhan kepada Rasul-Nja.

Anak didik jang:

Muslim; Jaitu orang jang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah Subhanahu wa Ta’ala (menjadi orang muttaqien).

Anak didik jang :

Muhsin ; Jaitu jang berbuat baik menurut tuntunan Nabi Muhammad s.a.w dengan ahlak jang mulia.”⁶⁷

Seorang guru haruslah memiliki kepribadian dan akhlak dengan akhlak yang baik. Imam Al Nawawy berpendapat bahwa akhlak yang baik bagi seorang guru hendaknya haruslah memiliki akhlak yang baik sesuai dengan syarat dan ketentuan dalam Alquran dan Hadis yang menjadi pedoman untuk merealisasikan tingkah laku dan berperilaku yang baik sesuai dengan syara’.⁶⁸ Dengan demikian tujuan dari nilai etika guru tersebut akan membentuk kepribadian seorang guru dengan kepribadian yang sholeh/sholehah. Kepribadian baik yang harus dimiliki seorang guru tersebut haruslah sesuai dengan ketetapan dalam Islam yang telah ditetapkan di dalam Alquran dan Hadis.

Tujuan dari berperilaku baik dan memiliki akhlak yang baik adalah bertujuan untuk menjadikan guru sebagai suritauladan yang baik bagi peserta didiknya dan masyarakat sekitarnya. Sehingga diharapkan pembentukan kepribadian *ahklatul karimah* seorang guru akan menghantarkannya kepada sikap zuhud dan membentuk manusia mukmin yang takwa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Nukman Sulaiman. Dengan demikian jika guru berhasil membentuk kepribadian manusia mukmin yang takwa kepada Allah Swt., maka guru tersebut mampu membimbing peserta didiknya untuk dapat menjadi manusia mukmin yang takwa, sehingga tercapailah tujuan pendidikan Islam.

⁶⁷Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 16.

⁶⁸Imam Al-Nawawy, *Etika Interaksi...*, h. 4.

Adapun sikap-sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Imam Al-Nawawy adalah.⁶⁹

- a. Memiliki sifat zuhud
- b. Tidak menaruh perhatian akan rasa kehilangan yang bersifat duniawi
- c. Memiliki kerendahan hati ketika berkomunikasi dengan manusia lain
- d. Memiliki sifat dermawan terhadap sesama manusia
- e. Memiliki *akhlaklatul karimah* yang sesuai dengan Alquran dan Hadis
- f. Murah senyum
- g. Memiliki kemurahan hati
- h. Sabar dalam menjalankan pengabdian sebagai seorang guru.
- i. Menjauhkan diri dari perilaku yang tidak terpuji
- j. Menjaga dirinya secara kontinu dari perilaku yang tercela dan selalu berbenah diri
- k. Khusyuk
- l. Memiliki ketenangan dihatinya
- m. Berwibawa
- n. Berperilaku tawaduk
- o. Menjaga diri dari candaan dan tertawa yang berlebihan
- p. Dan menjaga dirinya dengan selalu memperhatikan adab dan perilaku yang baik sesuai dengan syariat.

Kelima belas poin diatas merupakan nilai-nilai etika yang harus diperhatikan dan dipahami makna kandungannya oleh setiap guru. Dengan demikian dapat dipahami bahwa menjadi seorang guru amat berat tanggungjawab yang harus dipikulnya dalam mengabdikan ilmunya dan berinteraksi kepada peserta didiknya. Dari kelima belas poin tersebut memberikan penjelasan bahwa faktor kepribadian seorang guru sangat ditekankan. Intinya hal utama yang harus diperhatikan adalah kepribadian dan akhlak yang baik. Dengan berperilaku terpuji sesuai dengan Alquran dan Hadis akan menghantarkan guru kepada sikap takwa kepada Allah Swt.

Menurut Imam Al-Nawawy, seorang guru harus memiliki adab ketika berada di majelis taklim keilmuan. Maksud dari mengadakan majelis taklim keilmuan adalah guru melakukan kegiatan ilmiah seperti berdiskusi, rihlah, muzakarah dan lain sebagainya. Imam Al Nawawy berpendapat bahwa seorang guru harus selalu aktif, memiliki kemauan keras dan bersungguh-sungguh untuk selalu menambah ilmunya, mengembangkan keilmuannya dan memperluas wawasannya.⁷⁰ Dengan demikian seorang guru tidak harus merasa cukup dan

⁶⁹Imam Al-Nawawy, *Etika Interaksi...*, h. 10.

⁷⁰*Ibid.*

cepat merasa puas dengan ilmu yang didapat dengan begitu saja. Guru juga harus terus mengasah kemampuan dan ilmu yang dimilikinya dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah seperti berdiskusi, mengikuti forum-forum ilmiah, muzakarah, aktif dalam melakukan kegiatan study banding (*rihlah*) dan lain sebagainya.

Ketika guru mengikuti dan aktif terlibat dalam kegiatan ilmiah tersebut maka guru tersebut harus menjaga etika dan adabnya ketika menghadiri berbagai kegiatan ilmiah. Seorang guru harus mendengarkan, menyimak, menghargai perbedaan pendapat, berbicara dengan nada rendah dan sopan ketika menyampaikan pendapat dan menyampaikan pengetahuannya didalam forum, mencatat dan selalu menambah karya ilmiahnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Selain itu guru hendaknya tidak terlalu minder ketika belajar dengan orang yang berada dibawahnya, baik itu karena perbedaan usia, perbedaan nasab, ketenaran, perbedaan agama, dan perbedaan lainnya yang posisinya berada dibawahnya.⁷¹ Dalam menuntut ilmu tidak ada batasan apapun ketika mencari ilmu pengetahuan dengan orang lain karena disebabkan posisi seseorang yang menjadi sumber ilmu tersebut berada dibawah posisinya.

Meningat bahwa setiap manusia memiliki bakat dan *skill* keilmuan yang berbeda-beda, maka tidak ada salahnya berguru dengan orang yang posisinya berada dibawah disebabkan perbedaan umur, kelas sosial dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan tidak adanya dalam Islam yang mempermasalahkan mencari ilmu harus dengan orang yang memiliki posisi dan jabatan yang berada diatas. Bahkan Imam Al-Nawawy juga menjelaskan banyak para sahabat dimasa pencarian hadis *shahih* yang berguru hadis dengan para *tabiin*, padahal posisi sahabat Rasulullah Saw., lebih tinggi posisinya dibandingkan dengan posisi para *tabiin*.⁷² Namun posisi tersebut tidak menghalangi sahabat untuk tetap belajar dan mendapatkan ilmu karena perbedaan status sosial dan umur dari kalangan *tabiin*. Dengan demikian posisi guru yang dimilikinya tidak menjadi halangan baginya untuk beguru dengan orang-orang yang posisi status sosialnya berada dibawahnya termasuk peserta didiknya.

⁷¹Imam Al-Nawawy, *Etika Interaksi...*, h. 10.

⁷²*Ibid.* h. 11.

Menurut Imam Al-Nawawy seorang guru juga harus memberikan motivasi kepada peserta didiknya melalui perkataan yang baik dan perlakuan yang sesuai yang bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar peserta didiknya.⁷³

Seorang guru juga memotivasi peserta didiknya untuk selalu mencintai ilmu dan mengingatkannya terhadap keutamaan ilmu dan ulama.⁷⁴

Demikianlah penjelasan Nukman mengenai berbudi pekerti yang tinggi untuk diketahui oleh semua guru. Dalam hal ini guru hendaknya memberikan pengajaran budi pekerti kepada peserta didiknya harus menjadi dirinya berperan sebagai contoh dan teladan yang baik. Maka peserta didik akan tertarik untuk meneladani sang guru.

d. Cerdas dan Tangkas Berjuang

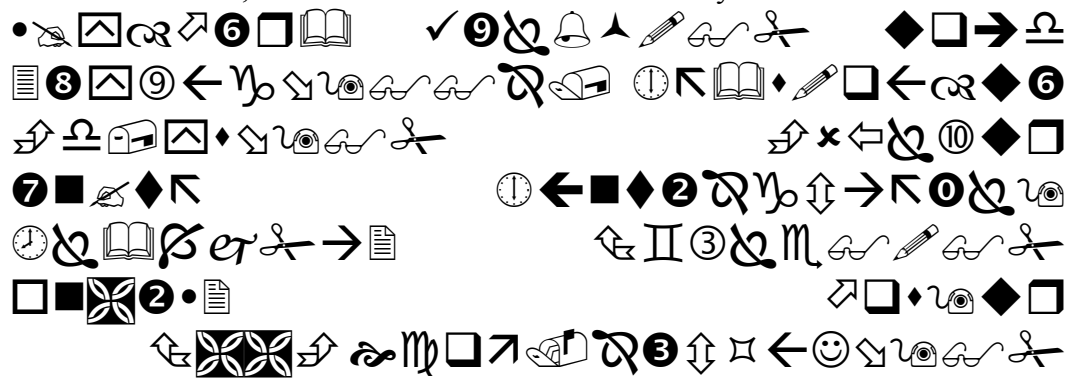
Berikut penjelasan Nukman Sulaiman mengenai cerdas dan tangkas berjuang:

“Tjerdas artinja tjepat dan tepat berpikir.

Tangkas artinja sigap mempergunakan kesempatan.

Kedua sipat ini sangat perlu bagi seorang pedjuang.”

Allah Swt., berfirman dalam surah At-Taubah ayat 33:



Artinya:

33. Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.⁷⁵

Selanjutnya, berdasarkan Alquran Surah At-Taubah, Nukman memberikan penjelasan dalam bukunya:

⁷³Imam Al-Nawawy, *Etika Interaksi...*, h. 17.

⁷⁴*Ibid.*, h. 18.

⁷⁵Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an...*, h. 192.

“...melaksanakan tuntutan Agama Islam jang demikan lengkapnja itu, tidak akan dapat dilaksanakan kalau tidak diperdjuangkan. Dan sebagai pedjuang mendhadjatkan sifat² ketjerdasan dan ketangkasan.

Sebagai pedjuang hendaklah lekas berpikir, untuk lekas bertindak, dan sigap pula melaksanakan tindakan itu.

Sifat² inilah jang hendak ditanamkan kepada anak² didik Al-Washlijah.

Orang jang tjerdas, ia dapat berpikir tjepat untuk masa jang djauh. Ia bidjak mengambil suatu sikap, walaupun kadang² untuk sikap sementara.

Sifat² ini, hendaklah selalu dilatihkan kepada anak² didik kita.

Sekali-kali bukan jang dimaksud dengan lekas berpikir itu, bersifat bodoh atau ter-buru². Tetapi maksdunja dapat mengatasi suatu kesulitan, umpanja dengan tidakmengabaikan pertimbangan selandjutnja.”⁷⁶

Berikut ini adapun contoh implemetasi yang bisa dijadikan teladan bagi seorang guru untuk memberikan pengajaran kepada peserta didiknya, untuk menjadi manusia yang cerdas dan tangkas adalah:

“...Seorang guru melihat terdjatuh umpanja, dan patah tangannja. Murid itu lemas. Guru jang tjerdas dan sigap memerintahkan pada murid lain-nja mengambil rol dan seutas tali (jang selalu ada dimedja guru) lalu membebat (mengikat) tangan anak itu dengan mengumpulkan rol dibawah tangannja; Kemudian didukungnja ketempat pertolongan jang tepat. Djika anak itu masih lemas, dapat dikompresnja dengan es atau se-tidak²nja dengan air dingin.

Guru jang memperlihatkan sifat ketjerdasan dan ketangkasan seperti itu, selalu mendjadi perhatian anak didiknja.

Tjontoh tersebut diterangkan hanjalah se-mata² untuk mengingatkan agar guru² djangan lekas kebingungan dan merasa panik.”⁷⁷

Demikianlah pembahasan Nukman Sulaiman tentang membentuk manusia yang cerdas dan tangkas dalam berjuang. Perlu sekali bagi semua guru untuk memahami poin ini agar guru terus mengasah kemampuannya untuk dapat menjadi guru yang cerdas, cerdik dan sigap (cepat tanggap) dalam menanggapi dan menyelesaikan suatu masalah tanpa harus terburu-buru dan gegabah dengan memanajemen dirinya dengan penuh ketenangan untuk mendapatkan solusi terbaik. Kemampuan tersebut tentu akan menarik simpati peserta didiknya agar termotivasi dan bersemangat untuk menjadi manusia yang cerdas dan cepat tanggap dalam menghadapi suatu masalah. Mereka akan mencontohi dan mengikuti jejak gurunya sebagai panutannya. Dengan demikian timbullah rasa hormat didalam diri peserta didik tersebut.

⁷⁶Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 17.

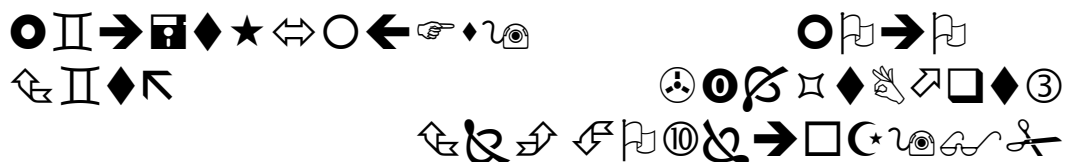
⁷⁷*Ibid.*

e. Menuntut Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat

Berikut penjelasan Nukman Sulaiman mengenai menuntut kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat adalah:

“Sebagai seorang muslim yang sudah tentu ia pertjaja dengan adanya Hari Achir atau Hari Pembalasan, dimana manusia mempertanggungjawabkan segala amal-nja kehadiran Allah Subhanahu wa Ta’ala.”

Dari penjelasan Nukman tersebut, juga didasari dari Alquran Surah At-Takasur ayat 8, dimana tujuannya adalah untuk mengingatkan manusia bahwa akan adanya hari dan waktu kehidupan setelah berakhirnya kehidupan dunia yaitu alam akhirat. Adapun bunyi ayatnya adalah:



Artinya:

8. kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).⁷⁸

Selanjutnya Nukman Sulaiman memberikan penjelasannya:

“Beratus-ratus ayat Al-Quran yang mendjelaskan akan pasti terdjadinja Hari Kiamat itu. Dimulai dengan peristiwa hantjurnja seluruh alam termasuk manusia. Kemudian segala manusia dihidupkan di padang Mahsjar. Setelah menunggu beberapa lama, manusia dihadapkan kepada pemeriksaan. Segala tjatatan amalnja yang ditulis malaikat, dipertimbangkan. Dan pada ketika itulah ditegakkan keadilan yang sebenar-benarnja, yang achirnja: Orang² yang baik dimasukkan kedalam Sjurga, dan orang² yang djahat dimasukkan kedalam neraka.

Sebagai seorang guru Al-Washlijah, hendaklah mendalami benar akan pengertian terdjadinja Hari Achirat itu. Kejakinan inilah yang ditanamkan benar² kepada murid² sehingga mendarah-daging.

Kalau kejakinan ini sudah tertanam, maka manusia akan selalu memperhitungkan tindak tanduknja, segala gerak-geriknja dengan pembalasan Hari Achirat itu.

Guru² Al-Washlijah akan mendjumpai sebahagian manusia yang mementingkan dunia sadja, walaupun ia berkata pertjaja pada Hari Achirat.”⁷⁹

⁷⁸Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an...*, h. 600.

⁷⁹Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 19.

Artinya:

200. Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. 201. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"⁸⁰

Selanjutnya berdasarkan Alquran Surah Al-Baqarah ayat 200-201 Nukman memaparkan bahwa:

"Sebenarnya, untuk mentjapai kebahagiaan didunia mestilah beramal, apalah lagi untuk mentjapai kebahagiaan Achirat. Bahkan segala kebahagiaan Achirat tidak akan diperdapat, kalau tidak diusahakan didunia ini. Di Achirat, hanjalah menerima pembalasan".⁸¹

Dengan demikian, Nukman Sulaiman berharap bahwa kelima unsur dasar yang menjadi tujuan pendidikan Islam, hendaknya guru-guru diamanahi untuk menerapkan kelima unsur tersebut didalam dirinya dan selanjutnya ditanamkan kemudian kepada peserta didiknya.

Dengan demikian kelima unsur dasar tujuan pendidikan tersebut merupakan bagian unsur terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika seorang guru tidak memahami makna dari tujuan pendidikan. Dengan memahami tujuan pendidikan, maka seorang guru dengan mudah akan mengetahui cara-cara dan strategi yang digunakannya untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam. Guru yang memahami tujuan pendidikan akan menerapkan kelima unsur dasar tujuan pendidikan tersebut, dan dilekatkan didalam dirinya. Setelah guru memahami dan menerapkan kelima unsur dasar tujuan pendidikan tersebut, maka sudah menjadi tanggung jawabnya untuk selanjutnya diterapkannya kembali kepada peserta didiknya dengan harapan dan tujuan membentuk kepribadian dan kompetensi peserta didik menjadi manusia mukmin yang takwa, memiliki pengetahuan yang luas dan dalam, berbudi pekerti

⁸⁰Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an...*, h. 31.

⁸¹Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 19.

yang tinggi, memiliki kecerdasan dan ketangkasan dalam menyelesaikan masalah dalam berjuang memperoleh ilmu pengetahuan dan mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Kesimpulannya adalah guru melalui konsep tujuan pendidikan diamanahkan untuk membentuk, mengembangkan dan mengintegrasikan potensi spiritual, kepribadian dan intelektual peserta didik sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam, Pendidikan Nasional, dan harapan masyarakat.

5. Cita-cita pendidikan yang harus dipahami Guru

Setelah menjelaskan unsur-unsur guru dalam pendidikan Islam, selanjutnya Nukman Sulaiman memberikan penjelasan didalam bukunya mengenai, cita-cita pendidikan Islam yang merupakan bagian dari cita-cita guru untuk membentuk kepribadian dan potensi peserta didik. Cita-cita merupakan harapan yang hendak diwujudkan oleh seseorang. Dengan demikian melalui guru, guru bertugas dan diamanahkan untuk mewujudkan cita-cita yang telah diharapkan dalam konsep pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Adapun penjelasan Nukman Sulaiman adalah:

“Tjita² atau ide dari pendidikan Al-Washlijah ini hendaklah anak² didik selalu mendjiwai guru², dalam memberikan peladjaran, djiwa tauhid. Sebagai seorang guru Al-Washlijah ia harus selalu berpikir dan mentjari djalan, selalu mempergunakan kesempatan seraja menatap wadjah anak didik²nja dengan perasaan:

Bagaimana saja bisa menjadikan anak didik aja ini mendjadi orang jang: Mukmin jang taqwa lagi berbudi luhur, serta tjerdas dan tangkas memperdjuangkan kebahagiaan Dunia dan Achirat.

Perasaan mendjiwai peladjaran dengan djiwa Tauhid ini, hendaklah selalu diingat guru ketika mengadjarkan Tafsier, Hadist, Fikih, Tauhid, bahkan ketika mengadjarkan Nahwu, Balaghah, Berhitung, Ilmu Hewan, Ilmu Tumbuh²-an, Ilmu Kesehatan dan lain sebagainya.

Adalah suatu kesilapan bagi guru² jang menganggap bahwa “Ketauhid-an” hanja dapat ditanamkan ketika mengadjarkan mata peladjaran Tauhid, atau menganggap bahwa budi pekerti, hanja dapat ditanamkana ketika mengadjarkan mata peladjaran achlak sadja.

Benar, pengetahuan Tauhid diperdapat ketika mempeladjar mata peladjaran Tauhid. tetapi djiwa atau tjita² “Tauhid” bisa dididikan (ditanamkan) ketika mengadjarkan mata peladjaran Ilmu Tumbuh²-an.

Begitu djuga, Ilmu Achlak dapat dipeladjar ketika mata peladjaran Achlak, tetapi pembawaan budi pekerti jang mulia itu disisipkan ketika mengadjarkan Tafsier atau ketika mengadjarkan Sedjarah.”⁸²

⁸²Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 20.

Berdasarkan penjelasan tersebut ada beberapa poin yang menjadi cita-cita guru maupun harapan pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik adalah:

- a. Menjadi manusia mukmin yang takwa
- b. Berpengetahuan luas dan mendalam
- c. Berbudi pekerti yang baik
- d. Cerdas dan tangkas
- e. Memperjuangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ternyata setelah dipahami tidak jauh berbeda antara cita-cita dengan tujuan. Cita-cita dan tujuan pendidikan Islam merupakan satu rumpun yang harus menjadi cita-cita guru juga dalam mendidik peserta didiknya.

Tujuan dan cita-cita utama yang perlu difokuskan guru adalah membentuk akhlak peserta didiknya. Adapun contoh pemahaman Nukman mengenai cara mengajar guru dengan menanamkan nilai-nilai tauhid dan akhlak melalui mata pelajaran adalah:

“Pernah Nabi kita, ketika sedang beristirahat dalam suatu peperangan, tiba² ia dipergoki dan diantjam Da’stur dengan pedang terhunus, sambil berkata: “Siapakah jang dapat melepaskan engkau ja Muhammad dari pada pedangku ini?

Dengan tabah Nabi kita menjawab: Tiada jang dapat melepaskan aku ketjuali Allah.

Mendengar jawaban ini Da’stur terhenjak, merasa lemah dan pedang terdjatuh dari tangannja.

Melihat hal jang demikian, Nabi bangkit mengambil pedang jang terdjatuh itu, seraja mengantjungkan pula kepada Da’stur dengan utjapan:

Siapa pula jang dapat melepaskan batang lehermu dari pedang ini?

Da’stur berkata: Tiada seorang djuapun.

Tetapi Nabi kita lalu berkata:

Allah djua jang melepaskan engkau dari pada pedang ini.

Lantas Nabi memafkan Da’stur, dan achirnja Da’stur memeluk Agama Islam.

Tjerita ini didapati dalam mata peladjaran Sedjarah (Tarich), tetapi sebagai guru, kita dapat menanamkan Achlak, budi jang mulia seta djiwa ketauhid-an jang ichlas.

Nabi telah memperlihatkan “sjaha-dah-nja”, ketabahannja, dan tawakalnja kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. Tjerita ini djuga memperlihatkan bagaimana tjerdas dan tangkasnja Nabi kita bersikap mengambil pedang dan memperlakukannja sebagaimana jang diperlakukan kepadanya.”⁸³

⁸³Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 21.

Berdasarkan penjelasan perumpamaan yang telah diberikan Nukman Sulaiman ternyata ada unsur konsep penyatuan antara ilmu agama dengan ilmu umum dan penanaman akhlak. Konsep tersebut di zaman sekarang lebih dikenal sebagai integrasi keilmuan.

Integrasi keilmuan merupakan penyatuan, menghubungkan keterkaitan antara suatu ilmu dengan ilmu yang laib bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak seperti spiritual, sosial, kognitif, dan psikomotorik anak secara beriringan. Contoh yang sudah dijelaskan Nukman, merupakan contoh integrasi ilmu antara ilmu sejarah dengan ilmu akidah akhlak.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa tugas untuk membina akhlak murid tidak hanya dibebankan kepada guru pendidikan Agama Islam dan guru Akidah Akhlak saja. Tetapi juga guru-guru mata pelajaran lain juga memiliki tanggung jawab yang sama. Cara yang dapat dilakukan untuk menyatukan ilmu umum dengan pelajaran akhlak adalah dengan konsep integrasi ilmu.

Nukman Sulaiman memberikan pernyataan terakhirnya:

“... Hal ini dapat dilaksanakan oleh seorang ahli didik yang ber-tjita², bukan oleh seorang guru yang hanya sekedar mengadjar saja (atau sekedar tjari makan).”⁸⁴

Dengan demikian guru yang benar-benar menngabdikan diri dan ilmunya merupakan guru yang diinginkan dan menjadi harapan bagi semua peserta didik, orangtua dan masyarakat. Seorang guru yang tulus pasti akan mengamalkan seluruh ilmunya untuk membimbing peserta didik dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan Islam. Bukan seperti guru-guru yang hanya berharap untuk mendapatkan uang dan sebatas pekerjaan.

6. Persiapan Mengajar

Dalam buku “Pedoman Guru” Nukman Sulaiman juga menulis bahwa seorang guru harus mempersiapkan segala keperluan mengajarnya sebelum melakukan aktivitas belajar mengajar kepada peserta didiknya. Adapun pembahasan mengenai persiapan mengajar guru, berdasarkan pemikiran Nukman Sulaiman adalah:

⁸⁴Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 22.

“Semua guru termasuk guru Al-Washlijah, hendaklah membuat persiapan sebelum memberikan pelajaran.

Persiapan itu meliputi:

- a. Teknik atau method mengajar
- b. Materi (maddah) pelajaran).”

Selanjutnya Beliau menjelaskan secara rinci hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan bahan ajar guru yaitu:

“Mengenai teknik atau methodologie, mengajar, haruslah dipelajari dari Ilmu² Kependidikan, dimana guru harus selalu ingat, dengan siapa ia berhadapan.

Guru harus memahami jiwa anak² didiknya menurut umur dan perkembangan yang dijelaskan dalam Ilmu Jiwa.

Sebelum berhadapan dengan murid²nja, hal ini patut menjadi perhatian guru sebelum ia berhadapan dengan anak didiknya. Guru yang bijak, tidak akan memulai pelajaran sebelum muridnya bersedia untuk menerima pelajaran.

Mengenai materi pelajaran, hendaklah guru menguasai pelajaran yang akan diajarkan. Apatah lagi, kalau guru itu mengajarkan dengan memakai buku² (kitab) yang bukan berbahasa Indonesia.

Djangan ada guru² yang kadang² terlebih dahulu mengajari murid²nja sedang maksudnya ialah mencari kitab murid²nja yang sedang maksudnya ialah mencari kitab murid²nja yang ada mempunyai dhabit (tjataan) arti kalimat. Hal itu segera diketahui murid².

Dan paling berbahaja lagi, kalau seorang guru menajikan kepada muridnya apa pangkal pelajaran, karena itu berarti bahwa muridnyalah yang mengatur guru, bukan guru yang mengatur murid. Selain itu, guru harus membayangkan sebelum mengajar, tentang pertanyaan mungkin timbul dari murid²nja kelak ketika memberikan pelajaran itu.

Sedapat mungkin, guru² mengatasinya terlebih dahulu, umpamanya dengan memberikan keringkasan² maksud dari satu² mata pelajaran yang diberikan. Sehingga dengan tjara yang demikian, murid-murid, mudah dapat mengerti pokok-pokok persoalan yang akan dibitjarkan.”⁸⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa mempersiapkan bahan ajar sebelum melakukan pembelajaran dikelas dan bertatap muka dengan peserta didik sangat diperlukan. Hal ini akan membantu menjaga ilmu dan kesalahan guru serta wibawa guru ketika guru memberikan pengajaran.

Adapun beberapa hal yang perlu dipertimbangkan guru akibat dari tidak mempersiapkan diri kita mengajar adalah:

“Dalam hal ini terdjadilah dua alternatif:

⁸⁵Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 22-23.

Pertama, guru eudjuk (kembali) dari hukum jang telah dikeluarkannja; akibatnja dia malu, harganja djatuh dan murid²nja akan kurang pertjaja kepadanja untuk jang akan datang.

Kedua, guru bertahan, mempertahankan hukum jang telah dikeluarkannja. Kadang² dengan helah dan sebagainja. Akibatnja lebih besar lagi, dan sulit untuk dipertanggung djawabkan.”⁸⁶

“Seorang guru yang tidak dapat menjawab pertanyaan muridnya, lebih beruntung dari guru yang dapat menjawab. Sebab, kalau pertanyaan muridnya tidak menjawab olehnya, itu berarti ilmunya bertambah dengan menanyakannya kepada yang ahli.”⁸⁷

Asal saja sebelum mengajar, guru itu lebih dahulu mengadakan persiapan (muthalaah). Dan berhati-hatilah supaya jangan terajarkan yang salah, apalagi kitab-kitab yang berbahasa Arab.”⁸⁸

Demikianlah akibat dari yang terjadi jika seorang guru tidak mempersiapkan dirinya dan bahan ajarnya sebelum melakukan proses pembelajaran. Kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran akan terjadi jika guru tidak mempersiapkan terlebih dahulu materi pelajaran, bahan ajar dan mentalnya.

7. Memahami Tingkat Perpustakaan

Memahami tingkat perpustakaan dimaksudkan agar guru memahami tingkat perilaku peserta didiknya dan kebutuhan pendidikannya. Setiap jenjang dan tingkat pendidikan memiliki perbedaan kebutuhan pendidikan dan asuhan kepribadian. Berikut penjelasan Nukman adalah:

“Guru² Al-Washlijah, haruslah memahami tingkat perpustakaan Al-Washlijah.”⁸⁹

Tingkat pra sekolah.

“Pada sekolah ini diutamakan menimbulkan semangat dan kegembiraan belajar dengan tidak melupakan arah pendjiwaan Tauhid. Anak² telah mulai memasuki lingkungan jang lebih besar daripada lingkungan rumah tangga dan djiran tetangganja. Anak mulai diatur pergaulannja dan berangsur² disalurkan mengikuti perkembangan bakatnja.”⁹⁰

Tingkat Sekolah Dasar.

“...membina fondamen (dasar) ilmu pengetahuan jang akan membimbing bagi kehidupan dalam masjarakat jang akan datang.”⁹¹

Tingkat Sekolah Menengah Pertama

“...bagi guru² harus ber-hati² benar memimpinnja. Murid-murid sudah berani mengeluarkan pendapatnja itu.”⁹²

⁸⁶Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 24.

⁸⁷*Ibid.*

⁸⁸Nukman Sulaiman, *Al Washliyah 2...*, h. 29.

⁸⁹Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 24.

⁹⁰*Ibid.*

⁹¹*Ibid.*, h. 25.

⁹²*Ibid.*, h. 26.

“Kalau tadi pada tingkat dasar, mereka bersikap ikut²-an, hafal²-an, atau kekuatan dari luar, maka pada tingkatan ini harus berubah menjadi pengetahuan yang sebenarnya, kejakinan yang hakiki, pengetahuan yang langsung atau kekuatan dari dalam.”⁹³

Tingkat Sekolah Menengah Atas

“Tingkatan ini adalah tingkatan yang sudah mempengaruhi masyarakat. Pada hakikatnya, guru yang harus tahu, bahwa mereka bukan lagi sebagai yang didekte. Tetapi sudah dekat kepada ‘kawan’ yang harus dibawa bermusjawarat.”⁹⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa seorang guru harus mengenal karakteristik belajar peserta didik dalam segi umur, tingkat kebutuhan pendidikan dan jenjang pendidikannya. Tidaklah sama pendidikan dan materi pelajaran antara peserta didik tingkat Sekolah Dasar dengan peserta didik tingkat sekolah Menengah Lanjutan Atas. Dan tidaklah sama kebutuhan dan karakteristik belajar antara peserta didik anak usia dini dengan peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Tentu sangat berbeda dan hal itu penting diperhatikan oleh semua guru.

8. Memahami Tujuan Pelajaran

Setelah memahami karakteristik belajar peserta didik, selanjutnya guru harus memahami tujuan pendidikan. Nukman Sulaiman memberikan penjelasannya, yaitu:

“Suatu hal yang terpenting lagi, bagi guru² Al-Washlijah kita, ialah memahami tujuan tiap² mata pelajaran yang diadjarkannya.

Selain daripada itu, seorang guru harus pandai menghubungkan suatu ilmu (mata pelajaran) dengan ilmu (mata pelajaran) yang lain, maupun setjara hubungan langsung atau pun dalam hubungan perbandingan.”⁹⁵

“Ringkasnya, sebagai guru hendaklah dapat menguasai mata pelajaran yang menjadi tujuan dan mata pelajaran yang menjadi alat dan perantara.”⁹⁶

Dengan demikian sangat penting seorang guru memahami tujuan pendidikan, sehingga guru paham kemana arah pendidikan akan dibawa. Selain itu guru akan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun strateginya adalah guru harus mampu memberikan ilmu pengetahuan dan

⁹³Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 26.

⁹⁴*Ibid.*, h. 27.

⁹⁵*Ibid.*, h. 29.

⁹⁶*Ibid.*, h. 30.

pelajaran kepada peserta didik sesuai perkembangan potensinya. Selain itu guru harus mampu menghubungkan ilmu yang satu dengan yang lainnya.

9. Hubungan Guru dengan Masyarakat

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai etika guru dengan kehidupan sosialnya. Berikut penjelasan Nukman Sulaiman adalah:

“Seorang guru tidak dapat melepaskan dirinya dari masyarakat. Dalam masyarakat kita akan menemui beberapa ujian. Guru yang lulus dalam ujian masyarakat itu yang berharga.

Oleh sebab itu, guru² Al-Washlijah hendaklah pandai menempatkan dirinya dalam masyarakat. Guru Al-Washlijah selalu menghindari titik perpetjahan.”

Sebab itulah menjadi suatu kewadajiban bagi guru² Al-Washlijah agar berlaku bidjaksana menempatkan dirinya di-tengah² masyarakat.”⁹⁷

Dengan demikian fungsi guru didalam masyarakat adalah menciptakan persatuan dan menghindari perpecahan akibat perbedaan pendapat. Sebab ketika guru sudah berada pada lapisan masyarakat, ada begitu banyak ragam suku, ras, agama dan suku yang berbeda. Semua itu akan menjadi salah satu memicu perpecahan dimasyarakat. Maka sudah menjadi tugas gurulah untuk mengamankannya.

10. Relevansi Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Guru dengan Pendidikan masa Kini

Berikut ini setelah peneliti membahas secara rinci mengenai pemikiran Nukman Sulaiman tentang guru, selanjutnya peneliti menganalisis relevansi antara pemikiran Nukman Sulaiman dengan konsep guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Selain itu peneliti juga menambahkan beberapa teori tentang guru sebagai bahan pertimbangan peneliti dalam menganalisis relevansi pemikiran Nukman Sulaiman dengan konsep guru saat ini.

Nukman Sulaiman telah menjelaskan sebelumnya bahwa ada lima unsur yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kelima unsur tersebut berkaitan dengan rumusan tujuan pendidikan yang telah dipaparkannya. Unsur-unsur guru tersebut sudah peneliti paparkan sebelumnya pada halaman 74. Unsur-unsur tersebut jika

⁹⁷Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 37.

diamati dengan istilah pendidikan sekarang adalah disebut sebagai kompetensi guru.

Pada hakikatnya kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.⁹⁸ Dengan demikian kompetensi merupakan suatu potensi yang ada di dalam diri seseorang yang diaplikasikan dalam kehidupannya sehingga memberikan manfaat yang baik.

Standar kompetensi guru dimaknai berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (10), kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁹⁹ Dalam hal ini kompetensi memiliki tiga indikator, yaitu pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Ketiga indikator tersebut dikembangkan dan terus ditingkatkan oleh guru agar kompetensi yang dimiliki dapat diterapkan dengan optimal dalam aktivitas profesinya.

Menurut E. Mulyasa, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan professionalisme.¹⁰⁰

Definisi tersebut menjelaskan secara spesifik bahwa begitu banyak kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi-kompetensi tersebut akan membantu guru dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika kompetensi tersebut tidak dikuasai secara optimal oleh guru, maka pencapaian mutu pembelajaran akan sulit dicapai.

Guru yang berkualitas memiliki beberapa karakteristik dimana karakteristik tersebut menggambarkan kemampuan yang dimiliki yaitu kemampuan-kemampuan minimal sehingga dirinya dapat disebut guru yang layak

⁹⁸Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. (Jakarta: Kencana, 2011), h. 29.

⁹⁹Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I, Pasal 1 Ayat 10.

¹⁰⁰E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 26.

berdiri didepan kelas.¹⁰¹ Berikut ini kompetensi minimal bagi seorang guru adalah:

- a. Merencanakan proses pembelajaran.
- b. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar.
- c. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.
- d. Menguasai bahan pelajaran.¹⁰²

Kompetensi minimal tersebut, belum cukup untuk mengelola pembelajaran yang sesuai dengan standar nasional. Kompetensi yang dimiliki oleh guru harus mampu menjadi daya saing dalam mutu dan kualitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, mengingat semakin meningkatnya persaingan sumber daya manusia.

Kompetensi minimal yang telah dibahas tadi bila dibandingkan dengan kompetensi menurut Nukman Sulaiman, masih dalam cakupan yang sempit. Keempat kompetensi minimal tersebut hanya terbatas pada proses pengajaran. Sedangkan Nukman Sulaiman melalui pemikirannya tentang lima kompetensi guru memberikan penjelasan yang luas dan tidak hanya terbatas pada pengajaran dikelas.

Dalam peraturan perundang-undangan juga ada membahas mengenai kompetensi guru. Berikut terdapat empat standar kompetensi yang harus dimiliki guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 10 ayat 1 adalah kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

Berikut akan dipaparkan secara analisis empat kompetensi guru berdasarkan undang-undang dan hasil relevansinya dengan pemikiran Nukman Sulaiman adalah:

- a. Kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi guru dalam mengelola peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun indikator kompetensi pedagogik antara lain:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman tentang peserta didik

¹⁰¹ Amini. *Profesi Kependidikan*. cet. II. (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 17.

¹⁰² Ali Mudlofir. *Pendidik Profesional*. cet. 2. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h. 77.

- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajarn
- 7) Evaluasi hasil belajar
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁰³

Indikator kompetensi pedagogik tersebut adalah sebagai kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam mengelola proses pelaksanaan pembelajaran terhadap peserta didik. Guru dituntut untuk terampil dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, sebab proses pembelajaran lah yang paling utama dalam lembaga pendidikan. Diharapkan melalui penguasaan terhadap kompetensi pedagogik, guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermutu.

Sementara itu Nukman Sulaiman juga membahas tentang persiapan dan penguasaan materi yang harus dipersiapkan guru sebelum melakukan pembelajaran. Didalam buku karangannya, “Pedoman Guru”, sudah dijelaskan bahwa “...semua guru, hendaklah membuat persiapan sebelum memberikan peladjaran”. Penjelasan tersebut sudah peneliti paparkan pada halaman 97. Intinya guru harus sudah menyiapkan metode, teknik dan menguasai materi bahan ajar yang akan digunakannya pada saat melakukan pembelajaran.

Sampai saat ini melakukan persiapan mengajar masih menjadi pedoman bagi semua guru sebelum melaksanakan pembelajaran didalam kelas. Dengan demikian pemikiran Nukman Sulaiman dengan kompetensi pedagogik masih relevan dan sesuai dengan kebutuhan setiap guru.

b. Kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang harus dimiliki guru yang menuntut guru mempunyai kemampuan dalam mengelola kepribadiannya yang baik, sehingga guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga guru sebagai teladan dan contoh kepribadian yang baik oleh peserta didik.

Berikut indikator kompetensi kepribadian guru adalah:

- 1) Berakhlak mulia
- 2) Mantap, stabil dan dewasa

¹⁰³E. Mulyasa. *Standar Kompetensi ...*, h. 75.

- 3) Arif dan bijaksana
- 4) Menjadi teladan
- 5) Mengevaluasi kinerja sendiri
- 6) Mengembangkan diri
- 7) Dan religius.¹⁰⁴

Dengan demikian indikator kompetensi kepribadian dalam diri guru akan membuat guru sadar, bahwa proses pembelajaran tidak hanya sekedar mentransfer ilmu tetapi juga membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Sisdiknas, bahwa pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang intelek tetapi juga manusia yang berakhlaktul karimah.

Indikator dari kompetensi kepribadian menurut UU tersebut akan peneliti sesuaikan dengan pemikiran Nukman tentang guru. Pada halaman 76 dan 86 dijelaskan bahwa guru haruslah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki budi pekerti yang baik. Kompetensi yang dijelaskan oleh Nukman Sulaiman merupakan unsur yang harus ditanam dalam kepribadian seorang guru. Dengan demikian unsur yang dijelaskan Nukman relevan dengan indikator-indikator kompetensi kepribadian.

Tidak hanya itu saja, pada halaman 70 dijelaskan bahwa “....Sebab itu, guru mempunyai 2 (dua) fungsi. Pertama, sebagai ahli ilmu pengetahuan. Kedua sebagai tjonoh teladan bagi murid²nja...” penjelasan tersebut relevan dengan indikator kompetensi kepribadian pada indikator keempat yaitu “menjadi teladan”. Jelaslah pemikiran Nukman masih relevan dengan konsep keguruan yang diatur dalam perundang-undangan.

c. Kompetensi sosial.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru mampu membawa dirinya berperan dan menjadi anggota bagian masyarakat sekitar. Guru tidak hanya sekedar berinteraksi di lingkup madrasah saja, tetapi guru juga menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat lainnya untuk menjalankan silaturahmi.

Berikut ini indikator kompetensi sosial guru sebagai bagian dari masyarakat adalah:

- 1) Berkomunikasi lisan dan tulisan
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

¹⁰⁴Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi ...*, h. 42-43.

- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹⁰⁵

Dengan demikian guru tidak hanya menjadi contoh yang baik di madrasah, tetapi guru harus menjadikan dirinya teladan dalam lingkungan masyarakat sekitarnya. Guru merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan lainnya, sehingga guru harus mampu menjadi pribadi yang baik dan diandalkan dalam masyarakat. Sehingga peserta didik akan merasa senang dengan guru yang memiliki kemampuan hubungan sosial dan interaksi yang baik.

Penjelasan dari kompetensi sosial tersebut bahwa guru tidak hanya dituntut untuk dapat menyiapkan dirinya sebagai figur yang baik saat di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat menempatkan dirinya didalam masyarakat. Hal ini senada dengan penjelasan Nukman Sulaiman pada halaman 100. Penjelasan Nukman antara lain "...hendaknja guru berlaku bidjaksana menempatkan dirinja ditengah-tengah masjarajat".

Dengan demikian antara kompetensi sosial yang dipaparkan dalam UU dan dari pemikiran Nukman Sulaiman sama-sama memberikan pemahaman bahwa guru tidak hanya sekedar bergaul dengan masyarakat tetapi juga mampu menempatkan dirinya dalam masyarakat yang baik. Selain itu, guru diharuskan mampu menjadi teladan dan menggunakan ilmunya dan bijaksana dalam membantu memecahkan permasalahan yang terjadi dimasyarakatnya.

d. Kompetensi professional.

Kompetensi professional adalah kemampuan guru dalam aspek pengetahuan yang dimilikinya. Guru tidak hanya sekedar memahami materi yang menjadi bahan ajarnya, tetapi guru harus memiliki pengetahuan yang luas. Wawasan yang luas bagi guru akan membuat guru menjadi professional, serba bisa dan multifungsi.

Indikator dari kompetensi professional adalah:

- 1) Konsep, struktur, metode, keilmuan, teknologi, dan seni yang menaungi serta koheren dengan materi ajar.
- 2) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
- 3) Hubungan konsep antara mata pelajaran yang terkait.

¹⁰⁵Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi ...*, h. 52-53.

- 4) Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Dan kompetensi secara professional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.¹⁰⁶

Indikator dari kompetensi professional tersebut mengharuskan guru memiliki kemampuan wawasan yang luas terhadap penguasaan materi pembelajarannya, agar materi yang disajikan dapat memberikan daya tarik dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sementara itu Nukman Sulaiman juga menjelaskan kompetensi guru yang peneliti cantumkan pada halaman 79 dan 90 bahwa menurut Nukman Sulaiman guru harus memiliki pengetahuan luas dan mendalam serta memiliki kecerdasan dan ketangkasan dalam menghadapi suatu permasalahan. Sifat-sifat dan kompetensi yang dijelaskan Nukman merupakan bagian dari kompetensi professional yang mengharuskan guru memiliki kecerdasan, sigap serta berwawasan luas. Pemikiran tersebut sesuai dengan indikator kompetensi professional pada poin 3,4 dan 5. Dengan demikian tampaklah jelas relevansi dari pemikiran Nukman Sulaiman tentang guru dengan kompetensi guru berdasarkan UU No. 14 tahun 2005.

C. PEMIKIRAN NUKMAN SULAIMAN TENTANG PESERTA DIDIK

1. Tugas, Peran dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Nukman Sulaiman, selain membahas tentang tujuan pendidikan Islam dan pemikirannya tentang guru, Nukman juga membahas mengenai tugas, tanggung jawab dan etikanya sebagai peserta didik berdasarkan perpektif Islam. Adapun penjelasannya adalah:

“Janganlah kita merasa rendah diri, ketika melihat kegiatan kita dipusat dalam soal² pendidikan (sosial), bahkan orang² Al Washliyah haruslah merasakan bahwa urusan pendidikan adalah urusan yang paling penting. Adapun orang² yang mementingkan urusan pendidikan, maka orang² itulah yang memegang kekuasaan pada masa yang akan datang. Tidak akan ada artinya kemenangan yang dicapai dibidang politik kalau tidak menguasai pendidikan. Kemenangan dibidang politik semata-mata, adalah kemenangan sementara, karena tidak ada yang berilmu (ahli) untuk meneruskannya.”

¹⁰⁶Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi* h. 54.

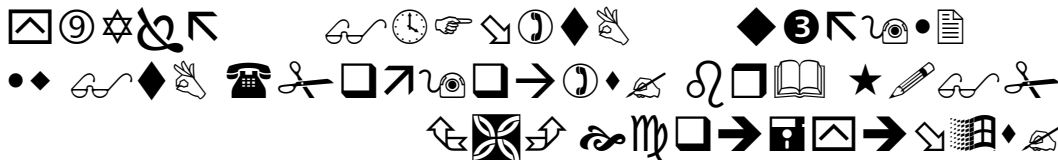
“... sudah tentulah pelajar²nya telah meningkat kepada umur baligh. Jadi ia telah menjadi orang yang mukallaf yang harus bertanggung jawab langsung dihadrat Tuhan kelak.”¹⁰⁷

Dengan demikian, pendidikan jauh lebih baik untuk dijalani bagi seorang pemuda dan pemudi bila dibandingkan dengan mengikuti politik dan bidang lainnya. Sebab, jika seorang pelajar lebih tertarik untuk mengikuti bidang politik melalui berorganisasi sama saja jika tidak dibarengi dengan ilmu pengetahuan.

“Sebagai pelajar Islam, ia harus mengerti bahwa tujuan hidup ini untuk mencari keredaan Tuhan. Menjadi orang yang takwa yang melaksanakan tuntutan Ilahi dengan pengertian mengerjakan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya.”¹⁰⁸

Dengan demikian harus kita ingat kembali dengan pembahasan tujuan pendidikan Islam pada poin pertama yaitu manusia mukmin yang takwa. Peserta didik pertama kali harus mengenali Tuhannya, lalu menanamkan kepercayaan dan keimanan sehingga timbullah sifat ketakwaan kepada Allah Swt. Maka peserta didik harus melaksanakan perintah berupa perbuatan-perbuatan kebajikan. Dan janganlah peserta didik bermalas-malasan dalam menuntut ilmu.

Allah Swt., berfirman dalam Alquran Surah As-Shaaf ayat 3:



Artinya:

2. *Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*¹⁰⁹

3.

Selain itu, peserta didik juga diamanahkan, ketika mendapatkan ilmu harus mengamalkan ilmunya tersebut terhadap dirinya dan lingkungan sekitar, sehingga ilmu yang ia dapatkan bermanfaat. Nukman Sulaiman memberikan penjelasan:

“Masyarakat akan menilai Al Jam’iyatul Washliyah dari bawaan murid²nya dan pelajar²nya. Jika murid Al Washliyah tidak mengamalkan ilmunya, tidak melaksanakan tuntutan Agama Islam, maka murka Tuhan akan kembali kepada Al Washliyah, dan kepada murid² Al Washliyah sendiri.”¹¹⁰

¹⁰⁷Nukman Sulaiman, *Al Washliyah 2...*, h. 10.

¹⁰⁸*Ibid*, h. 16.

¹⁰⁹Departemen Agama RI. 2008. *Alqur’an...*, h. 551.

¹¹⁰Nukman Sulaiman, *Al Washliyah 2...*, h. 16.

“Sebagai pelajar Al Washliyah haruslah merasakan benar bahwa tugas menyampaikan agama Islam itu adalah menjadi tugasnya langsung dari pada Rasulullah Saw...”¹¹¹

“Pengertian hadir, menunjukkan arti mengetahui, karena lazim dari pada kehadiran itu adalah mengetahui. Sebaliknya perkataan ghaib menunjukkan tidak mengetahui.”¹¹²

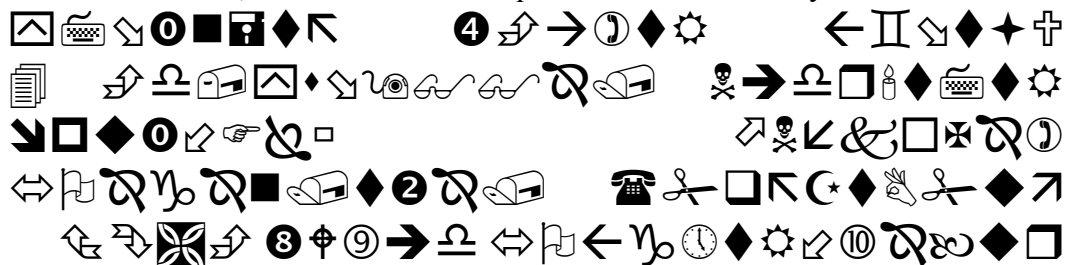
“.. maka hendaklah menyampaikan orang-orang yang telah mengetahui kepada orang-orang yang tidak (belum) mengetahui, sebab itulah semua orang Islam termasuk pelajar-pelajar Al Washliyah, wajib menyampaikan Islam itu kepada orang-orang yang belum mengetahui.”¹¹³

Dengan demikian sudah jelas bahwa peserta didik juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya untuk kemudian diaplikasikannya didalam kehidupan sehari-hari. Akan sangat merugi dan sia-sia jika ilmu yang didapat tidak diperdalam dan diamalkan olehnya.

Selanjutnya Nukman Sulaiman menjelaskan:

“Maka pelajar-pelajar Al Washiyah tidaklah terkecuali dalam melanjutkan tugas Rasul itu, ia harus merasa menjadi pelanjut juang dari Rasulullah Saw., ia harus menjadi pengawal dari syari’at Rasulullah Saw., sebagai pelajar Islam, ia merasa akan menuju kesatu tingkat yang dinamakan Ulama, sedang Ulama (ahli ilmu) adalah pewaris Nabi.”¹¹⁴

Allah Swt., berfirman dalam Alquran Surah Al-Kahfi ayat 13:



Artinya:

*13. Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.*¹¹⁵

“Sebab itu layaklah bagi seorang pelajar menengah dari Al Washliyah merasa dirinya mulia disisi Tuhan, dan kemuliaan itu harus diisinya dengan amal kewajiban tugas mengamalkan dan tugas menyampaikan syariat Islam”.¹¹⁶

¹¹¹Nukman Sulaiman, *Al Washliyah* 2, h. 18.

¹¹²*Ibid.*

¹¹³*Ibid.*

¹¹⁴*Ibid.*, h. 19.

¹¹⁵Departemen Agama RI. 2008. *Alqur'an*..., h. 294.

Dengan demikian peserta didik merupakan generasi penerus untuk dijadikan sebagai ulama dan cendikiawan muslim. Oleh karena itu peserta didik merupakan lanjutan perjuangan Rasulullah Saw., yaitu memerangi kebodohan dan kejahiliyahan dengan ilmu pengetahuan dan kepribadian yang *akhlatul karimah*.

Selanjutnya, Nukman Sulaiman menjelaskan:

“Dan perjuangan itu selalu menghajatkan waktu panjang. Sebab itu harus ada persiapan tenaga untuk melanjutkan perjuangan.”¹¹⁷

“...Tetapi harus jangan dilupakan, bahwa yang pokok baginya adalah pelajaran, sedang organisasi dapat dipandang nomor dua. Hal yang demikian bukan menunjukkan bahwa organisasi itu tidak penting, tetapi umur pelajar itulah yang mengharuskan supaya ia mengutamakan pelajaran.”¹¹⁸

“Oleh sebab itu, pelajar Al Washliyah jangan sampai alpa dalam pelajaran, disebabkan urusan organisasi. Belajar ketika kecil jauh lebih berhasil dari pada belajar setelah dewasa”.¹¹⁹

Penjelasan diatas memberikan pemahaman, bahwa peserta didik harus memiliki semangat yang tinggi dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Selain itu, peserta didik juga harus rela mengorbankan waktu bermainnya, waktu istirahat dan waktu kebersamaan dengan keluarga dan mengorbankan tenaga serta pikirannya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Memerangi rasa malas dengan kesungguhan, keuletan serta rasa semangat yang tinggi.

Adapun tugas peserta didik ketika berada dimasyarakat adalah:

“Sebagai pelajar Al Washliyah, hendaklah rindu akan persatuan ummat, dan selalu rindu ke arah persatuan itu.”¹²⁰

“Sebab itulah, pelajar-pelajar Al Washliyah harus berusaha keras menanamkan cita-cita Al Washliyah itu ketengah-tengah masyarakat. Ditanamkan dengan memperlihatkan budi pekerti yang terpuji dengan gerak amal yang baik, ringan tangan cepat langkah. Belum dipanggil sudah datang, belum disuruh sudah pergi. Merasa bahagia kalau dapat berbuat tanpa pujian. Merasa megah kalau karenanya orang terpuji. Tidak mudah merasa kecewa, tidak mudah merajuk, tidak ingin dipujuk. Tabah hati tetap pendirian.”¹²¹

“Akhirnya pelajar-pelajar Al Washliyah tetap jadi perhatian dan selalu dirindukan masyarakat.

¹¹⁶Nukman Sulaiman, *Al Washliyah 2...*, h. 20.

¹¹⁷*Ibid.*

¹¹⁸*Ibid.*, h. 21.

¹¹⁹*Ibid.*

¹²⁰*Ibid.*, h. 25.

¹²¹*Ibid.*, h. 26.

Kalau ia telah disukai masyarakat, maka mudahlah baginya mendekati hati masyarakat. Kalau hati masyarakat telah terpaut kepadanya, maka sebarang kerjanya akan disokong masyarakat. Dengan sendirinya tercapailah persatuan. Persatuan bukan diciptakan dengan perkataan, tetapi persatuan diciptakan dengan perbuatan. Itulah yang dipelopori oleh pelajar-pelajar Al Washliyah dengan menanamkan ilmu pengetahuan.”¹²²

Dengan demikian peserta didik akan memberikan manfaat kepada masyarakat jika ia mampu beradaptasi dan memiliki niat untuk mempersatukan masyarakat dengan ilmu dan agama. Melalui intelektual dan keramahan pribadinya akan menarik perhatian masyarakat terhadap peserta didik.

Pemaparan Nukman Sulaiman selanjutnya:

“Oleh sebab itu nyatalah pelajar-pelajar Al Washliyah itu akan berusaha untuk memberitahukan tuntutan Agama Islam itu kepada ummat. Cara memberitahukan ini ada bermacam-macam.

Kalau dengan anak-anak, caranya yang lebih tepat adalah dengan membuka madrasah (perpendidikan).

Kalau terhadap orang dewasa, lebih tepat ialah dengan mengadakan pengajian-pengajian berkala.

Kalau terhadap pemuda-pemuda yang tidak dapat menduduki bangku sekolah, lebih tepat dengan mengadakan kursus-kursus secara continue (terus menerus).

Kalau terhadap orang-orang yang belum mengetahui agama Islam. Cara memberitahukannya lebih tepat dengan tabligh (dakwah); dan jika diperlukan dilakukan tukar pikiran (debat diskusi).

Segala yang disebut diatas, adalah bentuk-bentuk usaha yang dilaksanakan AL Jam’iyatul Washliyah dalam mempersiapkan ummat menjadi pelaksana tuntutan Agama Islam.

Pelajar-pelajar Al Washliyah. Bolehlah memilih mengarahkan perhatiannya kepada usaha-usaha tersebut.”¹²³

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan tersebut, bahwa peserta didik harus terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah. Peserta didik diharuskan berpartisipasi dalam setiap kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang bisa menambah ilmu pengetahuannya.

Nukman Sulaiman selanjutnya menjelaskan:

“...haruslah menginsafi benar-benar, bahwa ilmunya sedang berada dipertengahan jalan. Artinya, sudah mempunyai pengertian agama, tetapi belum sanggup mengeluarkan pengertian-pengertian (paham-paham) agama itu dari kirab-kitab Agama, dari kitab-kitab Fiqih, apalagi sumber lainnya yaitu Alquran dan Hadis.

¹²²Nukman Sulaiman, *Al-Washliyah 2...*, h. 26..

¹²³*Ibid* ... h. 27.

Sungguhpun begitu, dilain pihak, ia telah dapat menyampaikan pengetahuan agama itu kepada pelajar-pelajar ibtidai (permulaan). Sebab itu, janganlah ada pelajar-pelajar Al Washliyah pada tingkat ini yang merasa dirinya telah cukup, telah kuat.”¹²⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagai peserta didik jangan pernah merasa cukup dan puas dengan ilmu yang didapatnya, sebab ilmu pengetahuan itu terus berkembang. Maka peserta didik harus selalu aktif dalam mengikuti kegiatan ilmiah, bertanggung jawab pada ilmunya dan mengamalkannya.

2. Hormat Kepada Guru

Seorang manusia adalah terdiri dari pada ruh dan jiwa kalau jasad kita diberi makan dengan benda makanan, kalau ruh kita diberi makan dengan ilmu pengetahuan. Ruh yang tidak Nampak itu, juga diberi makan dengan makanan yang tidak nampak yaitu ilmu.

Sebagai pelajar Al Washliyah, wajiblah ia menghormati gurunya dengan arti yang sesungguhnya. Janganlah sekali-kali durhaka kepada guru, hilang berkat ilmunya. Kalau ia berbuat (bersikap) sesuatu yang tiada layak kepada gurunya, nanti murid-muridnya akan berbuat pula kepadanya sebagaimana diperbuatnya kepada gurunya dahulu.

Semua guru harus dimuliakan, walaupun gurunya ketika belajar alief-alief (kelas satu). Sebab, ia tidak meningkatkan kepada pelajaran yang diatas, sebelum mengetahui yang dibawah. Bahkan guru-guru ditingkat bawah itulah yang paling berjasa.”¹²⁵

3. Adab kepada Guru

Adab kepada guru yang terpenting diantaranya ialah:

- a. Jangan menyakitkan hati guru, maupun dengan perkataan ataupun perbuatan.
- b. Jangan berbicara lebih kuat dari suara guru.
- c. Jangan berjalan sejajar dengan guru, tetapi hendaklah sedikit terbelakang, dan jangan berada disebelah kanannya.
- d. Jangan memotong-motong perkataan guru, tetapi harus didengarkan dulu dengan tertib; kalau perlu baru dijawab.
- e. Jangan memakai pakaian guru umpamanya kupiahnya terletak lalu dipakainya; kaca matanya terletak lalu dikenakan.

¹²⁴Nukman Sulaiman, *Al-Washliyah 2...*, h. 28.

¹²⁵*Ibid.*, h.. 30.

- f. Jangan duduk ditempatkan (kursi) yang dikhususkan untuk guru.
- g. Jangan buruk sangka kepada guru.
- h. Hormat kepada guru harus pula hormat kepada keluarga (rumah tangga) guru.
- i. Pandanglah guru itu sebagai orang tua sendiri.
- j. Bersikaplah hormat (tegak berdiri) ketika guru datang sewaktu-waktu (kecuali ketika belajar).¹²⁶

4. Hormat sesama Pelajar

Sesama pelajar, harus hormat-menghormati. Jika pelajar yang satu dengan pelajar lainnya adalah dalam satu pendidikan, maka hormat-menghormati itu adalah sewajarnya, bahkan harus meningkat lagi menjadi kasih mengasihi. Kasih mengasihi itu adalah berpokok kepada hati. Bagaimana pun sengitnya pertentangan pergaulan setiap hari, tetapi hati satu sama lainnya, janganlah ada yang benci membenci, janganlah ada yang dengki mendengki.¹²⁷

Hormat menghormati sesama pelajar dapat diperlihatkan dalam sikap pergaulan yang menimbulkan baiknya hubungan satu sama lain. Sikap yang menimbulkan keinginan untuk mengadakan hubungan silaturahmi yang mesra adalah sikap yang menarik simpati.

Dan untuk pelajar-pelajar Al Washliyah harus ditekankan pula, bahwa pergaulannya dengan pelajar-pelajar diluar Al Washliyah itu memberi kesan yang lebih meluas. Kalau pelajar-pelajar Al Washliyah keluar dengan sikap yang kaku dan tegang, tentunya akan memberi kesan: “Itulah coraknya hasil pendidikan Al Washliyah”. Sebaliknya kalau pelajar-pelajar Al Washliyah menonjol ditengah-tengah masyarakat dengan sikap yang sopan dan mulia, maka sudah barang tentulah timbul penghargaan masyarakat terhadap pendidikan Al Washliyah.

Menimbulkan penghargaan masyarakat terhadap pendidikan-perpendidikan Al Washliyah adalah salah satu dari tugas kewajiban pelajar-pelajar Al Washliyah.

Oleh sebab itu menjadi kewajibanlah bagi para pelajar Al Washliyah menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang baik. Pepatah Arab mengatakan: *Al-Adab fau qal ‘ilmi*, artinya Budi pekerti itu adalah ilmu pengetahuan.

¹²⁶Nukman Sulaiman, *Al-Washliyah 2...*, h 31.

¹²⁷*Ibid.*, h. 32.

Menurut Imam Al-Nawawi sebagai seorang peserta didik, hendaknya harus menyucikan dirinya baik itu secara batin maupun jasmani.¹²⁸ Peserta didik harus membersihkan dirinya dari segala macam najis dan kotoran sebelum melakukan pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kenyamanan pada diri peserta didik sendiri agar ia merasa nyaman ketika menerima pengajaran dari gurunya.

Al-Nawawi berpendapat bahwa peserta didik harus mensucikan dirinya secara jasmani dan rohaninya yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam menerima ilmu, menghafal materi pelajaran, dan mudah mengingat pelajaran yang disampaikan gurunya.¹²⁹

Dengan demikian kebersihan jasmani dan rohani sangat dibutuhkan dan penting bagi seorang peserta didik sebab dengan menjaga kebersihan dan kesehatan akan memudahkan peserta didik melakukan proses pembelajaran. Apabila seorang peserta didik tidak menjaga kebersihan, kesehatan dan keseimbangan fisik rohaninya, maka peserta didik akan merasa kurang nyaman dengan dirinya sendiri dan bisa menjadi sakit jika tidak menjaga kesehatannya, tentu akan menyulitkan bagi diri sendiri ketika menerima pembelajaran, sehingga hasilnya tentu tidak akan memuaskan. Akan menjadi sebuah kesia-siaan bagi peserta didik jika kurang optimal dalam mengakses ilmu dari gurunya dalam kondisi fisik dan jasmani yang tidak baik. Dengan demikian kebersihan dan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik sangat perlu untuk diperhatikan.

Imam Al-Nawawi berpendapat bahwa seorang peserta didik harus memiliki perilaku tawaduk terhadap ilmu dan kepada gurunya.¹³⁰ Dengan demikian peserta didik tidak boleh bersikap sombong dan merasa sudah mampu sehingga mudah merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Selain itu peserta didik akan tidak menghargai guru jika peserta didik sudah merasa puas dengan ilmu yang dicapai. Sehingga ilmu yang didapat peserta didik tidak akan bertambah dan berkembang dengan sikapnya tersebut.

Oleh karena itu dibutuhkan sifat tawaduk pada diri peserta didik sehingga memudahkan peserta didik untuk mendapatkan ilmu dan mudah mengembangkan

¹²⁸Imam Al-Nawawy, *Etika Interaksi...*, h. 42

¹²⁹*Ibid.*

¹³⁰Imam Al-Nawawy, *Etika Interaksi...*, h. 46.

ilmunya dengan baik dibawah bimbingan gurunya. Selain itu guru akan merasa senang dan mendoakan peserta didiknya untuk dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi. Sifat tawaduk juga membentuk kepribadian peserta didik untuk menghargai gurunya dengan demikian peserta didik dengan kelapangan hatinya.

5. Relevansi Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Peserta Didik dengan Pendidikan Islam masa Kini

Pemikiran Nukman Sulaiman dalam hal ini terkait dengan pemikirannya tentang peserta didik lebih banyak menjelaskan tugas, fungsi, peran, tanggung jawab dan etika akademis. Selain Nukman, peneliti juga mencantumkan teori peserta didik yang berkaitan dengan pemikiran Nukman, salah satunya Imam Al-Nawawi.

Nukman Sulaiman memberikan pemikirannya bahwa peserta didik hendaknya berfokus hanya kepada belajar saja. Selain itu Nukman juga menjelaskan bahwa dalam berguru hal yang paling harus diutamakan adalah menghormati guru. Sesuai dengan penjelasan pada halaman 112 dan 113, betapa sangat pentingnya seorang pelajar menghormati gurunya dan bersikap sopan santun. Hal demikian akan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengakses ilmu kepada gurunya. Senada dengan pendapat Al-Nawawi juga menganjurkan bahwa seorang pelajar, harus bersikap tawaduk kepada gurunya agar diberikan kemudahan dan kelapangan hati dalam menerima ilmu dari guru yang mengajarnya.

Menurut analisis peneliti Nukman Sulaiman merupakan peletak dasar pada perumusan konsep AD/ART/PO pada Ikatan Pelajar Al Washliyah (IPA). Organisasi IPA merupakan organisasi intra sekolah Al Washliyah yang setara dengan organisasi OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Nukman Sulaiman melalui bukunya “Al Washliyah jidil 1 dan 2” dan juga buku “1/4 Abad Al Jamiyatul Washliyah memberikan beberapa pasal yang dimuat dalam Anggaran Dasar Pendidikan Al Washliyah dan Anggaran Dasar IPA.¹³¹

Selain itu konsep dasar Nukman Sulaiman mengenai Pelajar Al Washliyah juga menjadi pertimbangan dalam menentukan Peraturan dan nilai-nilai yang harus diperhatikan dalam membentuk peraturan Ikatan Pelajar Al Washliyah.

¹³¹Nukman Sulaiman (ed), *1/4 Abad Al Jamiyatul Washliyah*, (Medan: PB Al Djamiatul Washlijah, 1956), h. 93.

Tentu hal ini masih menjadi pertimbangan bagi Dewan Pendidikan Al Washliyah. Berdasarkan pengamatan dan analisis peneliti, sampai sekarang pemikiran Nukman Sulaiman terhadap peserta didik, masih sangat relevan dan terus dipertimbangkan dalam membuat peraturan dan AD/ART/PO IPA, khususnya Madrasah Muallimin UNIVA Medan.

Dengan demikian relevansi etika akademis pelajar dan tugas, kewajiban serta hak pelajar Al Washliyah mengambil konsep dari pemikiran Nukman Sulaiman. Sampai saat ini konsep tersebut masih diterapkan dan dijadikan sebagai perumusan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, dan Peraturan Organisasi IPA.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian “Studi Analisis Pemikiran tentang Pendidikan Islam Nukman Sulaiman” adalah

Pertama, spesifikasi tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Nukman Sulaiman adalah membentuk manusia mukmin yang takwa, berpengetahuan luas, berbudi yang tinggi, cerdas dan tangkas dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan kandungan makna dari rumusan tujuan pendidikan tersebut terdapat integrasi tujuan pendidikan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Kedua, pemikiran Nukman Sulaiman tentang guru pada hakikatnya terinci dari tujuan pendidikan yang dirumuskannya antara lain hendaknya guru harus menjadi manusia mukmin yang takwa, berpengetahuan luas dan mendalam, berbudi pekerti, cerdas dan tangkas. Menurut Nukman Sulaiman guru harus paham akan dua fungsi pokoknya yaitu pertama harus ahli dalam ilmunya dan kedua berfungsi sebagai teladan yang baik. Guru juga berperan sebagai wali bagi peserta didiknya.

Ketiga, pemikiran Nukman Sulaiman tentang peserta didik bahwa peserta didik harus memahami tujuan hidupnya berdasarkan Alquran dan Hadis. Bertanggungjawab dalam mengamalkan ilmu yang didapat. Melanjutkan pendidikan dan melanjutkan tugas Rasulullah Saw., dalam berjihad menyebarkan kebaikan dimuka bumi dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan pendidikan Islam.

B. SARAN

Setelah peneliti menyimpulkan hasil penelitian, selanjutnya peneliti memberikan saran yang bersifat konstruktif bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, adalah sebagai berikut:

Pertama, nukman Sulaiman merupakan salah satu Ulama Al Washliyah di Sumatera Utara. Selain seorang Ulama, Beliau juga merupakan seorang akademik yang juga memiliki andil dan berkontribusi dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya daerah Sumatera Utara. Sayangnya, pemikiran Nukman hanya sebatas dikaji pada bidang hukum Islam saja. Sementara pada

nyatanya Nukman tidak hanya terfokus pada hukum Islam, tetapi juga terfokus kepada bidang sosial terutama pendidikan. Saran peneliti harusnya pemikiran Nukman Sulaiman perlu dikembangkan dan diteliti lebih lanjut lagi mengenai kajian pemikiran dan kontribusinya terhadap pendidikan. Tentu hal ini akan bermanfaat bagi Al Washliyah sendiri dan juga menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pemikiran pendidikan Islam di Nusantara.

Kedua, bagi keluarga Nukman Sulaiman seperti anak-anak dan cucu-cucunya harus mendukung dan membantu untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan yang pernah disalurkan Nukman lewat karya-karyanya. Walaupun dari keluarga Nukman sendiri tidak ada yang mengikuti jejaknya sebagai Ulama Cendikiawan, setidaknya keluarga Nukman mengabadikan hasil karya Nukman Sulaiman dengan cara mengoleksi dan memperbaiki hasil karya-karya Nukman Sulaiman yang masih tersimpan di lemari-lemari. Ataupun menyumbangkan sebagian karyanya di perpustakaan daerah atau perpustakaan MUI SU agar ilmu Nukman Sulaiman menjadi sedekah jariyah dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkait pendidikan Islam dan Hukum Islam.

Ketiga, Nukman Sulaiman merupakan salah satu tokoh dari Al Washliyah, hendaknya bagi pimpinan-pimpinan Organisasi Al Washliyah memberikan kontribusinya untuk dapat memberikan dukungan dan nama dan jasa-jasa pimpinan-pimpinan dan ulama-ulama terdahulu seperti Nukman Sulaiman yang telah memberikan jasanya untuk perkembangan organisasi Al Washliyah khususnya sesi bidang pendidikan. Hendaknya pimpinan Al Washliyah dan kader mengikuti jejaknya yaitu menjadi penulis dan pemikiran pendidikan yang produktif dan mengembangkan hasil karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussani, “Nusantara-Haramain dan Buku Ini: Sebuah Pengantar”, dalam Ahmad Fauzi Ilyas, *Warisan Intelektual Ulama Nusantara: Tokoh, Karya dan Pemikiran*. Medan: Radwa Publishing, 2018.
- Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-nilai Intrinsik dan Insrtumental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Al Rasyidin, *Wacana Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf & Maman Abd. Djaliel. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, terj. Syamsuddin, dkk. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1964.
- al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Filsafat Islam*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1990.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularime*, terj. Khalif Muammar. Bandung: PIMPIN, 2011.
- Al-Nawawy, Imam. *Etika Interaksi antara Dosen dan Mahasiswa*, terj. Ahmad Zuhri & Husnel Anwar Matondang. Medan: IAIN Press, 2011.
- Amini. *Profesi Kependidikan*. cet. II. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Arif, Moh.. “Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jidah”, dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 7.
- Asari, Hasan. *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Asari, Hasan. *Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Kitab Tazkirat al-Sami wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamaah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Daulay, Haidar Putra. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta : Prenada Media Group, 2011.
- Hasymy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al-Maarif, 1989.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Ja'far. *Al Jam'iyatul Washliyah*. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Ja'far. *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Lubis, Ismail Suleiman. "Pengantar Kata: Riwayat Para Ulama di Daerah Propinsi Sumatera Utara", dalam *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*. Medan: Institut Agama Islam Negeri Al Jamiah SU, t.t.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mudlofir, Ali. *Pendidik Profesional*. cet. 2. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Mun'im, A. Rafiq Zainul. "*Konsep Mukmin dalam Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Imla'* Karya K.H. Zaini Mun'im," dalam *Al-Fikr*, Vol. 17.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar & Supriyanto Abdullah. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Nasution, Harun. *Kedudukan Akal dalam Islam*. Jakarta: Idayu, t.t.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Steenbrink, Karel A. "Kata Pengantar," dalam Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1945: Api Sekam di Sumatera Timur*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulaiman, Nukman. *Al Washliyah 2*, Medan: Pustaka Azizi, 1967.
- Sulaiman, Nukman. *Pedoman Guru: untuk Guru-guru Al Washliyah dan lain-lainnya*, cetakan kedua. Medan: Pustaka Univa, 1971.
- Sulaiman, Nukman. (ed), *¼ Abad Al Jamiyatul Washliyah*, Medan: PB Al Djamiatul Washlijah, 1956.
- Sulaiman, Nukman. "Riwayat Hidup", dalam Nukman Sulaiman, *Seminar Sehari tentang Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi*. Medan: Yaspen UNIVA, 1987.
- Sulaiman, Nukman. *Pedoman Guru: untuk Guru-guru Al Washliyah dan lain-lainnya*, Medan: Pustaka Univa Medan, 1971.
- Sulaiman, Nukman. *Ulu'l Al Bab*, Jilid XI. Medan: t.p, t.t.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Pustaka Hijri, 2016.
- Thaib, H.M. Hasballah & Zamakhsyari Hasballah, "Riwayat Hidup Nukman Sulaiman" dalam buku *Bersama Almarhum Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman*, Medan: Perdana Publishing, 2012.

Thaib, Hasballah. *Universitas Al Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara*. Medan : UNIVA Medan, 1993.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Republik Indonesia tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Nomor 20 Tahun 2003.

Wahid, Ramli Abdul & Husnel Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*. Medan: Perdana Publishing, 2011.

Yunus, Mahmud. *Kamus: Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, t.t.

Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.

Zainuddin, Din. *Pendidikan Budi Pekerti: dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004.

DOKUMENTASI



Gambar 1.1 Foto Bersama keluarga Alm. Nukman Sulaiman

Keterangan: Foto ini diambil pada hari Minggu, 12 Mei 2019. Alamat lokasi berada di Jl. STM Gg. Suka Jadi No. 17. Peneliti berada di posisi paling kanan, lalu sebelah peneliti merupakan putra kelima dari Alm. Nukman Sulaiman yaitu Bapak Drs. Med Mustafa, yang sekarang ini menempati rumah Alm. Lalu disebelah Drs. Med Mustafa merupakan istri dari Bapak Drs. Med Mustafa yang merupakan menantu Alm. Bernama Ibu Siti Marmah. Lalu paling ujung sebelah kiri adalah teman rekan peneliti yaitu Aulia Fahma Nasution. Foto ini merupakan bentuk silaturahmi peneliti sekaligus mencari informasi tentang riwayat hidup Nukman Sulaiman kepada keluarganya. Adapun tiga buku yang peneliti pegang merupakan hasil karya Nukman Sulaiman yang dihadiahkan putranya kepada peneliti.



Gambar 1.2 Percakapan Peneliti dengan keluarga Nukman Sulaiman

Keterangan: buku yang ada didalam gambar merupakan salah satu karya Nukman Sulaiman. Foto ini merupakan proses perbincangan antara peneliti dengan keluarga Nukman Sulaiman seputar kehidupan semasa Alm di rumah dan aktivitas sehari-hari



Gambar 1.3. Foto Alm. Nukman Sulaiman bersama isterinya

Keterangan: Berdasarkan informasi keluarganya, foto ini merupakan foto Nukman Sulaiman dan istrinya yang bernama Siti Radiah. Foto ini diambil pada tahun 1991 saat moment Hari Raya Idul Fitri.



Gambar 1.4 Halaman rumah Nukman Sulaiman

Keterangan: Peneliti berkunjung kerumah lama Nukman Sulaiman pada hari Sabtu 07 September 2019, yang berada di Jl. STM Gg.Sukajadi No. 17 Medan. Saat ini rumah tersebut sudah tidak ditempati lagi oleh keluarga Nukman Sulaiman.



Gambar 1.5 Halaman Rumah lama Nukman Sulaiman

Keterangan: Foto ini menunjukkan keadaan rumah dan halaman Nukman Sulaiman yang sudah tidak dihuni lagi oleh keluarganya. Disebabkan faktor banjir yang menjadi kerusakan kondisi rumah sehingga keluarga Alm. yaitu Drs. Med Mustafa dan Istrinya pindah rumah.



Gambar 1.6. Foto didepan halaman Universitas Al Washliyah Medan

Keterangan: Peneliti sempat berkunjung di UNIVA yang merupakan lembaga pendidikan Islam tempat Nukman Sulaiman mengabdikan ilmunya. Nukman Sulaiman juga menjabat sebagai Rektor kedua UINVA. Selama 17 tahun Beliau mengabdikan dirinya dalam penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan Islam di Sumatera Utara.



Gambar 1.7. Ziarah di makam Nukman Sulaiman

Keterangan: Peneliti melakukan ziarah di makam Nukman Sulaiman yang berada di Suka Tenang TPU STM lama. Terdapat dua batu nisan yang pertama adalah Nukman Sulaiman dan yang kedua adalah putra ketujuh Nukman Sulaiman yang baru meninggal beberapa bulan yang lalu.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Helma Fitri
2. NIM : 3003173049
3. Tempat/Tanggal/Lahir : Medang Ara/ 7 Maret 1995
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Anak ke : 5 dari 5 Bersaudara
7. E-mail : Helmafitri@gmail.com
8. No. Hp : 0856-6400-5931
9. Nama Ayah : (Alm.) Umar Abu Bakar
10. Nama Ibu : Ngatmini
11. Alamat Orang Tua : Jl. Desa Medang Ara, Kec. Karang Baru, Kab. Aceh Tamiang.
12. Alamat Sekarang : Jl. Pancing I Gg. Rezeki No. 35 F, Medan Tembung.

B. PENDIDIKAN

1. SDN Kebun Medang Ara Aceh Tamiang (2001-2007).
2. SMPN 2 Karang Baru Aceh Tamiang (2007-2010).
3. SMAN 1 Karang Baru Aceh Tamiang (2010-2013).
4. Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) (2013-2017).

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Seketaris Komunitas Dakwah Training Center (DTC) Medan Estate 2013.
2. Anggota Komunitas Pencintas Seni Islam (KOMPSIS) UIN SU Medan 2013.
3. Anggota Remaja Masjid Muslimin (RMM) Pancing I Medan Tembung periode 2015-2017.

D. PENGALAMAN KERJA

1. Staff TU MAS Al Washliyah Jl. Ismailiyah no. 82 Medan tahun 2016-2017.
2. Guru SKI di MDA Qurrata Akyuni tahun 2017.

Medan, 12 Juli 2019

Helma Fitri